

**BERTEOLOGI HARAPAN DI TENGAH KEGAGALAN PANEN : Sebuah  
Studi Lapangan atas Pendapat dan Sikap Petani GKJ Rewulu terhadap  
Peristiwa Kegagalan Panen Padi**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana**

**pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

Oleh :

Yudha Adi Putra

NIM : 01190208

**Dosen Pembimbing :**

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**

**BERTEOLOGI DI TENGAH KEGAGALAN PANEN : Sebuah Studi Lapangan atas  
Pendapat dan Sikap Petani GKJ Rewulu terhadap Peristiwa Kegagalan Panen Padi**

**OLEH**

**Nama : Yudha Adi Putra**

**NIM : 01190208**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM**

**MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN**

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**2023**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yudha Adi Putra  
NIM : 01190208  
Program Studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**BERTEOLOGI HARAPAN DI TENGAH KEGAGALAN PANEN : Sebuah Studi Lapangan atas Pendapat dan Sikap Petani GKJ Rewulu terhadap Peristiwa Kegagalan Panen Padi**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 10 Juli 2023

Yang menyatakan,



(Yudha Adi Putra)

NIM. 01190208

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**BERTEOLOGI HARAPAN DI TENGAH KEGAGALAN PANEN : Sebuah Studi Lapangan atas Pendapat dan Sikap Petani GKJ Rewulu terhadap Peristiwa Kegagalan Panen Padi**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**YUDHA ADI PUTRA**

**01190208**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

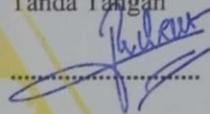
Universitas Kristen Duta Wacana

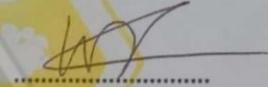
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 18 Agustus 2023

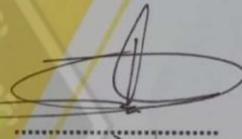
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.**  
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.**  
(Dosen Penguji)
3. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.**  
(Dosen Penguji)







Yogyakarta, 18 Agustus 2023

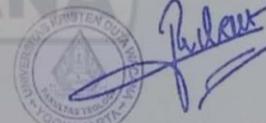
Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

Dekan



**Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.**



**Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yudha Adi Putra

NIM : 01190208

Judul Skripsi : BERTEOLOGI HARAPAN DI TENGAH KEGAGALAN PANEN : Sebuah Studi Lapangan atas Pendapat dan Sikap Petani GKJ Rewulu terhadap Peristiwa Kegagalan Panen Padi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 10 Juli 2023

Penulis,



Yudha Adi Putra

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Dalam menulis skripsi, menurut saya lingkungan memiliki pengaruh. Saya bersyukur bisa menyelesaikan tulisan ini. Meski memiliki tetangga yang berisik, lingkungan rumah yang tidak kondusif, serta persoalan lain. Bagi saya, tulisan ini selesai merupakan anugerah dan saya tidak bisa menyelesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Aris Setiawanti, orang tua saya. Terima kasih untuk setiap dukungan dan doa untuk saya.

Selanjutnya, saya merasa bangga bisa dibimbing oleh Pak Robert Setio. Terima kasih atas kesabaran dan ketelitian dalam membimbing saya. Tulisan ini dapat berkembang juga karena kritik dan saran dari dosen penguji. Untuk itu, terima kasih kepada dosen penguji. Setiap catatan amat bermakna dan menjadi tanda cinta serta kepedulian bagi saya. Terima kasih untuk Pak Oce. Setiap catatan renungannya amat berharga bagi saya.

Dalam perjalanan studi di Fakultas Teologi, saya berterima kasih kepada seluruh dosen dan karyawan, terkhusus pada Pak Wahyu Nugroho. Bagi saya, perjumpaan dengan beliau menjadi momen berharga dalam hidup. Kepada petani yang berkenan membagikan pengalamannya sebagai narasumber, saya berterima kasih. Menjadi kesempatan berharga bagi saya, bisa mendengar pengalaman petani dan mendapatkan pembelajaran darinya.

Besar harapan saya dapat terus belajar mengenai pertanian, terkhusus perjumpaannya dengan teologi. Di mana, dalam bertani ada nilai religus dan keteladanan hidup.

Akhir kata, saya menyadari bahwa tulisan saya memiliki keterbatasan. Namun, utang rasa untuk setiap yang terlibat. Semoga kita selamat.

Godean, Juli 2023

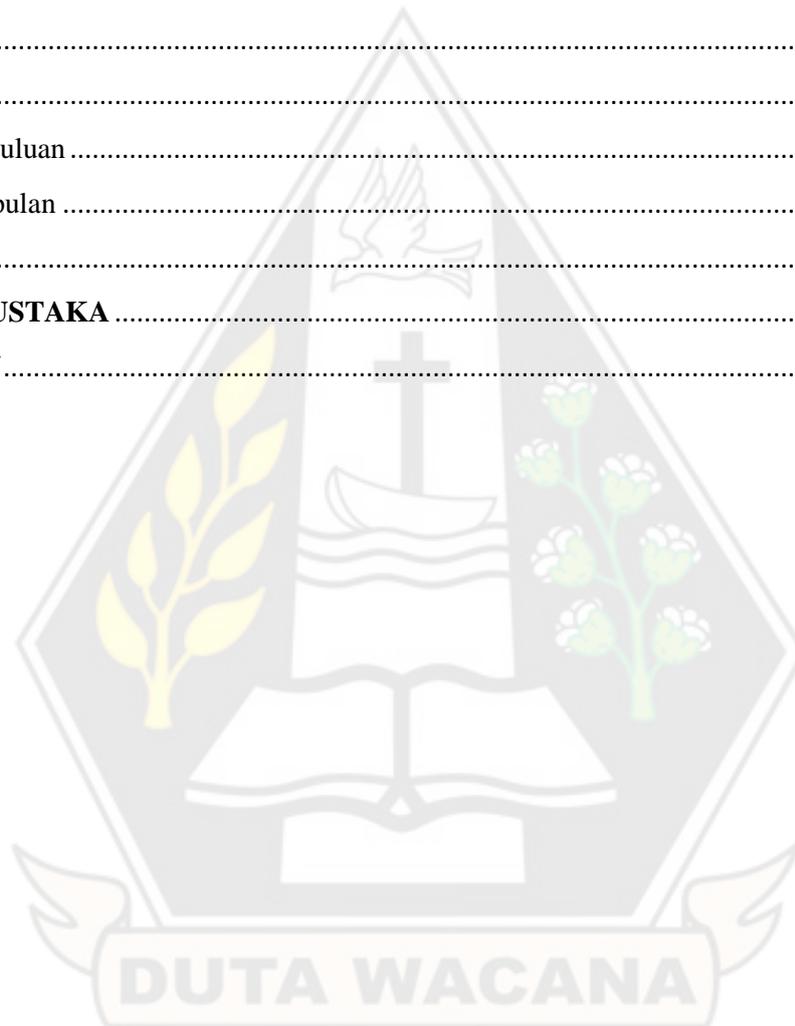
Yudha Adi Putra

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
<b>1.2 Rumusan Permasalahan .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Judul Penulisan .....</b>	<b>6</b>
<b>1.6 Metodologi Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.7 Sistematika Penulisan .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>9</b>
<b>MASYARAKAT JAWA DAN PANDANGANNYA TERHADAP KEHIDUPAN .....</b>	<b>9</b>
2.1 Pendahuluan .....	9
2.2 Masyarakat Jawa dan Kekhasannya.....	9
2.2.1 Siapa yang Disebut Masyarakat Jawa ? .....	9
2.2.2 Masyarakat Jawa dan Ritual <i>Slametan</i> .....	11
2.2.3 Pandangan Hidup dan Sikap Masyarakat Jawa.....	12
2.3 Pandangan Hidup <i>Nrimo Ing Pandhum dan Makaryo ing Nyoto</i> dalam Masyarakat Jawa .....	13
2.3.1 <i>Nrimo</i> Sebagai Sikap Batin dan <i>Makaryo</i> Sebagai Upaya .....	13
2.3.2 Prinsip Kerukunan dalam Masyarakat Jawa .....	17
2.3.3 Prinsip Hormat dalam Masyarakat Jawa .....	19
2.4 <i>Memayu Hayuning Bawana</i> Sebagai Harapan Orang Jawa .....	21
2.4.1 Harapan dan Pikiran Positif Orang Jawa.....	21
2.4.2 <i>Memayu Hayuning Bawana</i> dalam Laku dan Harapan Orang Jawa .....	22
2.5 Ajaran Menerima dalam Alkitab dan PPA GKJ .....	23
2.6 Kesimpulan .....	26
<b>BAB III.....</b>	<b>27</b>

<b>BERSYUKUR DAN MENGELUH .....</b>	<b>27</b>
3.1 Pendahuluan .....	27
3.2 Masyarakat Jawa dan Nasihat <i>Nrimo Ing Pandhum</i> dan <i>Makaryo Ing Nyoto</i> .....	27
3.3 Survei Penelitian Pendapat Petani GKJ Rewulu .....	28
3.3.1 Alasan Survei .....	28
3.3.2 Sasaran Survei .....	30
3.3.4 Lokasi Survei.....	30
3.3.5 Proses Survei .....	31
3.3.6 Pertanyaan Survei.....	32
3.3.7 Hasil Survei .....	33
3.3.8 Evaluasi Survei.....	42
3.3.9 Analisis Survei .....	42
3.4 Kasus Gagal Panen Petani GKJ Rewulu dan Latar Belakang Informan .....	44
3.5 Petani GKJ Rewulu dan Pendapat Mengenai Gagal Panen.....	46
3.5.1 Makna Bersyukur dan Mengeluh .....	46
3.5.2 Sikap Terhadap Gagal Panen .....	47
3.5.3 Nilai Kristiani.....	50
3.6 Gagal Panen dan Dinamika Sosial Masyarakat Jawa.....	53
3.6.1 Kaidah Dasar dan Dinamika Sosial.....	53
3.6.2 Perlawanan Semu dan Pengalaman Gagal Panen.....	54
3.6.3 Relasi Kuasa dan Sikap Pasif untuk Merespon .....	56
3.6.4 Penindasan Terselubung dan Menerima karena Frustrasi .....	58
3.7 Kesimpulan .....	59
<b>BAB IV .....</b>	<b>60</b>
<b>BERTEOLOGI HARAPAN DI TENGAH KEGAGALAN PANEN .....</b>	<b>60</b>
4.1 Pendahuluan .....	60
4.2 Kegagalan Panen Sebagai Salib Penderitaan .....	60
4.2.1 Kerugian Petani dalam Bertani saat Gagal Panen .....	61
4.2.2 Pengalaman Kegagalan dan Gambaran Tuhan Menurut Petani .....	61
4.3 Harapan Petani dalam Kegagalan Panen.....	63
4.3.1 Harapan untuk Panen .....	63
4.3.2 Terus Menanam untuk Memelihara Harapan.....	64
4.4 Teologi Harapan Menurut Jurgen Moltman.....	65
4.4.1 Teologi Harapan Menurut Jurgen Moltmann.....	65

4.4.2 Teologi Harapan dalam Kegagalan Panen .....	68
4.5 Implikasi Berteologi Harapan dalam Kegagalan Panen dan Falsafah Jawa.....	72
4.5.1 Kegagalan Panen menjadi Momen Kreatif dan <i>Memayu Hayuning Bawana</i> .....	72
4.5.2 Kegagalan Panen menjadi Upaya Intropeksi Diri .....	73
4.6 Pandangan Masa Depan tentang Panen dalam Kegagalan Panen .....	75
4.6.1 Panen sebagai Harapan yang Dikerjakan .....	75
4.6.2 Panen sebagai Pandangan Baru tentang Menanam .....	76
4.7 Kesimpulan .....	76
<b>BAB V</b> .....	78
<b>PENUTUP</b> .....	78
5.1 Pendahuluan .....	78
5.2 Kesimpulan .....	78
5.3 Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84
<b>LAMPIRAN</b> .....	87



## ABSTRAK

### BERTEOLOGI DI TENGAH KEGAGALAN PANEN : Studi Lapangan atas Pendapat dan Sikap Petani GKJ Rewulu terhadap Peristiwa Kegagalan Panen Padi

Oleh Yudha Adi Putra (01190208)

Mengeluh merupakan pernyataan susah, bisa karena kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam masyarakat Jawa, mengeluh menjadi hal yang dihindari. Hal ini karena terdapat falsafah Jawa yang disebut *nrimo ing pandhum*. *Nrimo ing pandhum* merupakan nasihat yang mengajarkan untuk menerima kondisi walau tidak sesuai dengan keinginan. Secara sepintas, penerimaan ini menjadi identik dengan bersyukur. Akan tetapi, penerimaan ini menjadi problematis karena berkaitan erat dengan pedoman hidup serta dinamika dalam masyarakat Jawa. Ketika diperhadapkan dengan kegagalan panen, tetap ada petani GKJ Rewulu yang mengeluh. Petani GKJ Rewulu hidup sebagai anggota masyarakat Jawa dan beragama Kristen. Terdapat ajaran Kekristenan memiliki pengaruh dalam menghidupi nasihat *nrimo ing pandhum*. Untuk melihat keterikatan antara falsafah *nrimo ing pandhum*, sikap petani GKJ Rewulu ketika dalam merespon gagal panen, dan ajaran Kekristenan, penulis menggunakan metode penelitian campuran dalam proses penelitian. Dalam hasil penelitian dijumpai adanya sisi menerima dan sisi mengeluh dari petani GKJ Rewulu yang ditunjukkan dalam sikap. Sisi mengeluh dan menerima tersebut kemudian memiliki kaitan dengan kekhasan masyarakat Jawa yang senang *ethok-ethok*. Selanjutnya, berdasarkan hubungan keterikatan antara falsafah Jawa *nrimo ing pandhum*, sikap petani GKJ Rewulu, dan ajaran Kekristenan itu direfleksikan dalam refleksi teologis dalam kerangka teologi harapan. Dalam hal ini, pemikiran Jurgen Moulmann mengenai melihat ke masa depan yang dengan kepastian oleh kebangkitan Kristus menjadi sumbangsih. Pemahaman refleksi yang diperoleh adalah kegagalan panen tidak hanya dilihat sebagai kegagalan yang harus diterima saja, melainkan menjadi momen berpengharapan dan mengerjakannya secara kreatif.

Kata kunci : *nrimo ing pandhum*, bersyukur, mengeluh, harapan, GKJ Rewulu

*THEOLOGY OF HOPE IN THE MIDST CROP FAILURE : A Field Study of Opinions and Attitudes of Rewulu GKJ Farmers towards the Incidence of Rice Harvest Failure*

*By Yudha Adi Putra (01190208)*

*Complaining is a hard statement, it might be because the reality not matching with the thing that was expected. In Javanese society, complaining becomes the thing that is avoided. This is because there is a Javanese philosophy called *nrimo ing pandhum*. *Nrimo ing pandhum* is advice that is taught to accept a condition even if it is not in accordance with the wishes. In a nutshell, that acceptance has become identical to gratitude. However, this acceptance can be a problem because tightly connected with life pedagogy and the dynamic in Javanese society. When confronted with harvest failure, there are farmers of GKJ Rewulu who still complain. Farmers of GKJ Rewulu live as members of the Javanese society and as Christians. There is Christianity ideology that has an impact on living *nrimo ing pandhum* advice. To see the attachment between the philosophy of *nrimo ing pandhum*, the act of GKJ Rewulu's farmers when responding to harvest failure, and Cristian ideology, the writer uses mixed methods in this research. In the research result, there was found an acceptance side and a complaining side from GKJ Rewulu's farmers, which is shown in their attitude. Those complaining side and acceptance side then related to the Javanese characteristic of *ethok-ethok* (pretend). Furthermore, based on the connection between the Javanese philosophy *nrimo ing pandhum*, GKJ Rewulu farmers' attitudes and the Christianity ideology are reflected in the theological reflection within the framework of the theology of hope. In this event, Jurgen Moultmann's thoughts on looking to the future with the certainty of Christ's resurrection become a contribution. The reflection understanding gained is harvest failures are not just seen as failures that must be accepted, but rather become moments of hope and work on them creatively.*

*Key words : *nrimo ing pandhum*, gratitude, complaining, hope, GKJ Rewulu*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Mengeluh, merupakan respon yang menyatakan susah. Suatu ungkapan yang menggambarkan akibat dari penderitaan, kesakitan, bahkan kefrustrasian. Mengeluh menjadi cara mengungkapkan perasaan kesal dan kecewaan. Keluhan bisa disebabkan karena kegagalan. Kegagalan panen sebagai fenomena yang bisa saja dikeluhkan, menurut penulis menjadi problematis ketika berhadapan dengan kearifan lokal dalam masyarakat Jawa. Kesan tersendiri bagi masyarakat Jawa sebagai masyarakat dengan pandangan *nrimo ing pandhum*, bahkan ketika ada hal yang merugikan dirinya, tetap saja berusaha untuk menerima.

Keluhan dapat terwujud dalam ungkapan, bahkan sikap yang menjadi tindakan. Fakta mengenai mengeluh merupakan respon yang umum, ketika ada hal tidak sesuai keinginan. Keluhan ketika gagal panen mengisyaratkan adanya usaha dilakukan, tapi tidak mendapatkan hasil. Mengeluh, dalam konteks masyarakat Jawa, seolah tabu dilakukan. Jika mengeluh, maka akan dianggap tidak memperhatikan nasihat *nrimo ing pandhum*. Padahal, keluhan menjadi bentuk ekspresi dan ungkapannya dinamis dalam realita hidup masyarakat. Sikap mengeluh ini dalam situasi seperti kegagalan panen dapat menjadi krisis. Krisis tersebut tidak jarang membawa masyarakat pada kefrustrasian yang terselubung. Demikian, mengeluh menjadi respon penting sekaligus memerlukan perhatian lebih khusus lagi, sebagai kekhasan masyarakat Jawa yang *nrimo ing pandhum*. Tentunya, memperhatikan persoalan yang dialami.

Kegagalan panen tentunya tidak diharapkan oleh petani. Namun, risiko gagal panen menjadi bagian dari perjalanan bertani. Petani GKJ Rewulu juga mengalami demikian, diperhadapkan dengan risiko kegagalan panen. Sebagai petani yang merupakan masyarakat Jawa, respon umumnya adalah *nrimo*. Magnis Suseno menjelaskan, *nrimo* berarti menerima segala apa yang mendatangi dalam hidup, tanpa protes, dan pemberontakan.<sup>1</sup> Senada dengan hal itu, M.S. Sastrosupono menjelaskan bahwa *nrimo* merupakan salah satu nilai budaya Jawa yang tidak dapat dipisahkan dari unsur kesabaran dan kerelaan.<sup>2</sup> Falsafah menerima inilah yang mempengaruhi pandangan masyarakat Jawa untuk bersikap dan merespon keadaan.

---

<sup>1</sup> Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretiket Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 143.

<sup>2</sup> Sastrosupono, M., Supriyadi, *Sinkretisme Dan Orang Kristen Jawa* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984), 15.

Memperhatikan falsafah menerima, keberadaannya menjadi problematis karena dianggap sebagai bentuk kepasifan dalam merespon keadaan. Meskipun istilah tersebut populer di kalangan masyarakat, tidak jarang orang-orang miskonsepsi dengan istilah tersebut.<sup>3</sup> Sampai saat ini masih banyak orang yang keliru dalam memahami dan memakai istilah tersebut. *Nrimo ing pandum* seringkali dimaknai sebatas menerima dan pasrah sepenuhnya terhadap situasi atau musibah yang dialami.<sup>4</sup> *Nrimo ing pandum* sering disalahpahami bahwa falsafah ini mengajarkan untuk ikhlas, lapang dada, dan memasrahkan diri dengan berpangku tangan tanpa berusaha.<sup>5</sup> Dalam artian, menerima berarti tidak ada upaya untuk mengubah dan berusaha mengaktualisasikan potensi diri. Seperti tidak ada gairah untuk merespon persoalan hidup dengan pandangan yang optimis. Implikasinya, *nrimo* dianggap sebagai negatif karena tidak proaktif dan tampak menyerah dengan keadaan.

Berbicara mengenai *nrimo ing pandhum*, masyarakat Jawa mengutamakan adanya harmoni dan keselarasan. *Nrimo ing pandum* sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa diharapkan bisa terus menjadi panduan serta sandaran hidup di tengah-tengah lika-liku kehidupan yang kompleks ini serta menjadi alarm yang mengingatkan untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang berada di luar kendali.<sup>6</sup> Pandangan terhadap realita kehidupan yang mengutamakan keselarasan, tentu memiliki dampak terhadap pentingnya pengendalian diri. Pengendalian diri dapat diungkapkan dalam upaya untuk sabar, menerima dengan ikhlas, bahlan ketika mengalami kerugian. Akan tetapi, pertanyaannya menjadi sejauh mana ketahanan terhadap penderitaan itu? Jika tidak tahan, tentu akan muncul kefrustrasian, tapi tidak dinampakkan karena itu dianggap tidak wajar. Di mana, menerima merupakan sebuah keharusan agar sesuai dengan falsafah.

Dalam masyarakat Jawa, menerima merupakan ajaran yang penting dan berpengaruh. Watak *meneng* (diam) dan *nrimo* (menerima) yang melekat pada karakter orang Jawa merupakan sarana untuk menghindari konflik dan mengoreksi diri, sebab orang Jawa sangat menjunjung tinggi kerukunan dan kehidupan yang harmonis.<sup>7</sup> Ajaran dalam falsafah itu

---

<sup>3</sup> Silvia Maudy Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandhum Dan Etos Kerja Orang Jawa : Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa," *Jurnal Pancasila* Vol. 3, no. No. 1 (2022).

<sup>4</sup> Cahyarini, M. E., "'Narimo Ing Pandum' Di Tengah Himpitan Pandemi," *Unika*, 2021, Unika: <https://news.unika.ac.id/2021/01/narimo-ing-pandum-di-tengah-himpitan-pandemi/>.

<sup>5</sup> Silvia Maudy Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandhum Dan Etos Kerja Orang Jawa : Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa."

<sup>6</sup> Silvia Maudy Rakhmawati. "Nrimo Ing Pandhum Dan Etos Kerja Orang Jawa : Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa," *Jurnal Pancasila* Vol. 3, no. No. 1 (2022)

<sup>7</sup> Novariany, K., *Motif Self-Silencing Pada Orang Jawa* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), 34.

kemudian dihidupi dan menjadi semacam aturan tidak tertulis yang didalamnya orang bisa saja *ethok-ethok*. Belum lagi, ketika ada tuntutan dari mereka yang berkuasa, perasaan semakin menderita akan muncul. Namun, untuk menghindari konflik, tetap saja akan *nrimo*. Sikap *nrimo* menjadi pilihan orang Jawa untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menghindari konflik atau ketegangan.<sup>8</sup> Ketika berlarut-larut, tentu akan memunculkan kefrustrasian. Dalam hal ini, orang akan sulit untuk jujur mengekspresikan apa yang dirasakan, seolah hanya menerima saja. Padahal, respon terhadap persoalan hidup bisa saja beragam dari bersyukur hingga menyatakan susah dan mengeluh.

Menyatakan susah karena penderitaan, berarti mengalami harapan yang pupus, mendapatkan kegagalan, bahkan anggapan karena adanya penderitaan. Pengalaman kegagalan panen petani GKJ Rewulu dapat menjadi contoh kasus. Petani GKJ Rewulu, satu sisi mereka sebagai jemaat Kristen, namun sekaligus menjadi masyarakat Jawa. Sehingga, selain adanya falsafah *nrimo ing pandhum*, tentu ada nilai serta ajaran Kristen ketika diperhadapkan penderitaan. Aktivitas merespon penderitaan, memunculkan sikap, yang mana menjadi kekhasan mereka. Perjumpaan antar falsafah *nrimo ing pandhum* dan ajaran Kristen dapat menjadi pedoman dalam Petani GKJ Rewulu mengungkapkan pandangannya. Dengan kata lain, ada pengaruh dan keterlibatan antara iman Kristen dalam ajaran, refleksi mandiri atas penderitaan, dan adanya falsafah dalam masyarakat Jawa.

Memperhatikan konteks GKJ Rewulu, peristiwa gagal panen membawa petani masyarakat Jawa dalam permasalahan yang kompleks. Hal tersebut juga dialami oleh petani di Desa Sidomulyo, di mana gagal panen juga membawa pengaruh pada ketersediaan pasokan beras. Gagal panen juga berpengaruh pada pasokan beras yang bisa dikonsumsi dan dijual di pasaran. Jika gagal panen, tentu pasokan beras akan menurun dan harga beras bisa menjadi naik. Hal ini karena harga beras sangat dipengaruhi oleh jumlah pasokan beras. Harga beras cenderung stabil pada saat kondisi pasokan beras normal, menurun pada saat pasokan berlimpah yaitu pada panen raya, dan meningkat pada saat pasokan terbatas yaitu pada masa paceklik. Selain itu, dengan terjadinya peristiwa gagal panen membuat petani merasakan frustrasi dan putus asa.

Dalam situasi gagal panen, petani banyak mengeluh karena mengalami kerugian dan menyampaikan kekesalannya dengan banyak cara. Tulisan Dinda Ainul Fitria dan M. Irfan

---

<sup>8</sup> Silvia Maudy Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandhum Dan Etos Kerja Orang Jawa : Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa."

Riyadi dapat menjadi gambaran perasaan yang dialami oleh petani gagal panen yaitu petani menimbulkan perasaan takut.<sup>9</sup> Ketakutan petani itu membuat mereka memiliki trauma untuk menanam lagi. Ketika menghadapi risiko karena gagal panen, petani Kristen di Desa Sidomulyo menggantungkan hidupnya dengan menjual hewan peliharaan mereka. Petani Desa Sidomulyo banyak yang memiliki ternak sapi dan memelihara ayam maupun burung. Ternak sapi mereka gunakan sebagai tabungan untuk modal bertani dan cadangan untuk bertahan hidup ketika gagal panen.

Sikap dalam merespon kegagalan panen memiliki dua kecenderungan. Menerima dengan berupaya menghidupi falsafah *nrimo ing pandhum* serta mengeluh karena kefrustrasiannya terhadap keadaan. Dalam sikap ini, terdapat pengalaman kolektif dan memunculkan bencana sosial karena kinerja yang dipertanyakan. Menerima, dalam artian *nrimo ing pandhum*, seolah memiliki etos kerja yang rendah. Sedangkan, tidak semua petani mengerjakan sawahnya sendiri, ada yang menjadi buruh tani. Sehingga, dapat dikatakan, bahwa isu kegagalan panen bukan hanya persoalan ekonomi saja, tapi bisa berkaitan dengan budaya, bahkan agama.

Masyarakat Jawa juga memiliki tindakan untuk merespon realita kehidupan. Tindakan tersebut dimaksudkan dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup. Dalam masyarakat Jawa, untuk mendapatkan kebahagiaan bukan hanya dikerjakan dengan melatih pikiran saja, akan tetapi lebih menekankan pada “rasa”.<sup>10</sup> Banyak cara dilakukan masyarakat Jawa untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Beragam cara itu menjadi sikap hidup yang disebut sebagai memayu *hayuning bawana*.<sup>11</sup> Memayu hayuning bawana dapat diinterpretasikan secara etimologis dari kata *hayu* yang artinya cantik. Selanjutnya, *bawana* artinya dunia. Lebih lanjut, *memayu hayuning bawana* dapat diartikan secara bebas sebagai “mempercantik dunia yang sebenarnya sudah cantik”. Memayu hayuning bawana menggambarkan bahwa dalam pandangan masyarakat Jawa, dunia ini sudah cantik dan indah. Kondisi tersebut perlu dijaga dan dilindungi dengan cara yang baik. Tidak hanya secara fisik saja, tapi juga menjaga apa

---

<sup>9</sup> Dinda Ainul Fitria, M. Irfan Riyadi, “Strategi Coping Stres Pada Petani Melon Pasca Gagal Panen Di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo,” *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* Vol 3, no. No 1 (2022).

<sup>10</sup> Asti Musman, *Nrimo Ing Pandhum : Bahagia Ala Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Jawi, 2021), 171.

<sup>11</sup> Asti Musman, 173.

yang menjadi kehidupan di bumi.<sup>12</sup> Pandangan inilah yang turut mewarnai dinamika petani GKJ Rewulu.

Bagi petani Kristen jemaat GKJ, tentu keberadaan Alkitab menjadi sumber referensi iman. Selain itu, terdapat PPA GKJ sebagai ajaran gereja. Keberadaan nilai kristiani tentu memiliki pengaruh dalam merespon persoalan hidup, dalam hal ini kegagalan panen. Dalam merespon penderitaan, keberadaan ajaran gereja dan falsafah dalam masyarakat Jawa mempunyai peran dalam menentukan pandangan petani. Pandangan tersebut nantinya berimplikasi pada tindakan serta pemaknaan yang tidak bisa lepas dari nilai Kristiani yang dihidupi. Bagaimana pemaknaan petani terhadap kegagalan panen bisa saja bersumber dari kisah di Alkitab, ajaran gereja, serta falsafah masyarakat Jawa. Nilai kristiani merupakan refleksi yang dinamis sekaligus bersifat personal. Ketika petani merefleksikan nilai Kristiani yang dihidupi, pada saat itu petani merayakan imannya dalam menghadapi persoalan hidup. Nilai Kristiani dapat menopang sekaligus memberikan pandangan dalam menghadapi kegagalan panen. Oleh sebab itu, nilai Kristiani menjadi perhatian penting dalam mendalami peristiwa kegagalan panen yang dirasakan oleh petani jemaat GKJ Rewulu.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Kegagalan sering direspon dengan keluhan, bahkan sampai frustrasi. Tidak ada yang menginginkan kegagalan. Kalau bisa, hidup harus berhasil dan tidak mengalami kegagalan. Pengalaman kegagalan menjadi sesuatu yang mencekam. Tidak menyenangkan dan cenderung memunculkan keputusasaan. Akan tetapi, ketika mengalami keluhan karena kegagalan, ada hal-hal yang mempengaruhi. Berdasarkan latar belakang petani GKJ Rewulu, setidaknya ada pandangan ajaran Kekristenan dan falsafah Jawa. Itu menjadi modal penting dalam mengolah kegagalan. Jadi, kegagalan yang direspon keluhan dan begitu dihindari itu perlu dilihat kembali. Tentu dalam rangka memaknai kegagalan bukan sebagai sesuatu yang harus dijadikan alasan untuk frustrasi.

Pendapat petani GKJ Rewulu dapat menjadi gambaran dari keterkaitan antara falsafah *nrimo ing pandhum*, sikap mengeluh, serta adanya ajaran Kristen yang dihidupi jemaat GKJ Rewulu. Penulis memilih penelitian di GKJ Rewulu, tentu karena mereka merupakan petani yang beragama Kristen serta menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Akan tetapi, berkaitan dengan pendapat petani, tentu mengalami keterbatasan. Di mana, pendapat petani terkait kegagalan panen tidak secara langsung saat petani mengalami kegagalan panen. Tapi, ada

---

<sup>12</sup> Asti Musman, 173.

rentang waktu, di mana respon yang dimunculkan tentunya dapat berbeda. Buah dari respon terhadap kegagalan panen dapat dipelajari dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat serta pandangan nilai Kristen yang dihidupi. Demikian, dapat dirumuskan, *Bagaimana keterkaitan antara sikap Petani GKJ Rewulu dalam merespon kegagalan panen, falsafah Jawa *nrimo ing pandhum*, dan ajaran Kekristenan?*

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Untuk melihat pendapat petani GKJ Rewulu beserta pemahaman mengenai nasihat *nrimo ing pandhum* dan melihat peristiwa gagal panen sebagai suatu persoalan yang kompleks, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana pandangan Petani GKJ Rewulu tentang gagal panen dan kaitannya dengan konteksnya sebagai masyarakat Jawa ?
2. Bagaimana keterkaitan sikap Petani GKJ Rewulu dalam merespon kegagalan panen, falsafah Jawa *nrimo ing pandhum*, dan ajaran Kekristenan dalam merespon penderitaan saat mengalami kegagalan panen ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam tulisan ini, penulis memiliki tujuan yang hendak dilaksanakan, tujuannya adalah;

1. Untuk mengetahui aspek dari pendapat Petani GKJ Rewulu berkenaan dengan falsafah Jawa *nrimo ing pandhum*, dan ajaran Kekristenan dalam menghadapi peristiwa kegagalan panen.
2. Untuk mengetahui pandangan dan pengalaman pribadi Petani GKJ Rewulu tentang peristiwa kegagalan panen dalam sebuah penelitian lapangan.
3. Untuk membuat refleksi teologis berdasarkan hasil penelitian mengenai peristiwa gagal panen dari Petani GKJ Rewulu.

### **1.5 Judul Penulisan**

“Berteologi Harapan di Tengah Kegagalan Panen : Sebuah Studi Lapangan atas Pendapat dan Sikap Petani GKJ Rewulu terhadap Peristiwa Kegagalan Panen Padi”

### **1.6 Metodologi Penelitian**

Terkait metode, penulis menggunakan metode campuran atau disebut *mixed method research*. Dalam hal ini, Patricia Leavy menjelaskan bahwa, *mixed methods research (MMR) involves collecting and integrating quantitative and qualitative data in a single project and therefore may result in a more comprehensive understanding of the phenomenon under*

investigation”<sup>13</sup>. Sehingga, terdapat dua tahapan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan desain penelitian, sebagaimana Leavy menuliskan, “Mixed methods designs value both quantitative and qualitative approaches to research,”<sup>14</sup>, maka penulis akan melakukan survei dan memperhatikan pentingnya pendalaman wawancara. Metode pengumpulan data adalah dengan kuesioner, wawancara, studi dokumen PPA GKJ, dan observasi. Pengambilan sampel berdasarkan jumlah dan wilayah pertanian di GKJ Rewulu.

Setelah survei dengan Petani GKJ Rewulu, penulis akan menganalisis hasil survei data penelitian. Wawancara dilakukan jika dalam survei ditemukan jawaban yang berbeda dalam rangka untuk mengontekstualisasikan dan menjelaskan hasil survei. Wawancara dengan narasumber dilakukan secara langsung diawali dengan pengenalan konteks beserta perizinan. Narasumber dikhususkan dengan kriteria merupakan masyarakat Jawa dan jemaat GKJ Rewulu. Data dari pendalaman wawancara akan penulis analisis serta menjadi konteks untuk berefleksi. Dalam analisis data, penulis memperhatikan strategi interpretasi berkaitan dengan bersyukur dan mengeluh ketika gagal panen. Selain itu, penulis juga memberikan analisis pada data penelitian lapangan. Data penelitian merupakan hasil wawancara peneliti dengan para Petani GKJ Rewulu. Ketika proses analisis data, penulis juga memanfaatkan studi literatur yang mendukung topik bahasan dalam tulisan ini. Sebagai catatan, penulis dalam skripsi ini membatasi permasalahan pada peristiwa gagal panen dan pendapat Petani GKJ Rewulu terhadapnya.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini akan menolong untuk mengetahui alur tulisan. Berikut ini merupakan sistematika penulisan;

### **BAB I : Pendahuluan**

Bagian ini menjadi pengantar, di mana penulis menyebutkan latar belakang penulisan, kemudian menjelaskan permasalahan, pertanyaan penelitian yang akan dialami, dan metodologi penelitian yang akan penulis pakai dalam penelitian.

### **BAB II : Masyarakat Jawa dan Pandangannya terhadap Kehidupan**

---

<sup>13</sup> Patricia Leavy, *Research Design : Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guildford Press, 2023), 178.

<sup>14</sup> Patricia Leavy, 178..

Dalam bagian kedua ini, penulis akan menjelaskan mengenai masyarakat Jawa dan kekhasannya, termasuk kebijaksanaan hidupnya. Selanjutnya, penulis juga akan memaparkan mengenai nasihat *nrimo ing pandhum* dan *makaryo ing nyoto* yang ada dalam masyarakat Jawa beserta ajaran GKJ.

### BAB III : Mengeluh dan Bersyukur Sebagai Respon Petani

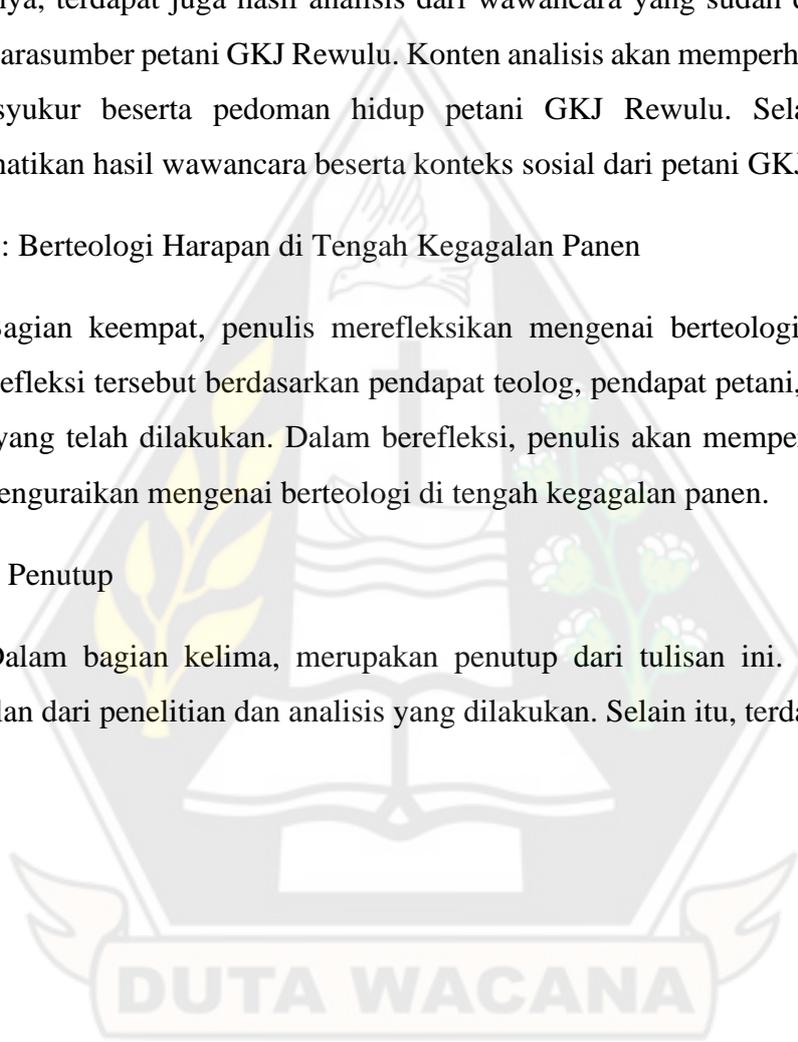
Pada bab tiga, penulis akan memaparkan hasil survei dan pendalaman wawancara. Selanjutnya, terdapat juga hasil analisis dari wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis dengan narasumber petani GKJ Rewulu. Konten analisis akan memperhatikan aspek mengeluh dan bersyukur beserta pedoman hidup petani GKJ Rewulu. Selain itu, penulis akan memperhatikan hasil wawancara beserta konteks sosial dari petani GKJ Rewulu.

### BAB IV : Berteologi Harapan di Tengah Kegagalan Panen

Bagian keempat, penulis merefleksikan mengenai berteologi di tengah kegagalan panen. Refleksi tersebut berdasarkan pendapat teolog, pendapat petani, dan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Dalam berefleksi, penulis akan memperhatikan falsafah Jawa dalam menguraikan mengenai berteologi di tengah kegagalan panen.

### BAB V : Penutup

Dalam bagian kelima, merupakan penutup dari tulisan ini. Di dalamnya terdapat kesimpulan dari penelitian dan analisis yang dilakukan. Selain itu, terdapat saran dari penulis.



## BAB II

### MASYARAKAT JAWA DAN PANDANGANNYA TERHADAP KEHIDUPAN

#### 2.1 Pendahuluan

Keberadaan masyarakat Jawa sebagai komunitas tentu memiliki kekhasan dan cara pandang mengenai kehidupan. Cara pandang mengenai kehidupan tersebut terdapat dalam konteks relasi masyarakat Jawa dan menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dalam bagian ini penulis akan membahas mengenai teori masyarakat Jawa beserta pandangannya secara umum mengenai kehidupan, kepribadian masyarakat Jawa dan sikapnya, serta kebijaksanaan hidup dalam nasihat *nrimo ing pandhum* dan *makaryo ing nyoto*. Pada bagian selanjutnya, penulis akan mengulas secara khusus mengenai pandangan hidup *nrimo ing pandhum* dan *makaryo ing nyoto* masyarakat Jawa sebagai bahagia menurut orang Jawa. Memperhatikan pentingnya harapan hidup bahagia bagi masyarakat Jawa, penulis akan membahas juga mengenai memayu hayuning bawana dalam pandangan masyarakat Jawa. Setelah itu, penulis juga akan melihat ajaran teologis dalam pandangan GKJ yang berbicara mengenai orang percaya dan kehidupan manusia di dunia yang terdapat dalam PPA GKJ. Sebagai penutup bagian ini, penulis akan menjelaskan pemahaman mengenai *nrimo ing pandhum* dalam kaitannya merespon penderitaan sebagai kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa beserta diskursus dengan ajaran GKJ.

#### 2.2 Masyarakat Jawa dan Kekhasannya

Masyarakat Jawa memiliki ciri khas, entah dalam bentuk fisik dan non-fisik berupa nilai maupun pandangan hidup. Dalam pandangan hidup, masyarakat Jawa memiliki kekhasan. Di mana, terdapat perjumpaan dari berbagai macam ajaran hingga menunjukkan kemampuan masyarakat Jawa dalam beradaptasi, termasuk dalam menghadapi hal baru.

##### 2.2.1 Siapa yang Disebut Masyarakat Jawa ?

Secara umum, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berasal dari Pulau Jawa. Meski begitu, hibriditas di Pulau Jawa juga tidak dapat dihindari. Kebudayaan Jawa tidak bisa lepas dari pengaruh Hindu-Budha, Cina, Arab/Islam, dan Barat telah menjadikan Jawa sebagai tempat persilangan budaya antaretnik secara intens.<sup>15</sup> Masyarakat Jawa terus mengalami perjumpaan dan perkembangan. Itu terjadi karena faktor eksternal dan internal. Di mana, keterbukaan informasi dan kemudahan akses turut berperan dalam interaksi

---

<sup>15</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward," *Jurnal Fenomena* Vol. 20, no. No. 1 (2021).

dengan pendatang ke Jawa. Dampaknya juga bisa ditemukan dalam pemakaian bahasa dalam masyarakat Jawa, ada perkembangan. Penggunaan bahasa dalam masyarakat Jawa juga beragam. Dari Jawa Barat sampai Jawa Timur. Seperti yang disebutkan Magnis Suseno, yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Di mana, bahasa Jawa dapat dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>16</sup> Berkaitan dengan persebaran masyarakat Jawa, dapat dijumpai berada di pesisir hingga dataran rendah. Sehingga, petani dan nelayan menjadi profesi yang dominan dalam masyarakat Jawa.

Pada bagian utara Pulau Jawa, terdapat pantai yang dipakai untuk jalur perdagangan. Masyarakat Jawa juga memiliki pusat kebudayaan, di mana bisa ditemukan di area kerajaan. Hingga kini, terdapat Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai wujud kelestarian dari kerajaan dalam masyarakat Jawa. Implikasinya, masyarakat Jawa berada dalam tingkatan sosial dan ekonomi. Biasanya disebut *priyayi* dan *wong cilik*. Dalam bukunya, *The Religion of Java* yang diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dengan judul *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, seorang antropolog bernama Clifford Geertz membuat tiga kategori aliran dalam masyarakat Jawa, yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.<sup>17</sup> Perbedaan tersebut berdasarkan pada pendekatan agama sebagai suatu sistem kebudayaan.<sup>18</sup> Selanjutnya, perbedaan tersebut berkenaan juga dengan sumber penghasilan. Karena Pulau Jawa banyak dataran rendah, maka banyak masyarakat Jawa yang menjadi petani dan buruh tani. Tidak heran, jika Pulau Jawa disebut sebagai daerah yang agraris dan masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat agraris. Di mana, banyak yang memiliki mata pencaharian sebagai petani padi.

Masyarakat Jawa juga memiliki agama lokal. Agama Jawa disebut *Kejawen*. Mark R Wood, seorang etnolog, menyusun empat ciri pokok paham Jawa yang selaras dengan paham Islam, yaitu (1) konsep tentang keesaan Tuhan; (2) konsep tentang makna lahir dan makna batin; (3) konsep hubungan antara *kawula* (hamba) dengan *Gusti* (Tuhan); (4) konsep tentang makrokosmos dan mikrokosmos.<sup>19</sup> Selain itu, ada juga pengaruh dari mereka yang menjadi pendatang di Jawa. Meskipun pendatang yang menempati pulau Jawa sebagian mereka sudah mempunyai keyakinan seperti agama Hindu dan Budha, akan tetapi

---

<sup>16</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakanhidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 11.

<sup>17</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya, 1989), 2–8.

<sup>18</sup> Clifford Geertz, x.

<sup>19</sup> Mark. R Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 1999), 2.

dikarenakan mereka bersentuhan langsung dengan alam secara empiris terkesan dalam alam pikiran mereka yang meranah pada teologis (ketuhanan), sehingga timbulah suatu pemahaman baru dikalangan orang Jawa bahwa di setiap kekuatan, gerakan dan juga kejadian di alam ini disebabkan oleh makhluk-makhluk disekitarnya.<sup>20</sup> Sebagaimana ditulis Magnis Suseno, dasar pandangannya adalah keberadaan tatanan alam dan masyarakat itu sudah ditentukan dalam keseluruhan isinya. Sedangkan tugas manusia, secara individu hanya bagian kecil yang memainkan peran. Pendek kata, pokok kehidupan dan kepastian hidup sudah ditentukan, manusia harus sabar menjalani dinamika hidup karena sudah ditentukan itu. Selanjutnya, pandangan tersebut memiliki kaitan dengan adanya bimbingan adikodrati yang asalnya dari roh nenek moyang, seperti Tuhan, dan berimplikasi menimbulkan perasaan keagamaan.<sup>21</sup> Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual. Ritual itu merupakan wujud dari *slametan*.

### 2.2.2 Masyarakat Jawa dan Ritual *Slametan*

Melanjutkan penjelasan sebelumnya, dalam masyarakat Jawa terdapat kegiatan ritual. Berdasarkan pemahaman serta pandangan masyarakat Jawa, ritual bisa mendatangkan manfaat dan menjadi cara untuk merawat. Pandangan keagamaan Jawa diperjelas dengan adanya banyak roh yang tak bisa dilihat. Roh itu bisa menimbulkan kecelakaan, bahkan penyakit ketika dengan sengaja atau tidak diganggu. Mengganggu roh identik dengan tindakan asal-asalan dan kurang hati-hati. Untuk menghindari kemarahan roh yang bisa berdampak merugikan, orang Jawa melakukan ritual. Masyarakat Jawa dapat melindungi diri dengan memberikan sesajen. Sesajen itu merupakan bentuk pemberian untuk roh, di mana terdapat makanan, minuman, bunga, dan pembakaran kemenyan, pelaksanaannya juga dengan upaya untuk tetap tenang dan ikhlas. Tindakan pemberian sesajen menjadi bagian dari ritus dalam masyarakat Jawa. Akan tetapi, masih dapat ditemukan ritus lain.

Dalam tulisan Magnis Suseno, terdapat ritus religius yang sentral bagi orang Jawa, khususnya Jawa *Kejawen*, di mana ritus tersebut dinamakan *slametan*. *Slametan* merupakan perjamuan makan dengan upacara doa sederhana, di mana yang dilibatkan adalah tetangga sekitar rumah. Tetangga akan diberi makanan oleh yang mengadakan

---

<sup>20</sup> Ainun Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 15, no. No. 2 (2019).

<sup>21</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakanhidup Jawa*, 15.15.

*slametan* dan menjadi momen bertemu sebagai anggota masyarakat. Menariknya, dalam *slametan* bisa menampilkan dan melestarikan nilai-nilai dalam masyarakat Jawa. Di mana ada kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan.<sup>22</sup> Selain itu, menurut Mark R. Woodward, *slametan* dan tradisi-tradisi masyarakat Jawa sebenarnya adalah jenis tafsir lain dari Islam.<sup>23</sup> *Slametan* menjadi ritus keagamaan, namun memiliki muatan perawatan sosial. Magnis Suseno juga menyebutkan, dalam kegiatan *slametan* juga memunculkan suatu perasaan kuat yang menegaskan bahwa semua anggota masyarakat itu sama derajatnya, tentu dengan memperhatikan mereka yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sehingga, secara langsung dalam *slametan* juga memperlihatkan semangat kesetaraan dalam masyarakat Jawa. *Slametan* juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki relasi kekerabatan yang erat.

### 2.2.3 Pandangan Hidup dan Sikap Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki batasan normatif dalam kehidupan sehari-hari. Batasan normatif itu bertujuan untuk mengupayakan hidup, termasuk nantinya menentukan keberhasilan dalam kehidupan. Kriteria keberhasilan adalah suatu keadaan psikologis, yaitu keadaan *slamet*, atau ketentraman batin yang tenang. Keadaan *slamet* tersebut hanya dapat tercapai apabila memiliki sikap batin yang tepat.<sup>24</sup> Dalam pandangan masyarakat Jawa, terdapat ancaman terhadap cara hidup, yaitu nafsu dan egoisme. Nafsu merupakan tanda akal budi yang masih belum menduduki kursi kemudi. Dalam artian, orang belum dapat mengendalikan perasaan dan belum berhasil menghaluskannya.<sup>25</sup> Sehingga, perlu sikap batin yang tepat supaya bisa mengendalikannya. Sikap batin itu nantinya menjadi kepribadian masyarakat Jawa dalam rangka mencapai ketentraman batin. Berkaitan dengan pendidikan dan ajaran masyarakat Jawa, istilah *malima* cukup populer dalam telinga masyarakat Jawa. Itu adalah kelima napsi yang dimulai dengan m (ma); *madat*, *madon*, *minum*, *mangan*, dan *main*.<sup>26</sup>

Ancaman dalam pandangan masyarakat Jawa selanjutnya berkenaan dengan nafsu adalah *pamrih*. Magnis Suseno menyebutkan, bertindak karena *pamrih* berarti hanya mengusahakan kepentingan sendiri individualnya saja dengan tidak menghiraukan

---

<sup>22</sup> Franz Magnis Suseno, 15.

<sup>23</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward."

<sup>24</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, 138.

<sup>25</sup> Asti Musman, *Nrimo Ing Pandhum : Bahagia Ala Masyarakat Jawa*, 4.

<sup>26</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, 139.

kepentingan-kepentingan masyarakat.<sup>27</sup> Pamrih bisa berdampak buruk dalam relasi sosial. Sikap *pamrih* diusahakan untuk tidak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menghindari mementingkan dirinya sendiri karena itu dianggap sebagai sikap yang tercela. Terdapat pemahaman, bahwa kepribadian luhur Jawa adalah kebebasan dari pamrih. Pandangan tersebut dapat ditemukan dalam ungkapan, *sepi ing pamrih*.

*Sepi ing pamrih* menjadi sikap yang diharapkan dan diajarkan dalam masyarakat Jawa. Bentuknya beragam, dengan prinsip utama tidak mementingkan diri sendiri. Magnis Suseno menyebutkan, ciri khas sikap itu adalah gabungan antara kemantapan hati yang tenang, kebebasan dari kekhawatiran tentang diri sendiri dan kerelaan untuk membatasi diri pada peran dalam dunia yang telah ditentukan.<sup>28</sup> Lebih lanjut, sikap *sepi ing pamrih* juga berkaitan dengan Yang Ilahi, di mana ada kaitan dengan batin sendiri serta memperlakukan sesama. Berbicara tentang sikap *sepi ing pamrih* memiliki kaitan dengan tindakan *rame ing gawe*. *Rame ing gawe* menjadi tindakan yang tepat dalam dunia menurut masyarakat Jawa. Secara harafiah, dapat diartikan sebagai menjadi aktif secara ramai, dalam artian bahwa manusia hendaknya memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam dunia.<sup>29</sup> Lebih lanjut, *rame ing gawe* dapat dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang bersedia untuk menempati tempat sendiri dalam masyarakat dan dalam kosmos secara aktif. Di mana, ada penyesuaian berkaitan dengan keadaan diri sendiri. Sehingga, kesadaran akan diri sendiri beserta perannya amat penting.

## 2.3 Pandangan Hidup *Nrimo Ing Pandhum* dan *Makaryo ing Nyoto* dalam Masyarakat Jawa

### 2.3.1 *Nrimo* Sebagai Sikap Batin dan *Makaryo* Sebagai Upaya

Dalam menghadapi persoalan kehidupan, masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup. Inti pandangan hidup Jawa adalah di belakang gejala-gejala lahiriah terdapat kekuatan-kekuatan kosmis numinus sebagai realitas sebenarnya dan bahwa realitas sebenarnya manusia ini adalah batinnya yang berakar dalam alam numinus itu.<sup>30</sup> Di mana, ada pandangan untuk menyesuaikan diri beserta keterlibatan dalam sikap dan tindakan. Setiap pandangan hidup diupayakan dengan *mengasah mangising budi* (mengasah kecerdasan dan hati nurasi sehingga dapat melatih kepekaan jiwa).<sup>31</sup> Pandangan hidup itu

---

<sup>27</sup> Franz Magnis Suseno, 140.

<sup>28</sup> Franz Magnis Suseno, 141.

<sup>29</sup> Franz Magnis Suseno, 145.

<sup>30</sup> Asti Musman, *Nrimo Ing Pandhum : Bahagia Ala Masyarakat Jawa*, 2.

<sup>31</sup> Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014), 243.

diupayakan dalam wujud sikap *nrimo* dan *ikhlas*. *Nrimo* dapat diartikan menerima keadaan meski tidak diinginkan. Frasa “*ing pandhum*” menunjuk pada realita yang terjadi dalam hidup, entah itu baik atau buruk. Jadi, dalam hidup, masyarakat Jawa sedang menjalani dan menikmati *pandhum*-nya masing-masing. *Pandhum* itu dapat berupa hal menyenangkan atau tidak menyenangkan. Setiap *pandhum* itu perlu direspon dengan *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). *Pandhum* juga berarti hal yang melampaui batas kemampuan akal budi dan upaya manusia. Dalam masyarakat Jawa mengeluh itu menjadi hal yang tabu karena ada sikap batin menerima atau *nrimo*. Dalam hal ini, terdapat istilah *nrimo ing pandhum*. Filosofi *nrimo ing pandum* dalam wejangannya diikuti oleh *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Menurut Silvia, sebelum berpasrah diri seseorang harus berusaha terlebih dahulu dengan maksimal. Sikap berpasrah diri tidak semata-mata dilakukan tanpa didahului oleh ikhtiar.<sup>32</sup>

Magnis Suseno menjelaskan, *nrimo* berarti menerima segala apa yang mendatangi dalam hidup, tanpa protes, dan pemberontakan. Senada dengan hal itu, M.S. Sastrosupono menjelaskan bahwa *nrimo* merupakan salah satu nilai budaya Jawa yang tidak dapat dipisahkan dari unsur kesabaran dan kerelaan.<sup>33</sup> Keberadaan sikap *nrimo* merupakan sikap masyarakat Jawa yang paling sering dikritik karena disalah pahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis.<sup>34</sup> Lebih lanjut, Magnis Suseno menjelaskan bahwa *nrimo* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi dengan rasional, dengan tidak *ambruk*, dan juga dengan tidak menentang secara percuma.

Konsep *nrimo* yang berasal dari falsafah Jawa merupakan sebuah konsep positif yang dicerminkan melalui sikap yang tenang, tidak gegabah, dan menerima apapun yang terjadi dalam hidup sehingga mampu memunculkan sikap positif lainnya.<sup>35</sup> Penekanan penting dalam *nrimo* adalah menutup kekuatan dengan tujuan menerima apa yang tidak dapat ditolak tanpa membiarkan keberadaan diri sendiri menjadi rusak karenanya. Semuanya dipasrahkan tidak semata-mata dilakukan tanpa didahului oleh ikhtiar (usaha). *Nrimo* (menerima) dan tawakkal (berpasrah diri) merupakan jalan terakhir dari sebuah

---

<sup>32</sup> Silvia Maudy Rakhmawati, “Nrimo Ing Pandhum Dan Etos Kerja Orang Jawa : Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.”

<sup>33</sup> Sastrosupono, M., Suprihadi, *Sinkretisme Dan Orang Kristen Jawa*, 15.

<sup>34</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 143.

<sup>35</sup> Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J., *Kearifan Lokal Keunggulan Global Cakrawala Baru Di Era Globalisasi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 37.

kerja keras.<sup>36</sup> Hanya setelah semua bentuk usaha manusia diupayakan, *nrimo* dan tawakkal bisa dilaksanakan. Menariknya, sikap *nrimo* memiliki kaitan dengan daya tahan ketika merespon kondisi atau nasib yang tidak sesuai harapan. Selanjutnya, “ing pandhum” dapat menjadi bentuk pemberian dari Tuhan, bahkan menjadi penempatan diri dalam posisi yang sesuai peran dan tanggung jawab dalam kehidupan. Bahkan, Nils Mulder menjelaskan bahwa, *nrimo* berarti percaya pada nasib sendiri dan berterima kasih kepada “Tuhan” karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya dengan kesadaran bahwa semuanya telah ditetapkan.<sup>37</sup>

Sikap batin *nrimo* juga berkaitan dengan sikap ikhlas. Di mana, ikhlas dapat dimaknai sebagai kebersediaan menerima dengan lapang dada. Selain itu, menurut Endraswara, *Nrimo ing pandum* merupakan cara untuk menata hati dan mengurangi kekecewaan apabila yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau diusahakan.<sup>38</sup> Magnis Suseno menjelaskan bahwa, ikhlas memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan. Penjelasan tersebut mengacu pada tulisan Koentjaraningrat, di mana C. Greertz juga menulis, bahwa ikhlas membawa ketenangan jiwa lewat kekuranglekatan pada dunia luar.<sup>39</sup> Keberadaan sikap ikhlas dalam masyarakat Jawa memiliki kaitan dengan sikap rela. Di mana, terdapat kesanggupan untuk melepaskan, sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan, dan hasil-hasil pekerjaan sendiri ketika itu semua menjadi tuntutan tanggung jawab dalam menjalani hidup.

Berkaitan dengan masa depan, menurut Koentjaraningrat, *nrimo ing pandum* adalah sebuah sikap penerimaan secara penuh terhadap berbagai kejadian pada masa lalu, masa sekarang serta segala kemungkinan yang bisa terjadi pada masa yang akan datang.<sup>40</sup> Ada nuasa menerima, bahkan untuk kemungkinan di masa mendatang. Magnis Suseno juga menuliskan, bahwa ikhlas dan *riila* harus dipahami sebagai keutamaan positif, di mana hal tersebut bukan sebagai menyerah dalam artian buruk, melainkan sebagai upaya untuk mempersilakan otonom. Dalam artian, sebagai kemampuan untuk melepaskan penuh

---

<sup>36</sup> Silvia Maudy Rakhmawati, “Nrimo Ing Pandhum Dan Etos Kerja Orang Jawa : Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.”

<sup>37</sup> Niels Mulder, *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 25.

<sup>38</sup> Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretiket Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari*, 23.

<sup>39</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 143.

<sup>40</sup> Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 23.

pengertian daripada membiarkan saja sesuatu direbut secara pasif.<sup>41</sup> Itu menjadi cara untuk menghadapi persoalan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Nrimo* (menerima) dan *tawakkal* (berpasrah diri) merupakan jalan terakhir dari sebuah tindakan berusaha. Usaha tersebut perlu dikerjakan secara maksimal, setelahnya dapat memunculkan sikap *nrimo* dan *tawakkal* bisa dilaksanakan. Menariknya, berkaitan dengan terhadap etos kerja orang Jawa, *nrimo ing pandum* merupakan bentuk upaya paripurna yang dapat dilakukan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>42</sup>

*Nrimo ing pandum* memiliki manfaat bagi orang Jawa, termasuk dalam menjaga harmoni relasinya. Menarik untuk melihat lebih lanjut, bahwa filosofi *nrimo ing pandum* dalam nasihatnya berkaitan erat dengan ajaran untuk *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Jadi, sebelum berpasrah diri seseorang harus berusaha terlebih dahulu dengan maksimal. Filosofi *nrimo ing pandum* (representasi dari *tawakkal*) dan *makaryo ing nyoto* (representasi dari *ikhtiar*) tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena kedua konsep tersebut saling berpengaruh dan apabila dipisahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interpretasinya.<sup>43</sup> Keselarasan menjadi tujuan penting dan harus diupayakan. Harapannya, dalam menjalani kehidupan ada ketentraman dan harmoni, termasuk dalam membangun relasi serta menghadapi kenyataan hidup.

Dalam filosofi *nrimo ing pandum*, konsep *nrimo* merupakan konsep sentral yang menjadi sumber ketentraman batin, awal pengendalian diri, dan bentuk syukur. Sumber tersebut juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari apa yang dikerjakan sebagai *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Sikap *nrimo* bukan merupakan sikap yang pasif dengan menerima apa adanya, melainkan sebuah sikap untuk bertahan hidup dengan menerima dan menyadari kondisi diri.<sup>44</sup> Melihat manfaat dari *nrimo ing pandum*, tentu keberadaannya menjadi falsafah yang merupakan olahan dari masyarakat Jawa. Artinya, falsafah tersebut berdasarkan pada pengalaman serta alasan yang mendalam. Filosofi *nrimo*, secara genealogis, dapat ditelusuri dari perjalanan budaya kerajaan Jawa di

---

<sup>41</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 144.

<sup>42</sup> Silvia Maudy Rakhmawati, "Nrimo Ing Pandhum Dan Etos Kerja Orang Jawa : Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa."

<sup>43</sup> Silvia Maudy Rakhmawati.

<sup>44</sup> Iswandi, A., *Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap Nrimo Dalam Novel Nenek Hebat Dari Saga Karya Yoshichi Shimada* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

Nusantara.<sup>45</sup> Dalam hal ini, perlu memperhatikan dinamika sejarah beserta konteks dalam masyarakat Jawa berelasi serta memproses kehidupannya.

### 2.3.2 Prinsip Kerukunan dalam Masyarakat Jawa

Untuk mendapatkan gambaran mengenai masyarakat Jawa dan sikap *nrimo ing pandhum*, maka harus memperhatikan dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Ada dua kaidah dasar yang memiliki peran dalam dinamika relasi masyarakat Jawa. Kaidah tersebut adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat.<sup>46</sup> Perhatikan tulisan Magnis Suseno, kaidah prinsip kerukunan hendak mengatakan bahwa dalam situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai memunculkan konflik. Kaidah tersebut terimplementasi dalam tindakan dan upaya membangun relasi dalam masyarakat Jawa. Sedangkan, untuk kaidah prinsip hormat, memiliki tujuan supaya dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Magnis Suseno juga menyebutkan, bahwa kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi.<sup>47</sup>

Hidup harmonis menjadi kondisi yang penting bagi masyarakat Jawa. Untuk mendukung dan mempertahankan hidup harmonis, keadaan rukun perlu diupayakan. Magnis Suseno menyebutkan, keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, daam suasana tenang dan sepakat. Lebih lanjut, dalam penjelasannya juga mengatakan bahwa rukun adalah keadaan ideal yang diinginkan bisa dipertahankan dalam semua relasi sosial, dalam keluarga, dalam relasi dengan tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap.<sup>48</sup> Rukun diupayakan masyarakat Jawa supaya menjaga tatanan yang sudah ada. Dalam hal ini, rukun menjadi tuntutan dan tindakan secara terus menerus untuk menjaga harmonis dalam berelasi. Untuk itu, setiap unsur atau hal yang bisa menimbulkan perselisihan atau permusuhan perlu dihindari. Prinsip rukun memiliki kaitan dengan upaya menjaga keselarasan dalam pergaulan. Prinsip dasarnya, masyarakat Jawa menghindari bentuk konflik yang terbuka. Dalam hal ini, perlu rukun dan mengupayakan ketentraman dengan bertindak rukun.

---

<sup>45</sup> Kuswaya, A., & Ma'mun, S., "Misinterpretation of Patience: An Analytical Study of Nerimo Concept within Indonesian Muslim Society," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10, no. No. 1 (2020).

<sup>46</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 38.

<sup>47</sup> Franz Magnis Suseno, 38.

<sup>48</sup> Franz Magnis Suseno, 39.

Dalam mengupayakan kerukunan, masyarakat Jawa selalu berhati-hati ketika ada konflik atau hal yang memicu konflik. Ada usaha untuk mendahulukan kepentingan bersama. Magnis Suseno menyebutkan, mengusahakan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, berusaha untuk maju sendiri, tanpa mengikutsertakan kelompok dinilai kurang baik. Untuk itulah, upaya mencapai kerukunan bahkan dengan pengorbanan. Di mana, setiap individu seperti dituntut untuk bersedia mengesampingkan kepentingannya sendiri demi kesepakatan bersama. Tentu, dalam rangka menjaga kerukunan dan harmoni. Upaya tersebut, dapat ditemukan dalam kebiasaan *ethok-ethok*. Magnis Suseno mengutip dari Geertz, di mana untuk menghindari kekecewaan adalah kebiasaan untuk berpura-pura. Kebiasaan itu dinamakan *ethok-ethok*, di mana walaupun seseorang sedang merasakan sedih yang mendalam, ia diharapkan untuk tetap tersenyum. *Ethok-ethok* memiliki kemiripan dengan berpura-pura. Perbedaannya ada pada rasa memiliki dalam *berethok-ethok*. Itu juga menjadi etika tersendiri dalam masyarakat Jawa. Tabu untuk menampilkan kesedihannya. Selanjutnya, apabila mendapatkan kunjungan orang yang dibenci, diupayakan untuk kelihatan gembira. Itu menjadi upaya menjaga harmoni dan keakraban, tentunya berkaitan dengan kerukunan. Menariknya, *ethok-ethok* disebut sebagai seni yang tinggi dan dinilai positif dalam masyarakat Jawa.<sup>49</sup>

Masyarakat Jawa menuntut adanya keadaan rukun dengan menghindari konflik terbuka. Namun, tetap akan ada konflik yang direspon oleh masyarakat Jawa. Dalam berkonflik, berkaitan dengan persetujuan dan tidak, selalu ada upaya yang dilakukan. Magnis Suseno menjelaskan bahwa, seseorang dalam masyarakat Jawa tidak menyetujui suatu kompromi yang telah diterimanya atas nama kerukunan dengan berbagai kemungkinan. Individu yang berkonflik supaya terlihat rukun akan saling diam, bahkan tidak mau berpapasan. Pencegahan konflik terbuka dengan cara tersebut itu dinamakan *jothakan*. Tindakan *jothakan* dilakukan sementara waktu untuk memperlihatkan keadaan yang harmoni, meski semu. Magnis Suseno menjelaskan bahwa, *jothakan* itu hampir dapat disebutkan menjadi suatu lembaga, dilakukan oleh masyarakat dan dalam artian tertentu dapat diterima secara moral.<sup>50</sup> Lebih lanjut, *jothakan* dapat dilakukan hingga seumur hidup. Akan tetapi, *jothakan* bisa berakhir dengan perantaraan pihak ketiga, di mana menjadi momen mengekspresikan apa yang dirasakan, berikut dengan ketidaksetujuan terhadap kompromi hingga tidak bertindak apapun.

---

<sup>49</sup> Franz Magnis Suseno, 43.

<sup>50</sup> Franz Magnis Suseno, 56.

### 2.3.3 Prinsip Hormat dalam Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa juga menempatkan prinsip hormat dalam berelasi. Di mana, perannya penting dalam mengatur harmoni dan memperlakukan orang lain. Magnis Suseno menyebutkan, prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.<sup>51</sup> Ada penyesuaian dalam memandang orang lain karena dalam masyarakat Jawa terhadap tingkatan berdasarkan sosial dan usia. Mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih tua tentu harus lebih dihormati. Menghormati berarti juga berperan menjaga tatanan sosial yang sudah ada. Ada harapan di mana, dalam prinsip hormat masyarakat teratur dengan baik, di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar semua unsur dalam masyarakat tetap dalam kondisi yang selaras.<sup>52</sup> Dalam implementasi prinsip hormat itu ada upaya untuk pengenalan tentang diri sendiri beserta bagaimana menempatkan diri dalam berelasi.

Dalam menerapkan prinsip hormat, pemakaian bahasa Jawa diperhatikan. Ada tingkatan dalam berbahasa. Artinya, ketika berbicara dengan golongan tertentu, pemakaian bahasanya menyesuaikan. Hal ini karena pemakaian bahasa dan tindakan juga menunjukkan prinsip hormat. Ada tiga tingkatan bahasa dalam masyarakat Jawa. Pemakaiannya berdasarkan peruntukannya sedang berbicara dengan siapa. Bahasa itu sering disebut Jawa *krama*, *ngoko*, dan *krama madya*. Meski demikian, Magnis Suseno menyebutkan bahwa bahasa Jawa terdiri dari dua tingkatan utama yang berbeda dalam perkataan dan gramatikal. Pertama, ada bahasa *krama*, di mana berperan untuk mengungkapkan sikap hormat, sedangkan bahasa *ngoko* untuk mengungkapkan keakraban dalam berelasi. Pemakaiannya dengan prinsip bahwa untuk golongan masyarakat yang lebih tinggi memakai Jawa *krama*. Selain itu, terdapat sapaan hingga sebutan dalam memanggil. Hal ini berkaitan dengan tingkatan usia hingga posisi dalam masyarakat.

Dalam menyapa dan memanggil seseorang, masyarakat Jawa memiliki istilah yang menjadi bentuk penghormatan. Ada istilah *mbah* (kakek/nenek), *kang* (kakak laki-laki), *mbakyu* (kakak perempuan), di mana itu menggambarkan bentuk penghormatan. Dengan prinsip, penggunaan istilah-istilah itu masih bergeser sesuai dengan kedudukan sosial; penekanan pada makin tinggi kedudukan seseorang, makin tua dia dalam sebutan, dan itu berlaku sebaliknya.<sup>53</sup> Bentuk sebutan itu menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dalam masyarakat Jawa. Dapat

---

<sup>51</sup> Franz Magnis Suseno, 60.

<sup>52</sup> Franz Magnis Suseno, 60.

<sup>53</sup> Franz Magnis Suseno, 61.

disebutkan bahwa istilah itu memiliki keistimewaan bahwa di dalamnya hampir selalu terungkap segi *junior* dan *senior*.<sup>54</sup>

Untuk mendukung penerapan prinsip hormat, dalam masyarakat Jawa terdapat tiga perasaan yang diajarkan, bahkan menjadi gaya hidup. Magnis Suseno menyebutkan, bahwa kefasihan dalam memakai sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Memperhatikan tulisan Geertz, pendidikan dalam keluarga itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam keadaan yang menutup sikap hormat, yaitu *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *pekewuh* (sungkan).<sup>55</sup> Pertama, mengenai perasaan *wedi*, anak dalam keluarga masyarakat Jawa akan diajarkan untuk merasakan *wedi* terhadap orang yang harus dihormati. Bentuk *wedi* memiliki pengaruh dalam membangun relasi, di mana ada sikap hormat yang terbentuk. Nantinya, berlanjut pada perasaan *isin*, dalam hal tertentu *isin* ini berarti tahu diri dan dapat juga bernada malu, merasa bersalah, dan bentuknya dalam pengetahuan ketika bersikap. Penekanan penting pada merasa malu, dalam ungkapan *ngerti isin* itu penting dalam masyarakat Jawa. Dalam hal ini, orang akan berefleksi dan menghormati orang lain sekaligus menempatkan diri dengan menyesuaikan. Ketika tidak tahu malu, maka itu akan menjadi kritik dan dinilai negatif. Magnis Suseno menyebutkan, merasa malu merupakan langkah pertama menuju ke arah kepribadian Jawa yang matang. Di mana, rasa *isin* dikembangkan pada anak dan berimplikasi menjadi *isin* dihadapan tetangga, tamu, dan orang asing.<sup>56</sup> Itu akan muncul ketika ia melakukan hal yang selayaknya mendapat teguran.

Masyarakat Jawa juga menekankan pada perasaan *pekewuh* atau sungkan. Di mana perasaan tersebut dekat dengan *isin*, tapi sungkan dalam rangka menghormati. Untuk itulah, sungkan menjadi bentuk hormat terhadap orang lain. Dalam hal ini, sungkan adalah malu dalam makna yang dinilai positif. Keberadaannya berbeda dengan *isin*, perasaan sungkan bukanlah sesuatu rasa yang harus dicegah.<sup>57</sup> Dalam hal tertentu, sungkan merupakan rasa malu positif yang dirasakan ketika berhadapan atau berbicara dengan orang dengan kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya. Untuk itulah, kesadaran diri akan sangat penting dalam melaksanakan prinsip hormat. Magnis Suseno menyebutkan, *wedi*, *isin*, dan sungkan merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang memiliki fungsi sosial dalam rangka memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat.<sup>58</sup> Prinsip hormat tersebut

---

<sup>54</sup> Franz Magnis Suseno, 61.

<sup>55</sup> Franz Magnis Suseno, 63.

<sup>56</sup> Franz Magnis Suseno, 64.

<sup>57</sup> Franz Magnis Suseno, 65.

<sup>58</sup> Franz Magnis Suseno, 65.

diinternalisasikan sedemikian rupa dalam masyarakat Jawa dengan berbagai bentuk tindakan untuk melaksanakan prinsip hormat. Implikasinya tentu pada keharmonisan dan upaya menjaga keselarasan dalam masyarakat. Dengan demikian individu merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat, sedangkan kelakuan yang kurang hormat memunculkan perasaan tidak nyaman.<sup>59</sup>

## 2.4 *Memayu Hayuning Bawana* Sebagai Harapan Orang Jawa

### 2.4.1 Harapan dan Pikiran Positif Orang Jawa

Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa memiliki pemikiran. Setiap saat orang Jawa selalu diharapkan mampu berpikir positif.<sup>60</sup> Namun, hal tersebut belum tentu dapat terwujud dan dilaksanakan. Untuk itulah, orang Jawa memiliki harapan. Ada saat tertentu, di mana orang Jawa perlu berpikir secara positif. Endraswara menyebutkan, ada tiga momen. Pertama, ketika orang Jawa menghadapi godaan hidup.<sup>61</sup> Kehidupan tidak terus berjalan baik-baik saja. Ada godaan nafsu dalam pandangan orang Jawa. Ada pilihan hidup dan pada momen itu, orang Jawa harus berpikiran positif. Akan tetapi, belum tentu orang Jawa bisa dan mampu melakukannya. Hal yang perlu disadari adalah adanya sistem dalam kehidupan. Sistem tersebut memiliki implikasi bagi orang Jawa untuk bertindak negatif, bahkan memilih berpikiran negatif. Dalam masyarakat Jawa, terdapat lagu “Aja Lamis” tulisan Ki Nartosabdo. Lagu tersebut menggambarkan kalau orang Jawa harus menempuh dua arah, menjadi orang manis (orang yang baik, jujur) dan menjadi orang *lamis* (orang yang berethok-ethok dalam konotasi negatif).

Kedua, orang Jawa diharapkan memiliki harapan untuk berpikiran positif ketika memiliki cita-cita hidup.<sup>62</sup> Dalam masyarakat Jawa, cita-cita menjadi penting. Apa yang menjadi cita-cita tidak hanya berkaitan dengan capaian, namun sebagai suasana hidup. Dalam hal ini, ada perasaan tenang dan kondisi yang selamat. Keselamatan bagi orang Jawa dilakukan dan direncanakan dalam kehidupannya. Lebih lanjut, keadaan seperti itu memerlukan harapan dan berpikir positif yang teraktualisasi dalam tindakan. Untuk mencapai kesuksesan, maka orang Jawa harus bersungguh-sungguh. Mengerjakan secara bersungguh-sungguh sangat diharapkan. Jika tidak, maka kesuksesan akan sulit dicapai dan mudah goyah dalam menghadapi kesulitan hidup.

---

<sup>59</sup> Franz Magnis Suseno, 65.

<sup>60</sup> Asti Musman, *Nrimo Ing Pandhum : Bahagia Ala Masyarakat Jawa*, 76.

<sup>61</sup> Suwardi Endraswara, *Berpikir Positif Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016), 236.

<sup>62</sup> Suwardi Endraswara, 236.

Ketiga, orang Jawa paling tepat berpikiran positif ketika sedang *maneges*.<sup>63</sup> *Maneges* menjadi istilah yang unik. Awalnya, *maneges* merupakan laku spiritual. Tapi, terdapat pergeseran makna yang memunculkan pemaknaan sebagai sebuah protes. Suasana yang risau terhadap realita, akan memunculkan harapan. Proses *maneges* menjadi bentuk dari kepekaan dalam memperhatikan realita hidup. *Maneges* juga menjadi tindakan yang nyata serta wujud kepedulian. Orang Jawa berharap dapat berpikiran positif serta bertindak yang membangun. Untuk itulah, dalam makna tertentu, *maneges* menjadi bentuk protes secara sosial transendental.

#### 2.4.2 *Memayu Hayuning Bawana* dalam Laku dan Harapan Orang Jawa

Perilaku negatif atau tidak sehat adalah perilaku yang menjurus pada penderitaan, sedangkan perilaku positif atau perilaku sehat merupakan perilaku yang mengarah pada kebahagiaan.<sup>64</sup> Kebahagiaan menjadi tujuan penting bagi orang Jawa. Lebih dari itu, orang Jawa berharap akan ketenangan hidup dan keselamatan. Dalam budaya Jawa, untuk mendapatkan kebahagiaan bukan hanya dilakukan dengan melatih pikiran, namun lebih dari itu dilakukan dengan perasaan.<sup>65</sup> Kekhasan pada “rasa” untuk merespon persoalan hidup menjadi ciri orang Jawa. Orang Jawa lebih mengandalkan perasaannya dibandingkan dengan logika dalam mengupayakan kebahagiaan.

Dalam mengusahakan bahagia, orang Jawa memiliki laku atau tindakan nyata. Di mana menjadi usaha yang dikerjakan untuk mendapatkan sesuai dengan harapan. Laku yang dijalani bisa saja menjadi laku prihatin, dalam artian dilakukan puasa hati dan batin. Puasa hati dan batin merupakan sikap yang senantiasa mengupayakan sikap hati dan batin yang dapat dilakukan sehari-hari tanpa nampak bentuk lakunya.<sup>66</sup> Ketika mengupayakan bahagia, orang Jawa juga sedang menjalankan *memayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning bawana* menjadi ungkapan filosofis masyarakat Jawa. Dapat diartikan sebagai mempercantik dan memperindah alam semesta. Kata “*hamemayu*” atau “*memayu*” adalah verba tindakan, dapat diartikan membuat cantik, memperindah. Selanjutnya, “*hayuning*” adalah verba kondisi, di mana dapat diartikan sebagai keadaan atau kondisi yang cantik, indah, dan menawan. Sedangkan “*bawana*” adalah benua, bumi, atau semesta. Kata “*bumi*” memiliki makna ganda, yaitu bumi dan isinya secara fisik atau ekosistem serta

---

<sup>63</sup> Suwardi Endraswara, 242.

<sup>64</sup> Dalai Lama dan Howard C. Cutler, M.D., *Seni Hidup Bahagia : Buku Petunjuk Untuk Hidup* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 5.

<sup>65</sup> Asti Musman, *Nrimo Ing Pandhum : Bahagia Ala Masyarakat Jawa*, 172.

<sup>66</sup> Asti Musman, 172.

kehidupan di bumi.<sup>67</sup> Dalam hal ini, terdapat usaha yang dilakukan dalam mengharapkan kebahagiaan itu secara holistik menurut orang Jawa.

Pandangan orang Jawa, keadaan dunia ini indah adanya. Keberadaan dunia merupakan kondisi yang menawan, bermanfaat untuk setiap komponen di alam semesta. Keadaan itu perlu dijaga dan diupayakan. Harapan orang Jawa, terdapat pemeliharaan di dunia yang tidak hanya secara fisik saja, tapi ada relasi yang diperhatikan. Keadaan itu akan mempercantik dunia yang sebenarnya sudah cantik. Upayanya, dilakukan dengan memperhatikan tiga hubungan sekaligus secara bersamaan, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>68</sup> Prinsip penting dalam hubungan tersebut adalah adanya harmonisasi. Harmoni akan menjadi harapan, sekaligus tindakan dalam menjaga serta mengupayakan keindahan dunia.

## 2.5 Ajaran Menerima dalam Alkitab dan PPA GKJ

Alkitab menjadi referensi bagi iman orang Kristen. Dalam Alkitab, terdapat tulisan mengenai pengalaman hidup manusia beserta pemeliharaan Allah. Kisah dalam Alkitab memberikan motivasi, inspirasi, bahkan pegangan hidup untuk orang Kristen. Ada kisah mengenai Ayub dalam merespon penderitaan, keteguhan hati Ayub menjadi nasihat bagi orang Kristen ketika merespon penderitaan. Tidak hanya Ayub, terdapat ayat-ayat yang sering dikutip, tentu dalam rangka mengajarkan pentingnya menerima dan bersyukur dalam menjalani kehidupan. Misalnya saja, terdapat kutipan ayat dari 2 Tesalonika 1: 3,

"Kami wajib selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara. Dan memang patutlah demikian, karena imanmu makin bertambah dan kasihmu seorang akan yang lain makin kuat di antara kamu (2 Tes 1:3)".

Selanjutnya, terdapat juga dari 1 Tesalonika 5: 16-18,

"Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucapkan syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu (1 Tes 5 : 16-18)".

---

<sup>67</sup> Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, 252.

<sup>68</sup> Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2013), 58–59.

Tentang respon menerima, sering juga berkaitan dengan harapan. Jika kondisi sekarang tidak sesuai keinginan, kutipan ayat Alkitab memberikan referensi. Sebagai contoh, sering dimunculkan dari Pengkhotbah 3 : 1

“Untuk segala sesuatu ada waktunya, untuk setiap hal di bawah langit ada saatnya. Bagi segala sesuatu ada musimnya, dan bagi sesuatu apa pun di bawah kolong langit ada waktunya. (Pkh 3 :1)”.

Beberapa contoh tadi, menunjukkan bahwa Alkitab memberikan ajaran, sekaligus motivasi untuk menerima dan bersyukur menghadapi kenyataan hidup. Selain itu, terdapat ajaran gereja yang berperan. Konteks GKJ memiliki PPA GKJ sebagai ajaran gereja yang dihidupi. Ajaran gereja dalam hal ini, PPA GKJ menjadi hal yang penting untuk dikaitkan dengan pemahaman *nrimo ing pandhum* dan *makaryo ing nyoto*. GKJ hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk berdasarkan anutan agama dan aliran kepercayaan, yaitu agama Islam, Kristen (Protestan dan Katolik) dengan berbagai denominasi dan aliran di mana GKJ berada di dalamnya, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai kepercayaan dan aliran-aliran lainnya. Selain itu, GKJ memiliki nuansa etnis dan kultural, juga merupakan bagian dari kemajemukan suku-suku bangsa dan bahasa di Indonesia.<sup>69</sup> Dinamika tersebut menjadi konteks dari GKJ, termasuk keberagaman masyarakat Jawa beserta kekhasannya. Akan tetapi, menjadi penting bagi semua warga GKJ untuk memberi tempat kepada perbedaan-perbedaan cara memahami kebenaran, tanpa mengorbankan inti iman Kristen, sementara tetap memelihara ikatan cinta kasih, sebagai warga keluarga Allah dalam Kristus.<sup>70</sup>

Memperhatikan PPA GKJ, dalam masyarakat Jawa di mana terdapat sikap hidup beserta nilainya, terdapat keterkaitan. Hal tersebut ada dalam pembahasan mengenai orang percaya dan kehidupan manusia di dunia, ditulis pada bab lima minggu ke empat belas, dalam uraian hidup beretika. Di sana, terdapat pertanyaan mengenai, bagaimana seharusnya sikap orang percaya terhadap kehidupan di dunia? Dalam PPA GKJ, pertanyaan tersebut dijawab dengan ungkapan,

*“Secara asasi, sikap orang percaya terhadap kehidupan di dunia didasarkan pada penyelamatan Allah. Oleh karena itu, orang percaya harus hidup*

---

<sup>69</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, *PPA GKJ : Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019 (Tanya-Jawab)* (Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2020), 3.

<sup>70</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 15.

*bertanggung jawab dan serius dalam menjalani kehidupan di dunia. (Kel. 20:9; Lu. 18:28-30, dan paralelnya; 1 Kor. 7:17; 1 Tes. 4:11; 2 Tes. 3:10-12; 1 Tim. 1:15; Flp. 2:7,8; Ibr. 2:17; 4:15)”<sup>71</sup>*

Dalam PPA GKJ, terdapat pertanyaan mengenai hidup bertanggung jawab dan serius dalam menjalani kehidupan di dunia. Pertanyaan tersebut diuraikan dalam ajaran GKJ. Di mana, terdapat penjelasan bahwa orang percaya menerima dan menjalani kehidupan di dunia dengan empat sikap dasar sebagai bentuk bertanggung jawab dan serius.

*“Pertama, menerima dan menjalani kehidupan di dunia sebagai gelanggalang bagi Allah untuk melaksanakan pekerjaan penyelamatan-Nya.<sup>72</sup> Kedua, menerima dan menjalani kehidupan di dunia ini sebagai gelanggalang bagi orang percaya untuk mewujudkan keselamatannya di dalam kehidupan manusiawi yang lumrah, wajar.<sup>73</sup> Ketiga, menerima dan menjalani kehidupan di dunia ini sebagai gelanggalang bagi orang percaya atau gereja untuk melaksanakan fungsinya di dalam pekerjaan penyelamatan Allah.<sup>74</sup> Keempat, tidak menganggap bahwa kehidupan di dunia pada dirinya adalah sumber dosa, sebab sumber dosa adalah hati manusia, tetapi menyadari bahwa kehidupan di dunia ini adalah gelanggalang bagi manusia melakukan dosa dalam segala macam kejahatannya. (Kel. 6 : 6,7; 20:2; Mat. 24 : 14; Mrk. 7 : 21-23; dan paralelnya; Mrk. 16 : 15; Luk. 24: 47,48; Kis. 20 : 28; Rm. 1: 18-32; Flp. 2 : 12-16; 1 Tes. 4 : 11-12; 2 Tes. 3 : 10-12; 1 Tim. 1 : 15)”<sup>75</sup>*

Lebih lanjut, PPA GKJ juga menyebutkan bagaimana sikap orang percaya terhadap kebudayaan. Di mana, tertulis bahwa,

*“Sikap orang percaya terhadap kebudayaan adalah menghargai, bersikap kritis, dan memperbaiki kesalahan. (Kej. 6 : 5-8; Kej. 11; 2 Taw. 2 : 6-10; Mat. 5. 13-15; Yoh.1 : 14; Rm. 12 : 2; 1 Kor 10 : 23)”<sup>76</sup>*

---

<sup>71</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 63.

<sup>72</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 63.

<sup>73</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 63.

<sup>74</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 63.

<sup>75</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 64.

<sup>76</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 71.

Berdasarkan beberapa ajaran GKJ tersebut, ternyata juga nampak resonansi mengenai sikap penerimaan dalam menjalani hidup. Menerima menjadi sikap yang diajarkan dalam PPA GKJ beserta bagaimana menjalani realita kehidupan.

## 2.6 Kesimpulan

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang khas dengan pandangan hidup serta kebijaksanaannya. Melalui pemaparan penulis, dapat memberikan gambaran mengenai pengertian masyarakat Jawa dan pandangannya terhadap kehidupan, terutama mengenai nasihat. Dalam masyarakat Jawa, dapat ditemukan perjumpaan dari berbagai ajaran, hingga adanya agama Jawa. Mengenai pandangan hidup, masyarakat Jawa berusaha mengupayakan harmoni dan ketentraman batin. Untuk mewujudkannya, ada kaidah dalam masyarakat Jawa yang penting untuk diperhatikan. Kedua kaidah itu adalah prinsip rukun dan hormat, di mana berperan untuk mengatur dinamika relasi dalam masyarakat Jawa. Hal yang menarik dalam pandangan masyarakat Jawa berkaitan dengan nasihat adalah pandangan *nrimo ing pandhum* dan *makaryo ing nyoto*. *Nrimo ing pandhum* dalam masyarakat Jawa menjadi bentuk bersyukur, sekaligus cara berbahagia menurut orang Jawa. *Makaryo ing nyoto* menjadi upaya yang dikerjakan secara nyata. Selalu ada pemaknaan terkait *nrimo ing pandhum*, terutama ketika diperhadapkan dengan realita hidup masyarakat Jawa. Lebih lanjut, ketika merespon hal-hal yang melampaui pemikiran dan pemahaman masyarakat Jawa.

Pandangan *nrimo ing pandhum* dan *makaryo ing nyoto* juga memperlihatkan bagaimana orang Jawa bertindak dan merespon persoalan hidup yang dialami. Maka dalam pandangan tersebut menunjukkan suatu upaya, sekaligus jalan hidup yang dihidupi, berupa kearifan masyarakat Jawa. Pandangan hidup *nrimo ing pandhum* itu dipengaruhi dan mempengaruhi perjumpaan orang Jawa terhadap berbagai persoalan hidup. Dengan adanya pandangan *nrimo ing pandum*, ada ketahanan dan upaya bertindak dari masyarakat Jawa ketika ada merespon realita kehidupannya. Namun, di sisi lain, masyarakat Jawa juga memiliki laku dan harapan untuk *memayu hayuning bawana*. Di mana, terdapat upaya mempercantik keadaan dunia. Ada harapan yang dikerjakan dan didukung dengan pikiran positif orang Jawa. Selain itu, sebagai bagian dari dinamika masyarakat Jawa, terdapat ajaran PPA GKJ berkaitan dengan penerimaan dalam menghadapi kehidupan di dunia. Bagi masyarakat Jawa yang beragama Kristen, tentu dua hal tersebut memiliki pengaruh dalam menunjukkan nilai hidup sebagai kebijaksanaan. Menariknya, terdapat dinamika antara ajaran Kristen dengan nasihat yang ada dalam masyarakat Jawa.

## BAB III

### BERSYUKUR DAN MENGELUH

#### 3.1 Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menguraikan keadaan pertanian di Godean sebagai konteks penelitian penulis. Penulis akan menampilkan hasil survei dan alasan pentingnya pendalaman wawancara, dalam hal ini penulis bekerja sendiri (sepanjang uraian hasil penelitian, istilah “penulis” akan diganti dengan istilah “peneliti”). Selain itu, peneliti juga memberikan analisis pada data penelitian lapangan. Analisis dalam pendalaman wawancara memakai beberapa tema, yaitu makna bersyukur, sikap terhadap gagal panen, dan nilai Kristiani ketika menghadapi gagal panen. Selanjutnya, peneliti akan memberikan catatan terkait pendapat narasumber. Sebelum menguraikan pokok bahasan tersebut, peneliti akan mengawali dengan menjelaskan konteks pertanian GKJ Rewulu dan menyebutkan profil dari narasumber.

#### 3.2 Masyarakat Jawa dan Nasihat *Nrimo Ing Pandhum* dan *Makaryo Ing Nyoto*

Masyarakat Jawa merupakan sejumlah manusia yang memiliki dan menghidupi budaya Jawa. Mereka adalah penduduk asli Pulau Jawa, tapi dapat dijumpai tersebar di Indonesia, bahkan dunia. Masyarakat Jawa memiliki ciri-ciri, baik secara fisik maupun abstrak. Ciri secara fisik, terdapat bentuk rumah *Joglo* dan pakaian adat (*surjan* dan *beskap*). Kekhasan masyarakat Jawa secara abstrak dapat berupa nilai hidup, etika, pedoman hidup, bahkan kepercayaan. Masyarakat Jawa dikenal identik dengan keramahan, sopan, dan tata krama. Semua itu menjadi kearifan lokal masyarakat Jawa. Hingga kini, masih bisa ditemui kearifan lokal masyarakat Jawa. Ada kearifan lokal seperti, seni pertunjukan (*jathilan* dan *wayang*), ritual (*merti desa*), senjata pusaka (*cundrik* dan *keris*), bahkan ajaran yang jadi pedoman hidup. Ajaran hidup masyarakat Jawa dapat berupa nasihat.

Nasihat dalam menjalani hidup, dapat ditemukan dalam masyarakat Jawa. Secara turun-temurun, nasihat itu diajarkan. Dalam tradisi lisan, nasihat hidup masyarakat Jawa dituturkan oleh orangtua pada anaknya. Sampai saat ini, keberadaan nasihat masyarakat Jawa tetap dihidupi. Nasihat hidup akan berguna saat menghadapi permasalahan hidup. Ketika menghadapi persoalan hidup, nasihat masyarakat Jawa dijadikan pedoman. Pedoman tersebut akan mempengaruhi cara pandang. Lebih lanjut, implikasinya pada prinsip yang dihidupi. Ketika diperhadapkan realita yang tidak sesuai harapan, terdapat nasihat *nrimo ing pandhum*. *Nrimo ing pandhum* merupakan salah

satu nilai budaya yang dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa.<sup>77</sup> Dalam hal ini, tentu nasihat *nrimo ing pandhum* sudah sangat familiar bagi masyarakat Jawa.

*Nrimo ing pandhum* mengajarkan bahwa orang Jawa diharapkan bisa menerima apa yang menjadi bagiannya, meski itu sulit. Menerima menjadi kata kunci dalam nasihat hidup *nrimo ing pandhum*. Frasa “*ing pandhum*” menunjuk pada realita yang terjadi dalam hidup, entah itu baik atau buruk. Jadi, dalam hidup, masyarakat Jawa sedang menjalani dan menikmati *pandhum*-nya masing-masing. *Pandhum* itu dapat berupa hal menyenangkan atau tidak menyenangkan. Setiap *pandhum* itu perlu diterima dengan *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Dalam artian, tidak boleh mengeluh meski keadaan tak sesuai keinginan. Bahkan, responnya identik dengan ikhlas, ibarat kata diinjak pun tidak masalah. Kata “*nrimo*” berarti menerima. Jadi, realita hidup diterima meski menyakitkan keadaannya. Bahkan, dalam kondisi realita buruk dan tidak sesuai harapan tetap dinasihatkan untuk menerima. Ada kecenderungan untuk pasrah dengan keadaan, bahkan ketika musibah itu merugikan.

Masyarakat Jawa juga merupakan masyarakat agraris. Di mana, bertani padi menjadi pekerjaan dan cara hidup. Petani dalam masyarakat Jawa memiliki sistem pertanian. Dalam bertani, masyarakat Jawa meyakini adanya *pranata mangsa*. *Pranata mangsa* adalah penanggalan pertanian masyarakat Jawa. *Pranata mangsa* berguna untuk menentukan musim bercocok tanam. Pembagiannya secara umum terdiri dari empat musim, disebut *mangsa*. Selain *pranata mangsa*, terdapat alat pertanian tradisional (*luku* dan *garu*), cara bertanam (perhitungan berdasarkan *primbon*), hingga upacara ritual dalam pertanian (*wiwitan*). Pelaksanaannya memiliki kaitan erat dengan *Neptu*. Dalam arti Jawa *neptu*, dalam artian merupakan nilai hari, hari pasar, bulan maupun yang tahun Jawa yang memiliki nilai berbeda-beda.<sup>78</sup> *Neptu* jadi penentu pelaksanaan upacara ritual untuk memohon keselamatan dan ungkapan terima kasih. Semua itu menjadi sistem pertanian masyarakat Jawa. Meski dengan dukungan sistem pertanian, tentu tetap ada risiko gagal panen. Dalam merespon gagal panen itulah, nasihat *nrimo ing pandhum* menjadi bermanfaat.

### 3.3 Survei Penelitian Pendapat Petani GKJ Rewulu

#### 3.3.1 Alasan Survei

Seiring dengan dinamika nilai hidup dan relasi masyarakat Jawa, maka ketika merespon penderitaan gagal panen akan muncul berbagai pendapat. Dalam hal ini, terjadi diskursus nasihat

---

<sup>77</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawaen* (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2012), 11.

<sup>78</sup> Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 11.

*nrimo ing pandhum* oleh petani masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa akan ditopang nilai budaya dan agama (dalam hal ini Kristen) untuk merespon penderitaan gagal panen. Sebagai masyarakat Jawa, petani GKJ Rewulu tentu tidak asing dengan nasihat *nrimo ing pandhum*. *Nrimo ing pandum* adalah sebuah sikap penerimaan secara penuh terhadap berbagai kejadian pada masa lalu, masa sekarang serta segala kemungkinan yang bisa terjadi pada masa yang akan datang.<sup>79</sup> Nasihat akan dilihat dalam survei pendapat dari Petani GKJ Rewulu.

Pedoman hidup berupa nasihat yang ada dalam masyarakat Jawa akan terus mengalami perkembangan, terkhusus dalam merefleksikannya. Hal ini dapat diketahui dari berbagai perjumpaan nilai agama dan nilai budaya dalam masyarakat Jawa. Keberadaan GKJ menjadi bukti nyata. Identitas GKJ disebutkan dalam Tata Gereja GKJ demikian, “*Gereja Kristen Jawa ( GKJ) adalah Gereja yang berada di suatu tempat tertentu yang bertumbuh dan berkembang dengan tradisi teologis kristiani yang berjumpa dengan nilai-nilai budaya Jawa.*”<sup>80</sup> Pemaknaan “Gereja Kristen di Jawa” dapat memperlihatkan gereja dengan perjumpaan yang beragam. Tentunya keberagaman tersebut menarik, terkhusus ketika diperjumpakan dengan persoalan krisis. Lebih jauh lagi ada krisis penderitaan karena gagal panen. Respon petani GKJ Rewulu sebagai masyarakat Jawa akan memperlihatkan perjumpaan “tradisi teologis kristiani” dengan “nilai-nilai budaya Jawa”.

Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam studi mengenai perjumpaan “tradisi teologis kristiani” dengan “nilai-nilai budaya Jawa” adalah melakukan survei pendapat petani GKJ Rewulu. Survei ini untuk melihat respon petani GKJ Rewulu ketika mengalami gagal panen. Petani GKJ Rewulu paling tidak memiliki pedoman “tradisi teologis kristiani” dan “nilai-nilai budaya Jawa”. Perjumpaan dua hal tersebut sangat ditentukan pada peristiwa yang dialami petani GKJ Rewulu. Selain itu, dilakukan survei dapat bermanfaat untuk mengetahui pendapat petani GKJ Rewulu terkait penderitaan karena gagal panen. Alasan mendasar dalam survei adalah untuk mengetahui pendapat petani berkaitan bersyukur atau tidak dalam penderitaan gagal panen. Alasan tersebut tentunya berkaitan dengan gambaran nasihat masyarakat Jawa, terkhusus nasihat *nrimo ing pandhum*.

---

<sup>79</sup> Maharani, R., “Penerapan Falsafah Narimo Ing Pandum Dalam Pendekatan Person Centered Untuk Mengatasi Depresi Remaja,” *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling 2*, no. 1 (2018).

<sup>80</sup> Sinode GKJ, *Tata Gereja GKJ* (Salatiga: Sinode GKJ, 2015).

### 3.3.2 Sasaran Survei

Survei ini ditujukan untuk Petani GKJ Rewulu. Berdasarkan wawancara dengan Dwiatmo Kartiko, terdapat jemaat 18 keluarga jemaat petani.<sup>81</sup> Dalam keluarga jemaat petani tersebut tidak semua jadi petani. Akan tetapi, hanya orangtua saja yang bertani. Sedangkan anak-anak bekerja di sektor lain, baru ketika musim tanam membantu. Data petani tersebut merupakan hasil survei Komisi Pengembangan Ekonomi Jemaat di GKJ Rewulu tahun 2020. Akan tetapi, menurut Dwiatmo Kartiko, saat ini semakin banyak jemaat yang mengaku petani.<sup>82</sup>

Petani GKJ Rewulu dalam bertani juga menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Mayoritas petani adalah masyarakat Jawa. Di mana, ketika bertani menghidupi sistem pertanian tradisional masyarakat Jawa. Dalam bertani padi, petani GKJ Rewulu diperhadapkan dengan risiko gagal panen. Dilansir dari laman Dinas Pertanian, Pangan dan perikanan Kabupaten Sleman, serangan hama wereng batang coklat dapat mengakibatkan *hopper burn* (tanaman padi seperti terbakar) dan mengakibatkan gagal panen (puso).<sup>83</sup> Tidak hanya karena wereng, terdapat juga hama tikus. Karena tikus, lahan sawah yang ditanami padi kerap kali mengalami kerusakan bahkan hingga mengalami gagal panen.<sup>84</sup>

### 3.3.4 Lokasi Survei

Lokasi survei dilakukan di wilayah Kecamatan Godean. Luas lahan di Kecamatan Godean adalah 2.684 Ha, paling banyak dimanfaatkan untuk tanah sawah sebesar 1.192,76 Ha ( 44%).<sup>85</sup> Kecamatan Godean memiliki luas 26,84 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 7 desa dan 77 dusun. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Mlati dan Seyegan, bagian timur dengan Kecamatan Mlati dan Gamping, bagian selatan dengan Kecamatan Moyudan dan Kabupaten Bantul, dan bagian barat dengan Kecamatan Moyudan dan Minggir.<sup>86</sup> Wilayah tersebut juga menjadi bagian dari pelayanan GKJ Rewulu. Berdasarkan konteks wilayah, GKJ Rewulu merupakan wilayah Barat Kabupaten Sleman. Wilayah Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan dan Moyudan merupakan

---

<sup>81</sup> Dwiatmo Kartiko, Petani Padi dan PEJ GKJ Rewulu 2022, February 7, 2023.

<sup>82</sup> Dwiatmo Kartiko. Petani Padi dan PEJ GKJ Rewulu 2022, February 7, 2023.

<sup>83</sup> "GELIAT PARA PEJUANG PANGAN, MENGHALAU SERANGAN OPT," Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman, August 19, 2020, <https://pertanian.slemankab.go.id/core/geliat-para-pejuang-pangan-menghalau-serangan-opt/>.

<sup>84</sup> "Cegah Serangan Hama Tikus, Petani Di Moyudan Lakukan Gropyokan Masal," Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman, March 5, 2019, <https://pertanian.slemankab.go.id/core/cegah-serangan-hama-tikus-petani-di-moyudan-lakukan-gropyokan-masal/>.

<sup>85</sup> BPS Kabupaten Sleman, *Kecamatan Godean Dalam Angka : Godean Subdistrict in Figures 2022* (Sleman: BPS Kabupaten Sleman, 2022), 67.

<sup>86</sup> BPS Kabupaten Sleman, 3.

daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu serta gerabah.<sup>87</sup>

### 3.3.5 Proses Survei

Pelaksanaan survei terkait pendapat Petani GKJ Rewulu dapat dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, pengolahan dan penyajian hasil survei, yang mencakup beberapa langkah. Diawali dengan penyusunan instrumen survei, menentukan besaran dan teknik penarikan sampel, menentukan responden, melaksanakan survei, mengolah hasil survei, menyajikan dan melaporkan hasil. Proses survei pendapat Petani GKJ Rewulu diawali dengan persiapan instrumen pertanyaan dan pencarian data mengenai lokasi penelitian.

Survei bersifat komprehensif dan hasil analisis survei dipergunakan untuk memperoleh gambaran singkat mengenai Petani GKJ Rewulu. Selain itu, hasil survei dipakai untuk melihat respon petani (bersyukur atau tidak bersyukur) dan melihat kecenderungan pendapat Petani GKJ Rewulu ketika ada gagal panen. Dalam melakukan survei, ada persiapan pertanyaan. Pertanyaan tersebut harapannya dapat memberikan gambaran mengenai pendapat Petani GKJ Rewulu. Penyebaran survei dimulai dengan pengumpulan data awal. Di mana diperoleh, data KK Petani Padi GKJ Rewulu, terdapat 40 KK menurut Tim PEJ GKJ Rewulu tahun 2022.<sup>88</sup>

*Tabel KK Petani menurut Tim PEJ GKJ Rewulu tahun 2022*

No	Wilayah	Jumlah Kartu Keluarga Petani
1	Gancangan 8	2
2	Gancangan 5	5
3	Gancangan 6	2
4	Gancangan 7	0
5	Sumber Gamol	5
6	Gamping	2
7	Sembuh Wetan	10
8	Sembuh Lor	3
9	Sembuh Kidul	6
10	Dukuh Nogosari	2
11	Brintik	2

<sup>87</sup> "Pemerintah Kabupaten Sleman » Karakteristik Wilayah," accessed March 26, 2023, <http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/karakteristik-wilayah>.

<sup>88</sup> Dwiatmo Kartiko, Petani Padi dan PEJ GKJ Rewulu 2022.

12	Godean	0
13	Menulis	1
	Total	40 Kartu Keluarga

Survei dilakukan secara langsung pada 13 Februari – 1 Maret 2023. Sebelum dilakukan survei, penjelasan kepada sasaran survei menjadi penting. Ini berkaitan tentang kejelasan tujuan survei dan untuk meminimalisir salah dalam merespon. Teknik survei dilakukan dengan beberapa cara, seperti kuesioner dengan wawancara tatap muka, kuesioner elektronik (*e-survei*), dan wawancara tidak berstruktur melalui wawancara mendalam. Teknik survei terbantu dengan adanya *google form*. *Google form* dibagikan secara langsung pada petani. Akan tetapi, karena keterbatasan sumber daya manusia, survei juga dilakukan dengan wawancara langsung. Ini karena petani banyak yang tidak bisa mengoperasikan ponsel untuk mengikuti survei. Karena survei dilakukan menjelang musim panen, maka banyak buruh yang menjadi buruh tani. Ini berdampak pada penentuan populasi. Populasi dalam survei respon petani ini adalah petani Kristen di wilayah GKJ Rewulu. Di mana, petani tersebut bagian dari masyarakat Jawa dan beragama Kristen.

### 3.3.6 Pertanyaan Survei

*Tabel Pertanyaan Survei dan Tujuannya*

No	Pertanyaan	Tujuan
1	Nama petani	Untuk mengetahui nama petani.
2	Jenis kelamin	Untuk mengetahui jenis kelamin petani.
3	Usia	Untuk mengetahui usia petani.
4	Sudah berapa lama Anda bekerja menjadi petani ?	Untuk mengetahui informasi mengenai lama bertani.
5	Berapa luas sawah yang Anda kerjakan ?	Untuk mengetahui luas lahan pertanian.
6	Apakah Anda pernah mengalami gagal panen ?	Untuk mengetahui pengalaman gagal panen petani.
7	Bagaimana perasaan Anda ketika mengalami gagal panen ?	Untuk mengetahui perasaan petani ketika gagal panen.
8	Apa yang Anda lakukan ketika gagal panen ?	Untuk mengetahui tindakan petani ketika gagal panen.
9	Siapa yang membantu Anda dalam bertani ?	Untuk mengetahui siapa saja yang membantu petani dalam bertani.

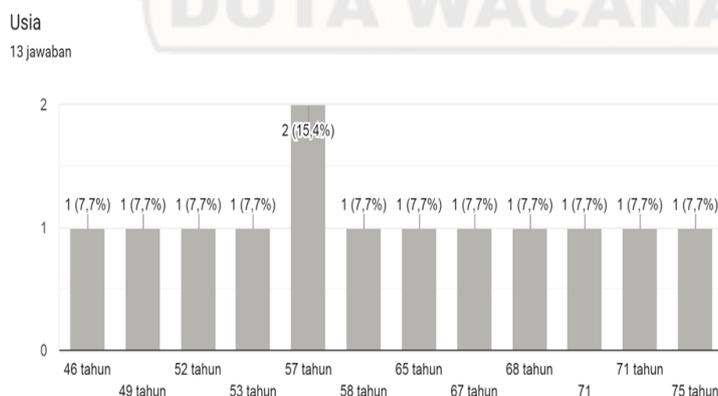
10	Apa penyebab gagal panen menurut Anda ?	Untuk mengetahui penyebab gagal panen menurut petani.
11	Ketika gagal panen, apakah Anda tetap bersyukur ?	Untuk mengetahui petani bersyukur atau tidak.
12	Jika bersyukur, apa yang menjadi alasan Anda ?	Untuk mengetahui alasan petani bersyukur.
13	Apakah ada pekerjaan lain, selain menjadi petani padi ?	Untuk mengetahui pekerjaan lain dari petani.
14	Bagaimana tanggapan Anda terkait respon yang baik ketika gagal panen	Untuk mengetahui respon petani ketika gagal panen.
15	Ketika gagal panen, apakah Anda mengeluh ?	Untuk mengetahui respon mengeluh petani.
16	Keluhan seperti apa yang Anda rasakan ketika gagal panen ?	Untuk mengetahui keluhan dari petani ketika gagal panen.
17	Apa dampak paling berkesan ketika gagal panen ?	Untuk mengetahui dampak dan kesan dari petani ketika gagal panen.

### 3.3.7 Hasil Survei

Data ditampilkan ini berasal dari hasil survei yang dilakukan dengan menyebar angket/kuesioner secara *online* kepada 15 responden. Klasifikasi responden dibedakan berdasarkan umur dan jenis kelamin (Laki-Laki dan perempuan). Berikut ini adalah hasil *pie chart* berdasarkan 13 responden.

#### 1. Identitas berdasarkan umur

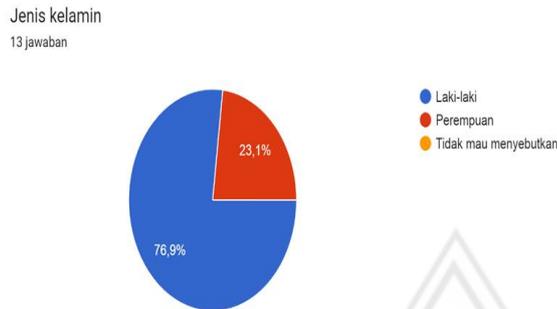
*Gambar 1*  
*Responden berdasarkan umur*



2. Identitas berdasarkan jenis kelamin

Gambar 2

Responden berdasarkan jenis kelamin



3. Pendapat Petani GKJ Rewulu dalam survei

1 Sudah berapa lama Anda bekerja menjadi petani ?

Gambar 3

Lama bertani



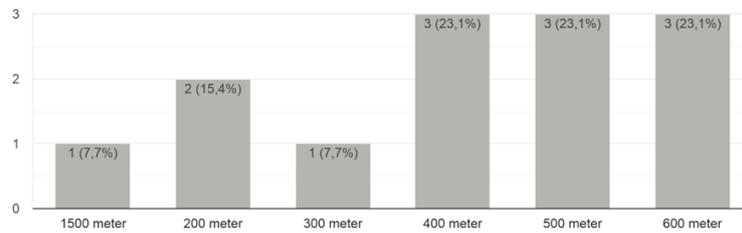
Hasil persepsi responden memperlihatkan bahwa kegiatan pertanian sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Hal ini ditunjukkan dengan hasil bahwa pengalaman bertani paling lama ada yang mencapai 30 tahun dan paling minim ada yang 9 tahun.

2 Berapa luas sawah yang Anda kerjakan ?

Gambar 4

Luas sawah

Berapa luas sawah yang Anda kerjakan ?  
13 jawaban



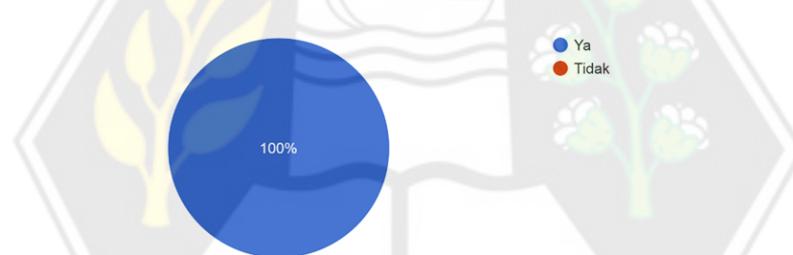
Sawah adalah lahan petani bekerja dan melakukan kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil survei, diperoleh data beragam. Di mana, luas lahan pertanian paling luas adalah 1500 meter persegi dan terdapat juga petani yang mengerjakan lahan seluas 200 meter persegi.

### 3 Apakah Anda pernah mengalami gagal panen ?

Gambar

Gambar 5  
Gagal panen

Apakah Anda pernah mengalami gagal panen ?  
13 jawaban



Gagal panen adalah risiko dalam dunia pertanian. Berdasarkan hasil survei, diperoleh hasil sebesar 100 % yang berarti bahwa semua petani GKJ Rewulu pernah mengalami gagal panen.

### 4 Bagaimana perasaan Anda ketika mengalami gagal panen ?

Tabel 1

Perasaan ketika gagal panen

No.	Nama	Perasaan
1	Waluyo	sedih, kecewa
2	Maryadi	sedih
3	Bayu Hardono	sakit hati, murung, tidak bersemangat
4	Wito Nugroho	patah semangat dan kecewa

5	Sutini	tentu sedih dan takut
6	Aris Purwanto	trenyuh, bingung, dan sedih
7	Lodi Suro	sedih, kecewa, berharap bisa panen
8	Surapinah	kecewa
9	Mujiyono	sedih, putus asa
10	Wagiyem	kecewa, tidak bersemangat
11	Rahmat Sutaya	tidak bersemangat, kecewa, nglokro
12	Darmo Pairin	getun, kecewa
13	Trisno Harjono	getun, kecewa, bingung

Hasil persepsi responden memperlihatkan bahwa gagal panen memunculkan perasaan sedih, kecewa, bahkan putus asa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil jawaban responden dalam survei.

## 5 Apa yang Anda lakukan ketika gagal panen ?

*Tabel 2*

*Tindakan Petani GKJ Rewulu ketika gagal panen*

No.	Nama	Tindakan
1	Waluyo	tergantung penyebabnya
2	Maryadi	menyemprot hama dan berharap bisa panen
3	Bayu Hardono	membersihkan sawah untuk persiapan musim tanam selanjutnya
4	Wito Nugroho	berusaha mengantisipasi jika masih bisa, tapi kalau tidak ya tinggal menunggu musim tanam selanjutnya
5	Sutini	berusaha supaya besok bisa panen
6	Aris Purwanto	membersihkan sawah yang gagal panen
7	Lodi Suro	tergantung gagal panen karena apa
8	Surapinah	menunggu musim tanam selanjutnya
9	Mujiyono	membersihkan hama
10	Wagiyem	menyiangi rumput dan mempersiapkan musim tanam selanjutnya
11	Rahmat Sutaya	kalau karena tikus, langsung dibajak lagi sawahnya
12	Darmo Pairin	membersihkan sawah
13	Trisno Harjono	menanam kembali pada tanaman yang rusak

Tindakan ketika gagal panen mengacu pada respon Petani GKJ Rewulu dalam wujud aksi nyata. Berdasarkan hasil survei persepsi responden, maka diperoleh bentuk-bentuk tindakan Petani GKJ Rewulu ketika menghadapi gagal panen.

## 6 Siapa yang membantu Anda dalam bertani ?

Gambar 6

Pembantu bertani

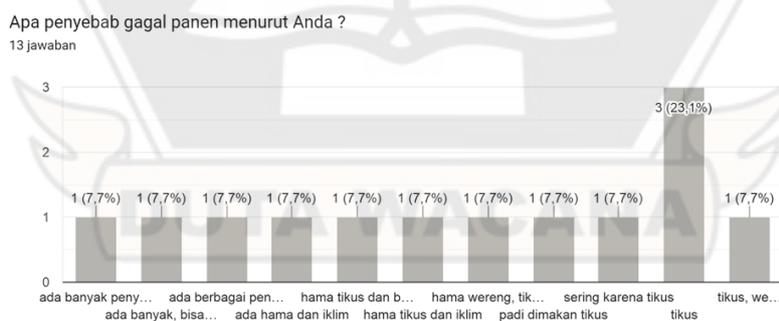


Petani ketika menyelesaikan pekerjaan pertanian tidak bekerja sendirian. Berdasarkan hasil survei persepsi responden, maka diperoleh informasi mengenai pembantu dalam petani melakukan pekerjaannya.

## 7 Apa penyebab gagal panen menurut Anda ?

Gambar 7

Penyebab gagal panen



Penyebab gagal panen mengacu pada peristiwa yang menjadikan padi tidak bisa dipanen. Berdasarkan hasil survei persepsi responden, maka diperoleh pendapat petani mengenai penyebab gagal panen. Ada hama dan perubahan iklim.

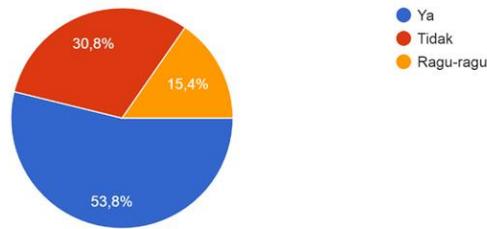
## 8 Ketika gagal panen, apakah Anda tetap bersyukur ?

Gambar 8

## *Pendapat bersyukur*

Ketika gagal panen, apakah Anda tetap bersyukur ?

13 jawaban



Respon bersyukur atau tidak mengacu pada pendapat Petani GKJ Rewulu tentang *nrimo ing pandhum*. Berdasarkan hasil survei persepsi responden, maka diperoleh pendapat petani mengenai gagal panen. 4 orang menjawab tidak bersyukur. 2 orang menjawab ragu-ragu. 7 orang menjawab bersyukur.

### 9 Jika bersyukur, apa yang menjadi alasan Anda ?

*Tabel 3*

*Alasan bersyukur*

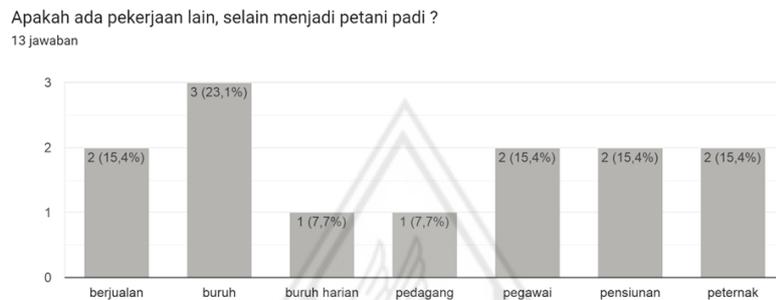
No	Nama	Alasan
1	Waluyo	sulit bersyukur
2	Maryadi	mengeluh karena sulit mengembalikan pinjaman modal
3	Bayu Hardono	mengeluh karena padi tidak bisa dipanen
4	Wito Nugroho	susah untuk bersyukur
5	Sutini	ada keluarga yang mendukung. anak-anak selalu membantu.
6	Aris Purwanto	ada pekerjaan lain selain jadi petani.
7	Lodi Surono	kadang mengeluh, tapi berusaha untuk bersyukur.
8	Surapinah	kadang ada anak yang membantu.
9	Mujiyono	ada anak yang menolong.
10	Wagiyem	ada pekerjaan lain dan anak-anak yang membantu.
11	Rahmat Sutaya	bisa mendapatkan berkat dari cara lain.
12	Darmo Pairin	bisa dapat penghasilan dari ternak.
13	Trisno Harjono	ada tetangga dan anak yang mendukung.

Alasan bersyukur mengacu pada pendukung Petani GKJ Rewulu dalam bertani Berdasarkan hasil survei persepsi responden, maka diperoleh pendapat

petani mengenai alasan mereka bersyukur. Dalam jawaban, terdapat berbagai dukungan untuk petani.

## 10 Apakah ada pekerjaan lain, selain jadi petani ?

*Gambar 9*  
*Pekerjan lain*



Pekerjaan selain menjadi petani juga menopang kehidupan Petani GKJ Rewulu. Menurut survei, terdapat berbagai pekerjaan yang dilakukan, selain menjadi petani.

## 11 Bagaimana tanggapan Anda terkait respon yang baik ketika gagal panen ?

*Tabel 4*  
*Tanggapan yang baik*

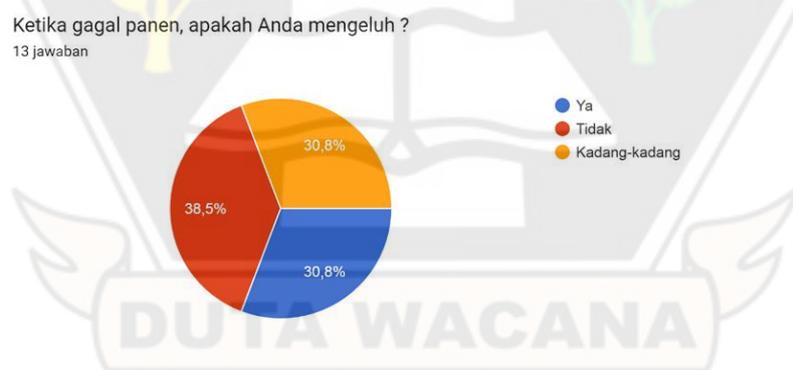
No	Nama	Respon
1	Waluyo	berusaha terus untuk menanam
2	Maryadi	tetap sabar dan semangat
3	Bayu Hardono	terus berusaha menanam padi
4	Wito Nugroho	sabar dan terus berusaha untuk bertani
5	Sutini	tetap bertani dengan baik
6	Aris Purwanto	tetap semangat dan berharap bisa panen
7	Lodi Surono	bersemangat dalam memulai menanam di musim tanam selanjutnya
8	Surapinah	menikmati suka dan duka, terus bertanam padi

9	Mujiyono	terus berjuang menanam kembali
10	Wagiyem	melakukan perawatan lebih pada padi
11	Rahmat Sutaya	memilih benih yang lebih baik dan mengantisipasi hama
12	Darmo Pairin	memanfaatkan teknologi untuk bertani
13	Trisno Harjono	berusaha untuk menanam kembali

Tanggapan mengenai respon yang baik mengacu pada pandangan Petani GKJ Rewulu tentang gagal panen. Respon yang baik penting untuk menunjukkan harapan dan pandangan petani. Dalam survei, Petani GKJ Rewulu menyebutkan mengenai respon mereka.

## 12 Ketika gagal panen, apakah Anda mengeluh ?

*Gambar 10  
Respon Mengeluh*



Konfirmasi mengenai jawaban mengeluh dalam peristiwa gagal panen diperlukan. Ini membantu dalam memastikan pandangan Petani GKJ Rewulu tentang gagal panen. 4 orang menjawab mengeluh. 4 orang menjawab kadang-kadang. 5 orang menjawab tidak mengeluh.

## 13 Keluhan seperti apa yang Anda rasakan ketika gagal panen ?

*Tabel 5  
Keluhan petani*

No	Nama	Keluhan
1	Waluyo	berangkat pagi pulang sore, hasilnya sedikit, bahkan gagal
2	Maryadi	mengerjakan sawah dengan banyak usaha, tetap saja gagal panen
3	Bayu Hardono	bertani butuh perjuangan, tapi tidak mendapatkan sesuai harapan
4	Wito Nugroho	sayang terhadap waktu dan tenaga yang sudah dikerahkan, belum lagi modal lain yang tidak sedikit
5	Sutini	hanya ketika tidak bisa bertani lagi
6	Aris Purwanto	kadang hanya kesal dan sedih
7	Lodi Surono	padi yang sudah dirawat malah dimakan tikus
8	Surapinah	berusaha untuk bersyukur
9	Mujiyono	hanya sebentar merasa kecewa, tapi harus terus berjalan
10	Wagiyem	hanya kecewa ketika tahu mau gagal panen
11	Rahmat Sutaya	karena butuh modal bertani, tapi tidak ada panen
12	Darmo Pairin	ketika sulit mulai untuk bertani lagi
13	Trisno Harjono	berusaha bersyukur

Peristiwa gagal panen memunculkan keluhan bagi Petani GKJ Rewulu. Berdasarkan survei, terdapat beberapa keluhan yang disebutkan oleh Petani GKJ Rewulu.

#### 14 Apa dampak paling berkesan ketika gagal panen ?

*Tabel 6*

*Kesan gagal panen*

No	Nama	Kesan
1	Waluyo	menjadi malas untuk menanam kembali
2	Maryadi	mengerjakan sawah orang lain, tapi malah tidak menikmati hasil
3	Bayu Hardono	menunggu musim tanam selanjutnya sampai tidak menanam lagi
4	Wito Nugroho	menjadi berutang modal bertani
5	Sutini	menjadi sulit untuk memulai menanam kembali

6	Aris Purwanto	jadi bingung besok mau menanam apa kalau padi gagal panen
7	Lodi Surono	jadi tidak punya persediaan gabah
8	Surapinah	menjadi menunggu musim tanam selanjutnya
9	Mujiyono	menjadi malas untuk bertani
10	Wagiyem	gabah jadi mahal dan beras juga ikutan naik harganya
11	Rahmat Sutaya	kesulitan cari utang buat membeli benih unggulan
12	Darmo Pairin	membuat musim tanam tidak kompak
13	Trisno Harjono	jadi sulit cari pakan ternak

Setiap gagal panen memiliki dampak bagi Petani GKJ Rewulu. Dalam survei, disebutkan beberapa dampak yang dirasakan oleh Petani GKJ Rewulu.

### 3.3.8 Evaluasi Survei

Survei ini terbatas pada Petani GKJ Rewulu, yaitu petani yang beragama Kristen dan anggota masyarakat Jawa. Terkait evaluasi, peneliti memiliki catatan mengenai pendekatan terhadap petani. Tidak semua petani dapat mengakses ponsel dan itu berpengaruh. Di mana, akses untuk survei menjadi terhambat. Data yang diberikan dari Komisi PEJ GKJ Rewulu juga tidak valid. Hal ini karena data tersebut berdasarkan Kartu Keluarga, di realitanya banyak petani dengan Kartu Keluarga selain petani, justru menjadi petani. Tujuan survei ini menjadi upaya melihat kembali Petani GKJ Rewulu beserta konteksnya secara umum. Selanjutnya, faktor waktu dan kemauan petani dalam mengikuti survei juga menjadi catatan. Membicarakan gagal panen memang menjadi persoalan petani, tapi tidak semua petani terbuka akan hal ini. Di mana, gagal panen menjadi momen yang tidak nyaman untuk dikeluhkan. Evaluasi lain terkait teknis adalah penyusunan pertanyaan, pertanyaan terbuka memang memberi kesempatan petani menuliskan perasaannya. Akan tetapi, untuk mendapatkan kemudahan informasi, dan pengelompokan jawaban, pertanyaan tertutup akan menolong.

### 3.3.9 Analisis Survei

Survei mengenai pendapat petani GKJ Rewulu dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui penyebab gagal panen, sikap ketika gagal panen, dan kesan gagal panen terhadap keputusan bersyukur. Dalam artian, melihat ketika gagal panen, Petani GKJ Rewulu bersyukur atau mengeluh. Itu dengan asumsi keberadaan nasihat masyarakat Jawa dan nilai Kristiani memiliki peran. Di mana, ada nasihat *nrimo ing pandhum*. Survei ini menggunakan sampel

sebanyak 13 responden. Kriteria responden adalah petani yang beragama Kristen dan merupakan anggota masyarakat Jawa. Kriteria itu dapat ditemukan dalam komunitas Petani GKJ Rewulu.

Berdasarkan hasil survei, profil responden diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, luas lahan yang dikerjakan, dan lama bertani. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari 10 laki-laki dan 3 perempuan. Jenjang usia paling muda adalah 41 tahun dan paling tua 75 tahun. Semua petani, sudah bertani lebih dari 9 tahun. Bahkan, ada yang bertani sudah 28 tahun. Untuk luas lahan, petani mengerjakan lahan paling sedikit 200 meter persegi dan paling luas 1500 meter persegi. Terkait gagal panen, semua petani menjawab pernah mengalami. Ketika ditanya soal perasaan, petani menjawab dengan kekecewaan, bahkan sedih. Sebagai respon, petani juga melakukan berbagai hal. Bertani tentu memerlukan bantuan, dalam hasil survei, 8 petani menjawab dibantu buruh tani. Selain itu, ada 5 orang yang dibantu oleh keluarga (anak dan istri). Penyebab gagal panen beragam, akan tetapi 13 petani menjawab bahwa gagal panen disebabkan karena tikus, hama, dan iklim.

Survei ini juga dalam rangka melihat respon petani, terkhusus tentang bersyukur. Di mana, 7 petani menjawab bersyukur meski ada gagal panen. 2 petani menjawab ragu-ragu, dan 4 petani tidak bersyukur ketika gagal panen. Setelah ditanya lebih lanjut, 7 petani yang menjawab bersyukur dan 2 petani yang menjawab ragu-ragu. Sedangkan untuk 4 petani yang menjawab tidak bersyukur. Ada ungkapan perasan ketika gagal panen. Dalam hal ini, berbagai keluhan muncul dari petani, baik yang bersyukur atau tidak bersyukur ketika gagal panen. Dalam survei, ditanyakan terkait pekerjaan lain selain menjadi petani. Petani memiliki pekerjaan lain, seperti pedagang, buruh harian lepas, pegawai, pensiunan, dan peternak.

Survei juga menyebutkan terkait tanggapan yang baik menurut petani ketika gagal panen. Di mana, petani memberikan gambaran ideal menurut dirinya. Bahkan, respon sebaiknya ketika terjadi gagal panen. Hasil survei menyebutkan, terdapat 4 petani mengeluh ketika gagal panen. Sedangkan petani lain, ada yang menjawab tidak mengeluh sebanyak 5 orang dan 4 petani lain menyebutkan kadang-kadang. Namun, ketika ditanya lebih lanjut, ternyata 5 petani yang tidak mengeluh juga memunculkan ungkapan keluhan. Bahkan, 4 petani yang menyebutkan kadang-kadang mengeluh, akhirnya berusaha tidak mengeluh.

Gagal panen sudah menjadi risiko dalam bertani. Untuk itu, ada anggapan di mana gagal panen jadi bagian dari proses pertanian. Kesan dari gagal panen, tentu berkaitan dengan kerugian. Di mana, petani memunculkan cerita tentang momen bertani. Momen bertani ketika gagal panen membawa petani dalam penderitaan. Meski demikian, harapan bisa panen di musim tanam

selanjutnya selalu muncul. Bahkan, harapan tersebut juga bersamaan dengan perasaan ragu ketika hendak menanam kembali. Keraguan itu karena gagal panen. Ada pertanyaan, apakah bisa panen lagi, ketika dulu pernah gagal panen. Dalam kondisi demikian, petani juga merefleksikan kembali tindakan ketika bertani, termasuk cara bertani dan momen bertani. Momen ketika gagal panen ini jadi cerita yang otentik dari petani. Kesan terhadap gagal panen jadi gambaran mengenai prinsip petani, terkhusus *nrimo ing pandhum* di tengah gagal panen. Dalam survei ini, petani juga ditemui langsung. Harapannya, dapat memberikan penjelasan secara jelas terkait gagal panen.

Berdasarkan hasil survei, terdapat 4 petani dengan jawaban tidak bersyukur. Rangkaian survei menjadi bagian dari pelaksanaan metode campuran. Di mana, ada data yang diperoleh dari survei dalam upaya pendekatan terkait permasalahan. Memperhatikan tulisan Leavy, bahwa “These approaches are appropriate when your purpose is to describe, explain, or evaluate, and are particularly useful for studying complex problems or issues”<sup>89</sup>, maka perlu dilakukan tahap selanjutnya. Sebagaimana Leavy mencontohkan mengenai “*explanatory sequential designs*”<sup>90</sup>, akan dilakukan pendalaman wawancara terhadap narasumber, terkhusus dengan jawaban tidak bersyukur.

Peneliti akan membahas tindak lanjut survei tersebut dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber untuk mengontekstualisasikan dan menjelaskan hasil survei. Selain itu, respon tidak bersyukur ini menarik, ketika dikaitkan dengan nasihat *nrimo ing pandhum*. Di mana, nasihat tersebut menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Nasihat *nrimo ing pandhum*, dapat menjadi refleksi yang menopang harapan petani ketika gagal panen. Dalam bertani, tentu tidak hanya ada nasihat *nrimo ing pandhum* saja. Tentu petani narasumber memiliki pandangan, bahkan kesan ketika gagal panen. Ada pedoman hidup narasumber ketika mengalami gagal panen. Untuk itu, menjadi perlu untuk mendalami hasil survei sehingga mendapatkan penjelasan yang mendalam. Penjelasan dari narasumber akan bermanfaat dalam mengeksplorasi topik dan menjelaskan kasus gagal panen yang dihadapi.

### 3.4 Kasus Gagal Panen Petani GKJ Rewulu dan Latar Belakang Informan

Dalam pendalaman wawancara, terdapat informasi profil singkat narasumber dan kasus gagal panen yang dialami. Harapannya, dapat memberikan gambaran konteks hidup petani beserta pengalamannya. Pertama, Maryadi (51 tahun) merupakan petani dengan usaha sampingan sopir

---

<sup>89</sup> Patricia Leavy, *Research Design : Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, 178.

<sup>90</sup> Patricia Leavy, *Research Design : Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guildford Press, 2023), 187.

angkutan ternak. Akhir tahun 2020 menjadi menyedihkan bagi Maryadi. Dia mengalami gagal panen. Berdasarkan pengalamannya, ada curah hujan tinggi. Padahal, sebentar lagi adalah musim panen. Salah satu sawah Maryadi berdekatan dengan jalan raya terkena dampak parah. Padi dimakan tikus dan ambruk terkena angin. Pada akhirnya, Maryadi mengeluh karena tidak bisa panen.

Kedua, informan bernama Bayu Hardono (48 tahun). Bayu bertani sejak lulus SMK. Gagal panen tahun 2019 berkesan bagi Bayu. Sawah milik orangtuanya sudah siap panen. Kurang lebih dua minggu bisa dipanen oleh Bayu. Tapi, di batang padi, Bayu menjumpai banyak hama (belalang dan tikus). Menurut Bayu, selain karena hama, ada tanaman tebu di sawah bisa jadi sarang tikus. Di mana, tikus bisa bersarang dan burung membuat sarang juga. Meski, Bayu menceritakan bahwa dirinya masih mengerjakan sawah di tempat lain. Akan tetapi, jika ada sawah yang gagal panen dapat membuatnya kecewa.

Ketiga, pensiunan yang menghabiskan waktu untuk menanam padi, Waluyo (70 tahun). Waluyo menanam padi di sawah warisan dari orangtuanya. Pengalaman gagal panen menjadi bagian dari perjalanan Waluyo jadi petani. Waluyo mengalami panen tidak maksimal karena burung. Burung pipit memakan padinya sebelum di panen. Waluyo sudah berusaha, tiap pagi ia ke sawah mengusir burung. Berdasarkan penyebab itu, Waluyo mengalami gagal panen. Tanaman padinya hanya bisa dipanen sedikit. Lebih lanjut, dari segi kualitas, sebenarnya padi belum siap untuk dipanen. Akan tetapi, tetap dipanen karena takut tidak mendapatkan hasil.

Keempat, petani dan pemelihara sapi, Trisno Harjono (73 tahun). Harjono mengerjakan sawah di tiga tempat. Pengalaman gagal panen dari Harjono adalah karena wereng. Wereng menjadi hama yang memakan batang padi. Batang padi muda rentan terhadap hama. Meski sudah lama terjadi, tapi itu berkesan bagi Harjono. Menurutnya, hama wereng ketika disemprot malah tambah kebal. Selain karena wereng, keong juga membuat risiko gagal panen lebih besar.

Berdasarkan pengantar kasus gagal panen tersebut, peneliti akan mendalami kasus narasumber. Pendalaman dilakukan dengan wawancara, di mana pertanyaan wawancara disusun untuk mengontekstualisasikan dan menjelaskan hasil survei. Manfaat yang diperoleh dari analisisnya bisa berkaitan dengan faktor yang memiliki implikasi terhadap pendapat petani dalam merespon gagal panen.

### 3.5 Petani GKJ Rewulu dan Pendapat Mengenai Gagal Panen

Melanjutkan pembahasan mengenai kasus gagal panen, narasumber didalami dalam wawancara. Perlu diketahui, bahwa Maryadi dan Trisno Harjono adalah petani sekaligus buruh tani, sedangkan Bayu Hardono dan Waluyo adalah petani dan pemilik sawah. Alasan pendalaman wawancara ini karena mereka dianggap sebagai representasi responden yang perlu didalami alasan dan konteks yang mempengaruhi. Menariknya, petani memiliki pengalaman gagal panen dan dinamika nilai yang saling mempengaruhi. Selain itu, petani di GKJ Rewulu memiliki perjumpaan “nilai teologis Kristen” dan “nilai masyarakat Jawa”. Maka, perjumpaan itu akan memperkaya dalam merespon krisis, terkhusus gagal panen.

#### 3.5.1 Makna Bersyukur dan Mengeluh

Pada saat wawancara, pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan berkaitan dengan kebiasaan dan perasaan ketika gagal panen. Tujuannya untuk mengetahui pendapat petani masyarakat Jawa berkaitan dengan bersyukur atau mengeluh ketika gagal panen beserta penyebabnya. Untuk itu akan dianalisis sisi-sisi jawaban bersyukur dan sisi-sisi jawaban mengeluh. Berdasarkan jawaban narasumber, keseluruhan menyebutkan keluhan. Tapi, ada perbedaan dalam menjelaskan. Hal tersebut dapat dikelompokkan dalam menerima keadaan dan mengeluh.

##### 1. Menerima Keadaan (Sisi Bersyukur)

Berkaitan dengan perasaan ketika gagal panen, ada sisi bersyukur dan melihat gagal panen sebagai pembelajaran. Maryadi menyebutkan bahwa, “..belajar, belajar untuk menerima keadaan. Meski menerima itu tidak mudah..”<sup>91</sup> Penerimaan dianggap sulit, tapi ada upaya untuk belajar menerima. Namun, Bayu Hardono menyebutkan “terus latihan sabar, gagal panen itu menunda keinginan. Tidak semua harus terjadi sekarang, jadi ya ada pelajarannya.”<sup>92</sup> Dari situ, tampak ada penerimaan dengan berlatih sabar. Sedangkan Trisno Harjono mengatakan bahwa, “gagal panen menjadi melihat kembali, bagaimana saat menanam. Apa ada yang kurang ketika menanam,” Terdapat sisi menerima, sekaligus berupaya berintrospeksi diri ketika terjadi gagal panen.

##### 2. Mengeluh (Sisi Tidak Bersyukur)

Mengeluh identik dengan perasaan kecewa, gagal, putus asa, bahkan kesedihan. Dalam pemahaman narasumber, mengeluh menjadi bentuk dari respon ketika gagal

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

panen. Waluyo mengatakan bahwa, ” *kecewa dan mengeluh itu mesti, Mas. Itu manusiawi.* ”<sup>93</sup> Mengeluh dianggap pasti terjadi, bahkan Bayu Hardono menyebutkan, ” *rasanya jadi sedih, malas. Jelas mengeluh* ”<sup>94</sup> Perasaan tersebut menekankan adalah sisi mengeluh ketika ada gagal panen. Maryadi menyebutkan, ” *banyak mengeluh, karena gagal panen ya macam-macam penyebabnya.* ”<sup>95</sup> Dari situ nampak, bahwa ada sisi-sisi mengeluh ketika gagal panen. Sedangkan Trisno Harjono menyebutkan, ” *putus asa, Mas. Rasanya sedih. Sedihnya ya karena keadaan tanaman yang tidak bisa panen.* ”<sup>96</sup> Dalam tanggapan tersebut, muncul perasaan yang dirasakan ketika gagal panen.

### 3.5.2 Sikap Terhadap Gagal Panen

Setelah melihat respon narasumber, maka perlu dilihat mengenai konteks dan alasan pendapat tersebut. Di mana, sikap terhadap gagal panen juga diperlihatkan oleh narasumber. Artinya, dalam peristiwa gagal panen, terdapat sikap yang mendukung dan muncul sebagai respon. Dari jawaban para narasumber, akan dianalisis untuk menunjukkan hal-hal terkait dengan gagal panen supaya dapat mengenal lebih lanjut. Setidaknya, terdapat beberapa sikap yang akan ditampilkan, kemudian dilihat berdasarkan ungkapan narasumber.

#### 1. Antisipasi

Dalam percakapan dengan narasumber, gagal panen direspon dengan antisipasi. Trisno Harjono menyebutkan, ” *kalau karena wereng ya disemprot. Dulu tidak ada nyemprot, paling hanya membersihkan telur keong yang memakan tanaman. Pokoknya, diusahakan sama dengan apa yang terjadi.* ”<sup>97</sup> Sedangkan, Waluyo mengatakan, ” *menyesuaikan saja, kalau hama ya diolah. Tapi, sulit itu kalau karena cuaca.* ”<sup>98</sup> Dari situ tampak ada antisipasi dilakukan petani. Namun, ketika berhadapan dengan iklim, responnya berbeda, petani merasa kesulitan. Selanjutnya, Bayu mengatakan bahwa, ” *kalau bisa disemprot atau ditanam ulang, tanamannya ya diganti. Disesuaikan dengan sebabnya dulu, dicari penyebab dari gagal panen karena apa.* ”<sup>99</sup> Berdasarkan jawaban tersebut, terdapat upaya antisipasi dengan penyesuaian mencari sebab. Itu menjadi tindakan aktif berkaitan dengan antisipasi. Maryadi

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>95</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>96</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>97</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>98</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

menyebutkan, *“usaha, punya pikiran untuk mengolah.”*<sup>100</sup> Antisipasi dilakukan petani sebagai sikap ketika mengetahui akan gagal panen. Setidaknya bagi petani, ada upaya meminimalisir kerugian. Senada dengan ungkapan Maryadi bahwa, *“pada intinya harus punya prinsip, jangan sampai modalnya tidak kembali. Prinsip itu dijalani ketika tahu akan gagal panen.”*<sup>101</sup> Di mana, petani melakukan antisipasi sebagai upaya menghadapi peristiwa gagal panen.

## 2. Minat Bertani

Gagal panen menjadi peristiwa yang tidak diharapkan oleh petani. Tentu saja gagal panen memiliki implikasi terhadap minat bertani. Dengan menekankan sikap ketika gagal panen, maka narasumber menunjukkan respon terkait minat bertani. Maryadi menyebutkan, *“minat jadi tidak minat, membuat malas, Mas. Putus asa ya putus asa, rasanya sedih.”*<sup>102</sup> Minat bertani menjadi diwarnai dengan perasaan sedih. Sedangkan, Bayu Hardono menyebutkan, *“malas juga ketika mau menanam kembali.”*<sup>103</sup> Minat bertani kembali menjadi berkurang, bahkan malas. Selanjutnya, Waluyo mengatakan, *“berusaha menanam kembali juga jadi bagian untuk berserah diri,”*<sup>104</sup> Respon tersebut muncul, meski diawali dengan perasaan kecewa. Sedangkan Trisno Harjono mengatakan, *“awalnya ya sedih, sakit hati, putus asa tapi ya bagaimana lagi,”*<sup>105</sup> Berdasarkan jawaban narasumber, nampak bahwa ketika gagal panen, minat bertani jadi menurun.

Minat bertani diwarnai perasaan sedih, bahkan putus asa. Tapi, itu semua berproses, ungkapan Maryadi, *“tapi, bagaimana lagi. Harus tetap menanam, harus menjalani.”*<sup>106</sup> Ungkapan itu menunjukkan keberlanjutan dan respon dari menurunnya minat bertani karena gagal panen. Ada ketahanan, meski dalam pertanyaan, di mana Bayu menyebutkan, *“mau bagaimana, kalau menanam kembali ada risiko, iya kalau panen, kalau tidak ?”*<sup>107</sup> Untuk itu, gagal panen tetap memiliki implikasi berkaitan dengan minat bertani.

## 3. Alasan Bertani Kembali

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>101</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>102</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>104</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>105</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>106</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

Setelah melihat minat bertani, ada alasan bertani kembali. Alasan bertani kembali tentu memiliki kaitan ketika ada gagal panen. Dalam percakapan mengenai alasan bertani, peneliti menggali lebih dalam lagi, terkhusus hal berkaitan dengan pandangan ketika bertani. Bayu mengatakan, *“minat karena terbiasa dan senang. Di sawah itu bisa tentram, mengurus tanaman bertemu teman.”*<sup>108</sup> Bertani kembali didasarkan pada alasan emosi, di mana ada ketentraman dan rasa senang. Maryadi menyebutkan, *“punya padi itu rasanya tentram. Nanti ada cadangan padi di rumah,”*<sup>109</sup> Ada alasan rasa terjamin, di mana kepemilikan padi di rumah membuat tentram karena tidak perlu membeli. Selanjutnya, Waluyo mengatakan, *“apapun risikonya tetap dikerjakan. Apalagi, kita orang beriman yang percaya bahwa segala sesuatunya itu dikembalikan pada yang punya dan yang memberi,”*<sup>110</sup> Alasan bertani juga berkaitan dengan iman, di mana ada nilai religius. Bertani kembali sebagai wujud beriman. Trisno Harjo menyebutkan, *“menanam itu menyenangkan dan menentramkan, Mas,”*<sup>111</sup> Perasaan tentram ketika bertani itu diharapkan oleh petani, meski sudah mengalami gagal panen.

Bertani kembali setelah gagal panen juga memperlihatkan kepedulian. Trisno Harjono menyebutkan, *“menanam itu juga menaati alam juga. Tidak hanya menuruti keinginan sendiri.”*<sup>112</sup> Sedangkan, Waluyo menyebutkan, *“tanah sawah itu penuh cerita dan kenangan masa kecil saya juga bersama kedua orangtua,”*<sup>113</sup> Dapat dilihat bahwa alasan bertani kembali juga menjadi upaya petani merawat kenangan. Selanjutnya, Bayu menjelaskan, *“ada saatnya merasakan panen. Caranya ya harus tetap mau menanam kembali,”*<sup>114</sup> Di mana, ketika menanam kembali, dapat menjadi cara merasakan panen nantinya. Alasan menanam kembali dapat disebut sebagai upaya, bahkan Maryadi menyebutkan, *“caranya ya tetap menanam, entah besok bagaimana akhirnya,”*<sup>115</sup> Dari jawaban narasumber, pada umumnya memiliki alasan untuk tetap menanam kembali. Alasan itu dihidupi, meski berhadapan dengan krisis gagal panen.

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>109</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>110</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>111</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>112</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>113</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>115</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

#### 4. Perasaan Kecewa

Perasaan ketika gagal panen tentu beragam, dalam percakapan selanjutnya, peneliti mendalami mengenai kekecewaan petani. Maryadi mengatakan, *“kecewa ya sedih. Apalagi yang ditanami itu sawahnya orang lain jadinya sungkan. Semua membuat mengeluh, Mas,”*<sup>116</sup> Dalam jawaban ini, nampak tanggung jawab penggarap sawah dengan pemilik sawah, bahkan perasaan kecewa juga menyertai. Sedangkan, Bayu menyebutkan, *“iya susah, ketika gagal panen itu. Memikirkan untuk modal lagi bagaimana, kemarin sudah keluar banyak modal ternyata malah tidak kembali,”*<sup>117</sup> Pendapat ini berhadapan dengan kesulitan mencari modal dalam bertani, di mana ada perhitungan. Selanjutnya, Waluyo menyatakan, *“Perasaan kecewa itu nanti bisa berdampak ke mana-mana,”*<sup>118</sup> Sikap ketika gagal panen bisa kecewa, bahkan kekecewaan bisa berdampak terhadap proses lain. Lebih lanjut, Trisno Harjono mengatakan, *“keadaan tadi membuat kecewa, mengeluhnya bisa bermacam-macam. Ketika gagal panen rasanya susah sekali, Mas,”*<sup>119</sup> Seperti yang diungkapkan Harjono, perasaan kecewa menjadi sikap yang muncul. Perasaan kecewa membuat petani sulit untuk bersyukur, meski ada sisi bersyukur di tengah keluhan karena gagal panen. Hal ini, tentu ada implikasi dari nilai masyarakat Jawa dan perjumpaan dengan nilai Kristiani. Di mana akan peneliti alami pada bagian selanjutnya.

##### 3.5.3 Nilai Kristiani

Petani GKJ Rewulu merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Selain itu, mereka juga bagian dari komunitas Kristen (GKJ Rewulu). Hidup dalam keberagaman memiliki dampak ketika menghadapi krisis, di mana Petani GKJ Rewulu juga menghidupi nilai-nilai Kristiani. Pertanyaan yang peneliti ajukan berkaitan dengan pedoman hidup serta nilai Kristiani yang menurut narasumber bermanfaat, bahkan menopang. Jawaban narasumber memang beragam, tapi pada umumnya mereka memunculkan nilai Kristiani berdasarkan pengajaran serta sumber Alkitab. Terkait nilai Kristiani seperti apa dan bagaimana dihidupi, peneliti menyajikan dalam beberapa bahasan.

##### 1. Pegangan Hidup

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>118</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>119</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

Pertama, peneliti melihat tentang pegangan dan pedoman hidup petani. Sebagai petani Kristen dan anggota masyarakat Jawa, pedoman hidup dapat bersumber paling tidak dari keduanya. Trisno Harjono menyebutkan, *“ketika Tuhan memberi ya bakal panen, Mas. Ketika gagal panen ya belajar sabar, tapi sulit.”*<sup>120</sup> Sabar menjadi pegangan ketika berada dalam krisis gagal panen. Meski demikian, Waluyo mengatakan, *“menurut saya yang penting itu tidak putus asa. Caranya supaya tidak nglokro itu ya pasrah kepada Tuhan,”*<sup>121</sup> Dalam pegangan hidup, dapat dilihat bahwa ada kepasrahan terhadap Tuhan. Sedangkan menurut Bayu, *“terus latihan sabar, gagal panen itu menunda keinginan. Tidak semua harus terjadi sekarang, jadi ya ada pelajarannya,”*<sup>122</sup> Jawaban narasumber tersebut menunjukkan adanya pengendalian diri, di mana keinginan ditahan. Refleksi semacam ini menjadi bagian dari pedoman hidup petani. Selanjutnya, Maryadi mengatakan, *“mengeluh itu meminta dan berserah, tapi tidak menyalahkan yang Kuasa,”*<sup>123</sup> Berkaitan dengan pegangan hidup, ungkapan Maryadi menjelaskan bahwa meski dalam keadaan sulit, tidak menyalahkan Tuhan. Berdasarkan dari jawaban narasumber, pegangan dan pedoman hidup memang beragam. Akan tetapi, di sana terdapat nilai-nilai Kristiani, di mana ketekunan dan tahan uji dengan bersabar di tengah penderitaan.

## 2. Berdoa

Selanjutnya, peneliti melihat mengenai berdoa. Berdoa menjadi tindakan sekaligus nilai yang dikerjakan petani. Baik ketika memulai bertani, bahkan sampai ketika mengalami gagal panen. Artinya, berdoa sudah menjadi bagian dari dinamika petani. Maryadi menyebutkan, *“ketika berdoa itu sama yang Kuasa semoga besok bisa panen lebih baik,”*<sup>124</sup> Dalam nilai Kristiani berdoa, tentunya sesuai dengan keinginan petani yang ingin panen. Selain itu, berdoa menjadi bentuk penyerahkan diri. Bayu mengatakan, *“pasrah, baru nasibnya dapat gagal panen,”*<sup>125</sup> Namun, ada juga yang melihat bahwa doa menjadi jalan ketika gagal panen. Waluyo menyebutkan, *“berdoa supaya diberi oleh Gusti,”*<sup>126</sup> Tidak hanya itu, berdoa juga berkaitan dengan bagaimana pemulihan dan memperlihatkan pengharapan. Trisno Harjo menyebutkan,

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>121</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>123</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>124</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>126</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

*“berdoa supaya Tuhan memberi panen dan pemulihan,”*<sup>127</sup> Berdasarkan hasil wawancara narasumber, artinya berdoa tidak bisa dipisahkan dari peristiwa gagal panen, apakah yang didoakan itu, tentu berkaitan dengan sikap dan perasaan petani.

### 3. Pengharapan

Pengharapan menjadi penting ketika dalam kondisi yang tidak diinginkan, seperti gagal panen. Pengharapan dapat menjadi ketahanan, bahkan memungkinkan melewati penderitaan. Walaupun demikian, pengharapan yang dimunculkan petani dapat beragam. Trisno Harjono menyebutkan, *“Ya jelas tentang pengharapan, Mas. Semua dilakukan dengan pengharapan, tapi semua itu juga ada rasa sedih, kecewa, dan putus asa. Tapi, harus punya pengharapan bisa panen lagi ketika menanam,”*<sup>128</sup> Artinya, pengharapan harus ada, meski ada perasaan sedih. Dalam hal ini, pengharapan dapat membantu petani. Lebih lanjut, Waluyo mengatakan, *“kalau kita hidup itu hanya cara nyadhong rezeki. Kalau sawahnya tidak digarap, rezekinya dari mana? Harapannya tahun berikutnya diberi yang lebih,”*<sup>129</sup> Bertani ketika dimaknai dengan pengharapan, berdasarkan ungkapan narasumber tersebut menjadi tindakan aktif. Di mana, ada penghayatan mengenai meminta rezeki dari Tuhan melalui bertani. Namun, terdapat respon lain, di mana Bayu menyebutkan, *“Punya keinginan ketika gagal panen, Mas. Pengharapan itu bisa membuat dapat menjalani keluhan dan kesedihan ketika gagal panen.”*<sup>130</sup> Dalam hal ini, berdasarkan ungkapan Bayu, dapat dikatakan bahwa nilai Kristiani pengharapan dapat menjadi pedoman, bahkan membantu ketika mengalami krisis.

Pengharapan yang dimaksudkan oleh petani tentu tidak hanya tentang bisa panen, tapi kuat menghadapi gagal panen. Selain itu, pengharapan yang dihidupi ketika bertani juga diwarnai keluhan. Maryadi menjelaskan alasannya, *“Mengeluh itu meminta dan berserah, tapi tidak menyalahkan yang Kuasa. Kalau menyalahkan itu salah. Jadi, ada keinginan nanti ada kejadian yang baik, Mas.”*<sup>131</sup> Melihat pendapat itu, pengharapan juga berkaitan dengan sikap ketika merespon gambaran Tuhan, termasuk memperlakukannya. Namun, menjadi penting untuk memperhatikan hal baik di masa mendatang. Yang menarik dalam hal ini adalah, terdapat resonansi harapan,

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>128</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>129</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>131</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

di mana gagal panen dapat dilalui, bahkan dengan berbagai keluhan dan kekecewaannya. Lebih lanjut, respon itu juga menunjukkan penerimaan secara tidak langsung. Selanjutnya, menjadi perlu untuk melihat mengenai penerimaan beserta sisi keluhan yang dialami oleh narasumber ketika gagal panen.

Pendapat narasumber berkaitan dengan gagal panen memperlihatkan bagaimana mereka memaknai gagal panen. Di mana, terdapat pedoman hidup hingga sikap yang dilakukan ketika gagal panen. Selanjutnya, peneliti akan melihat kondisi sosial narasumber, di mana terdapat relasi, bahkan dominasi hingga respon terhadapnya. Untuk itu, peneliti akan menafsirkan pendapat narasumber dengan mengaitkan pada relasi sosial yang terjadi. Tujuannya, tentu untuk melihat bahwa dalam peristiwa gagal panen beserta pendapat petani, terdapat dinamika sosial. Dinamika itu turut memiliki pengaruh, berkaitan dengan “nilai teologis Kristen” dan “nilai masyarakat Jawa”.

### 3.6 Gagal Panen dan Dinamika Sosial Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa yang menjadi petani sedikit banyak berada dalam situasi yang sama. Narasumber menghadapi pengalaman dan berbagai tantangan yang memiliki kemiripan. Mereka sebagian besar adalah masyarakat desa dengan kekerabatan tinggi. Masyarakat Jawa, terkhusus petani juga berada di taraf transisi. Ada perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Hal itu ditandai dengan harapan bagi anak petani. Petani memiliki harapan anak mereka tidak menjadi petani. Kalau bisa, pekerjaan lain seperti pekerja kantor yang tidak kotor kena lumpur. Di banyak kondisi masyarakat demikian kedudukan petani dan nilai hidupnya mengalami kesenjangan mendasar. Kesenjangan itu tidak hanya berpengaruh pada petani, tetapi juga pada masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, banyak nilai tradisional masyarakat Jawa mengalami perjumpaan, yang menjadi kelola atas pengalaman bertani dan ajaran hidup. Pengalaman gagal panen sendiri berdampak dalam berbagai perubahan di dalam masyarakat dan memiliki pengaruh pada nilai perseorangan dari petani hingga berlanjut pada kondisi kelas dalam masyarakat.

#### 3.6.1 Kaidah Dasar dan Dinamika Sosial

Menurut Frans Magnis Suseno, terdapat dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan, di mana hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Selanjutnya, kaidah kedua sebagai prinsip hormat, dalam artian agar manusia dalam bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.<sup>132</sup> Kerukunan dan harmoni adalah inti dari

---

<sup>132</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 38.

masyarakat Jawa sepanjang pengalaman hidup berjumpa dengan persoalan. Penerimaan diri dan pasrah terhadap realita adalah corak utama masyarakat Jawa. *Nrimo ing pandhum* adalah nasihat. Lalu, *nrimo ing pandhum* menjadi pedoman hidup, dan akhirnya berbentrok dengan realita. Akhirnya *nrimo ing pandhum* merupakan refleksi berlanjut, dan terdapat percampuran pandangan, yaitu mengeluh sekaligus menerima. Semula *nrimo* adalah wujud syukur, kemudian penerimaan mutlak pada realita, dan akhirnya memunculkan kefrustrasian. Di mana, ada gejala dalam menerima keadaan oleh masyarakat Jawa, terkhusus petani yang gagal panen.

Dalam buku *Moral Ekonomi Petani: Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*<sup>133</sup>, Scott menjelaskan tentang bagaimana perilaku kaum tani dan hubungan sosial mereka. Scott menyebutkan dengan istilah etika subsistensi. Menurutnya, etika itu berkaitan dengan bertahan hidup dalam kondisi minimal. Pandangan Scott mempercayai bahwa nilai-nilai perlawanan dapat ditemukan dalam setiap kebudayaan golongan, karena dalam kebudayaan setiap golongan tersebut terdapat sejumlah aliran yang saling berlainan dan bertentangan.<sup>134</sup> Kondisi kehidupan kini tidak lagi saja bersandar pada parameter-parameter atau nilai-nilai masa lalu, begitu juga pilihan-pilihan petani dalam melakukan terobosan hidupnya tidak lagi ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lokal sebagai mana yang pernah terjadi dalam masa lalu.<sup>135</sup> Terdapat dinamika sosial, bahkan perlawanan petani meski hanya terlihat pasif. Scott menegaskan, bahwa banyak dari bentuk perlawanan yang telah kita pelajari itu mungkin aksi-aksi ‘perorangan’, tetapi itu tidak berarti bahwa aksi itu tidak terkoordinasi.<sup>136</sup>

### 3.6.2 Perlawanan Semu dan Pengalaman Gagal Panen

James C. Scott, yang mengatakan bahwa kesadaran semu yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk kekalahan ternyata tidak terbukti. Bahwa apa yang nampak di permukaan sebagai bentuk hegemoni, kepatuhan, penyerahan diri, ternyata dibalik itu tersimpan sebuah perlawanan ulet yang mencengangkan atau dalam istilah Scott disebut “transkrip tersembunyi”<sup>137</sup> Peneliti merasa perlu untuk membaca pengalaman gagal panen tersebut dalam proses yang sama dengan adanya perubahan dalam masyarakat Jawa. Untuk melihat bagaimana kaitan jawaban mereka mengenai dampak dari gagal panen dan kondisi sosial masyarakatnya ? Bagaimana narasumber bisa merespon dan memunculkan tindakan atas persoalan gagal panen ? Tentu di sana ada bentuk

---

<sup>133</sup> James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergerakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1981) (Jakarta: LP3ES, 1981).

<sup>134</sup> Scott, James C., *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).

<sup>135</sup> Suliadi, “Resistensi Petani Terhadap Pertambangan Pasir Besi Di Karangwuni Kulon Progo,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol 9, no. No 2 (2015).

<sup>136</sup> Scott, James C., *Perlawanan Kaum Tani*, 314–15.

<sup>137</sup> Suliadi, “Resistensi Petani Terhadap Pertambangan Pasir Besi Di Karangwuni Kulon Progo.”

perubahan dan gambaran relasi sosial yang terjadi. Dalam respon tersebut, ada perkembangan persoalan hingga perubahan nilai dari petani.

Pengalaman gagal panen merupakan bagian dari hidup Petani GKJ Rewulu. Pengalaman gagal panen dapat memberikan pintu masuk pada kondisi yang berlalu dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dijumpai dalam pergeseran tindakan ritual. Trisno Harjono menyebutkan, *”ketika menangkap tikus jadi teringat dulu, ketika sebelum menanam padi itu ada nasi wiwit. Sekarang sudah tidak ada, ramai-ramai syukuran di sawah. Sekarang ramai-ramai mengejar tikus supaya tidak makan tanaman di sawah.”*<sup>138</sup> Pendapat petani tersebut adalah bentuk representasi dari konteks hidup mereka. Tentu berkaitan dengan latar belakang alasan bertani, kondisi dan situasi sosial masyarakat, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, pengajaran agama, dan pedoman hidup lain yang berbeda tapi saling berkaitan.

Ketika gagal panen, petani akan tetap melanjutkan bertani. Trisno Harjono mengatakan, *”hanya itu yang bisa dilakukan di desa, Mas. Dari dulu jadi tani. Lainnya ya karena belajar sabar. Ketika waktunya panen nanti pasti panen juga,”*<sup>139</sup> Pendapat tersebut menunjukkan sikap pasif karena mengerjakan tanah yang bukan miliknya. Memperhatikan Scott, di mana *“confrontations between the powerless and powerful are laden with deception—the powerless feign deference and the powerful subtly assert their mastery. Peasants, serfs, untouchables, slaves, laborers, and prisoners are not free to speak their minds in the presence of power.”*<sup>140</sup> Pengalaman gagal panen dapat membawa pada kefrustrasian petani. Tidak hanya karena gagal panen, tapi adanya relasi kuasa. Lebih lanjut, responnya berupa perlawanan namun secara tidak langsung. Dalam hal ini, terjadi dinamika antara realita dan nasihat masyarakat Jawa.

Menarik untuk memperlihatkan betapa kuatnya ajaran dan kekhasan menerima atas berbagai aspek hidup masyarakat, melalui krisis yang dialami petani, terkhusus yang mengerjakan sawah orang lain. Maryadi menyebutkan, *“terus, hasil yang diinginkan tidak jadi kenyataan. Kecewa ya sedih. Apalagi yang ditanami itu sawahnya orang lain jadinya sungkan. Semua membuat mengeluh, Mas”*<sup>141</sup>. Akhirnya, menerima tetap dilakukan, tapi keluhan tidak dapat dihindari. Nasihat *nrimo ing pandhum* menjadi wacana, di mana memiliki pengaruh dalam segala aspek kehidupan. Akhirnya, wacana tersebut memunculkan kefrustrasian dalam ketabuan,

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>139</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>140</sup> James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven, Connecticut 06520, Amerika Serikat: Yale University Press, 1990).

<sup>141</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

terbukti jelas bahwa mengeluh seolah dihindari. Kalau bisa, dalam penderitaan harus menerima. Lalu, siapa yang memunculkan wacana itu ? Tentu mereka yang menjadi penguasa. Dalam hal ini, terdapat tingkatan dalam masyarakat yang dianggap lebih bijaksana oleh petani. Misalnya, dapat dijumpai dalam nasihat budaya (representasi tokoh masyarakat) dan agama (dalam hal ini ajaran Kekristenan oleh gereja).

### 3.6.3 Relasi Kuasa dan Sikap Pasif untuk Merespon

Gagal panen membentuk kebiasaan, bahkan menunjukkan batas kewenangan, hingga berdampak pada petani golongan terendah (buruh tani tanpa sawah). Pendapat dan sikap ketika gagal panen akan sesuai lapisan masyarakat Jawa, di mana itu adalah akibat dari kemapanan golongan tertentu. Sangat mungkin, jika buruh tani merespon dengan cara mereka sendiri dalam bentuk keluhan, merasa tidak adil, dan munafik terhadap perasaan sendiri. Mereka yang membuat rumah di sawah, memakai teknologi, bahkan yang meninggalkan ritual pun dijadikan bahan pembahasan dalam diskusi tertentu. Maryadi mengatakan, “*ketika menangkap tikus jadi teringat dulu, ketika sebelum menanam padi itu ada nasi wiwit. Sekarang sudah tidak ada, ramai-ramai syukuran di sawah. Sekarang ramai-ramai mengejar tikus supaya tidak makan tanaman di sawah,*”<sup>142</sup>

Senada dengan hal itu, Scott menguraikan dua penjelasan. Pertama, dapat dijumpai bekerjanya hegemoni. Mereka yang dominan akan berkuasa secara hegemonik, dalam kasus ini pemilik sawah. Mereka tidak hanya menguasai tanah dan produksi padi, tetapi juga menjadi penguasa agama dan kebudayaan.<sup>143</sup> Di mana, melalui hal itu, nasihat semacam *nrimo ing pandhum* diwacanakan. Selanjutnya, menurut Scott terdapat kesadaran palsu. Kesadaran palsu ini dalam pandangan Scott merupakan kabut yang disebabkan oleh mitos-mitos sosial dan doktrin keagamaan. Orang dibuat menerima nasib apa adanya.<sup>144</sup> Sikap buruh tani tanpa sawah itu tampak dalam kepasrahan mereka. Kepasrahan dan keluhan buruh tani selalu penuh dengan harapan, bahkan melindungi kemapanan nasihat dari penguasa (gereja dan tokoh masyarakat).

Dalam kehidupan sehari-hari, kaum tani nampak pasrah, *nrimo* dan tergantung pada alam. Trisno Harjono mengatakan, “*mau diusahakan bagaimana, kalau jatahnya sedang gagal panen ya tetap gagal panen. Itu membuat berserah, menanam itu juga menaati alam juga,*”<sup>145</sup> Petani

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>143</sup> “James C. Scott: Dominasi dan Perlawanan Terhadapnya (Moral Ekonomi, Pembangkangan Sunyi, hingga ke Anarkisme) – Nalarasa,” November 30, 2020, <https://nalarasa.com/2020/11/30/james-c-scott-dominasi-dan-perlawanan-terhadapnya-moral-ekonomi-pembangkangan-sunyi-hingga-ke-anarkisme/>.

<sup>144</sup> “James C. Scott.”

<sup>145</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

seolah tidak menunjukkan tindakan melawan dengan terang-terangan. Scott sendiri menyebutkan, bahwa senjata-senjata biasa yang dimiliki kelompok-kelompok yang relatif tanpa kekuatan dapat dijumpai dengan tindakan menghambat, berpura-pura, pura-pura menurut, mencopet, pura-pura tidak tahu, memfitnah, pembakaran, sabotase, dan sebagainya.<sup>146</sup> Ada nada pasif, ketika mengerjakan tanah orang lain sebagai buruh tani. Bayu mengatakan, “sudah jatahnya sedang mendapat gagal panen,”<sup>147</sup>

Mereka yang memiliki modal lebih, tentu dapat mengantisipasi gagal panen, bahkan meminimalisir kerugian. Sedangkan yang tidak punya akan cenderung menerima meski penuh keluhan. Trisno Harjono menyebutkan, “*ya bisanya cuma jadi tani, Mas,*”<sup>148</sup> Ada kepasrahan, bahkan terlihat seperti menyerah. Itu karena mereka mengerjakan tanah yang bukan miliknya. Ketika tidak bisa menerima keadaan, belum lagi munculnya ketertundaan musim tanam. Dan realita seperti itu dilanggengkan dengan wacana nasihat menerima. Padahal, dalam bertani juga ada ketimpangan sosial. Ketimpangan itu bisa gamblang dalam respon ketika gagal panen. Tetapi, jarang terungkap ketimpangan karena ada nilai menerima yang menutupi.

Gagal panen bahkan lebih spesifik lagi dalam berbicara mengenai kondisi sosial masyarakat, ada penderitaan buruh tani yang tidak punya sawah karena berani menyepakati mengerjakan sawah orang lain. Hal tersebut membuat buruh tani menjadi makin sedikit. Maryadi menyebutkan, “*dulu, banyak yang menemani bertani, sekarang mencari buruh tani sudah susah. Kalau panen menunggu giliran dipanen buruh tani,*”<sup>149</sup> Keengganan ini dapat dilihat sebagai perlawanan secara terselubung, meski demikian tetap akan ada yang menjadi buruh tani. Tentu bukan karena ingin, melainkan kebutuhan. Ketika gagal, itu akan menunjukkan kesewenang-wenangan pemilik sawah, bahkan diaktualisasikan dalam sanksi sosial. Di mana, ada pembatasan relasi hingga wacana buruk yang dibangun. Itu berdampak pada mata pencaharian, bahkan rasa percaya diri dalam masyarakat. Dengan menekankan peristiwa gagal panen, dapat dilihat permasalahan yang belum terselesaikan mengenai relasi kuasa. Bagaimana secara mendasar pemilik sawah (bahkan modal) dapat bersahabat dan tidak menekan keberadaan buruh tani tanpa sawah yang diberi kepercayaan mengerjakan sawahnya.

Dalam peristiwa gagal panen, juga ditampilkan penekanan pengabdian Petani GKJ Rewulu terhadap panen dan sawah. Waluyo menyebutkan, “*mengerjakan tanah warisan orangtua, Mas.*

---

<sup>146</sup> Scott, James C., *Perlawanan Kaum Tani*, 271.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>148</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>149</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

*Itu tanah pusaka peninggalan orangtua saya jadi saya tanami padi dan saya rawat,*<sup>150</sup> Di mana, itu dalam rangka melestarikan semua kehendak orangtua, bahkan yang menjadi pemilik hingga penguasa lahan sawah. Di hadapan relasi kuasa seperti itu, ada dominasi dan ketegangan serta ketegaran petani miskin. Penerimaan boleh saja disebut tidak rasional, karena tidak memperhitungkan kerugian, tetapi ini berbicara tentang keberlanjutan. Di mana, ada batas-batas jelas ke mana tindakan ketika gagal panen merupakan representasi perlawanan terhadap mereka yang punya kuasa.

#### 3.6.4 Penindasan Terselubung dan Menerima karena Frustrasi

Pendapat petani juga menampilkan sebuah tema yang umum, di mana ada penindasan agama atas budaya, bisa juga sebaliknya. Lebih lanjut, penindasan atas kesempatan bertani berdasarkan rekomendasi pemilik sawah pada buruh tani. Secara sosial, berkembang anggapan dan sikap ketika berhasil panen akan memunculkan kepercayaan pemilik sawah terhadap buruh tani. Tapi, ketika gagal itu akan menjadi narasi buruk. Melalui pranata sosial, tentu bisa berdampak pada keberlangsungan bertani. Formalisasi anggapan itu terselubung, bahkan dalam nasihat menerima. Trisno Harjono menyebutkan, *“terus, semua itu ada saatnya, mungkin sekarang saatnya baru gagal panen.”* Dapat dilihat ada kepasrahan karena memegang nasihat menerima, di mana nasihat itu dilanggengkan dalam pranata sosial. Jika diperjumpaan dengan kesewenangan pemilik sawah dan nasihat menerima realita yang berasal dari penguasa juga, maka petani miskin berada dalam belunggu yang kuat.

Petani miskin bahkan rela melakukan apa saja yang dibebankan dalam pekerjaan mereka. Namun, semua itu tidak dipandang sebagai penderitaan, melainkan upaya menerima dan terlihat menyerah pada nasib. Maryadi menyebutkan, *“Yang Kuasa itu lebih adil, kok. Minta seperti ini diberi, tapi kita sering kurang mengkoreksi.”*<sup>151</sup> Di mana, terdapat nasihat yang seolah ketika gagal panen, lebih melihat dalam diri petani. Lebih lanjut, keadaan itu ditransformasikan menjadi pemberotakkan karena tidak tahu batas menerima dan keengganan dalam bertindak. Keenggan bertani kembali setelah gagal panen merupakan desakan oleh keadaan kepada buruh tani yang tidak berdaya. Tapi, karena ada hegemoni dan relasi kuasa, mereka tetap melaksanakan nasihat menerima dan bersedia menikmati.

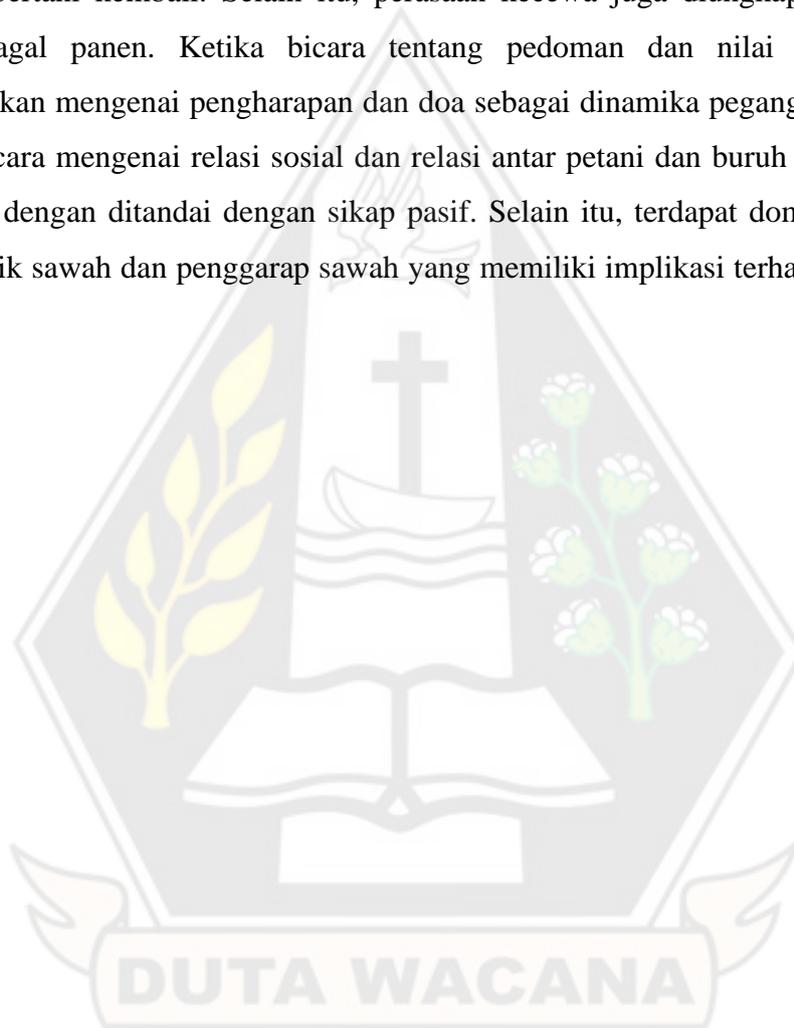
---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>151</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

### 3.7 Kesimpulan

Akhirnya bagian ini memberi kesimpulan bahwa Petani GKJ Rewulu yang menjadi narasumber memaknai gagal panen dengan mengeluh dan bersyukur dengan menerima keadaan walau sulit. Dalam bahasa mereka, terdapat resonansi sisi mengeluh dan sisi bersyukur ketika gagal panen. Mereka juga melihat bahwa dalam peristiwa gagal panen, terdapat pembelajaran dan tidak bisa dipisahkan dari proses bertani. Lalu, terkait sikap dan tindakan ketika gagal panen, mereka melihat bahwa gagal panen perlu diantisipasi, terdapat penurunan minat bertani, tapi tetap ada alasan bertani kembali. Selain itu, perasaan kecewa juga diungkapkan berkaitan dengan peristiwa gagal panen. Ketika bicara tentang pedoman dan nilai Kristiani, narasumber memperlihatkan mengenai pengharapan dan doa sebagai dinamika pegangan hidup. Akan tetapi, ketika berbicara mengenai relasi sosial dan relasi antar petani dan buruh tani, justru ada bentuk kefrustasian dengan ditandai dengan sikap pasif. Selain itu, terdapat dominasi dan relasi kuasa antara pemilik sawah dan penggarap sawah yang memiliki implikasi terhadap perlawanan secara terselubung.



## **BAB IV**

### **BERTEOLOGI HARAPAN DI TENGAH KEGAGALAN PANEN**

#### **4.1 Pendahuluan**

Bab ini menjadi lanjutan dari pembahasan pada bagian selanjutnya, di mana penulis akan memperjumpakan nasihat dan kebijaksanaan masyarakat Jawa dengan temuan-temuan dari hasil analisis pada bab III. Dari proses analisis tersebut, penulis melihat ada tiga tema yang muncul dan menarik perhatian. Ketiga tema tersebut berkaitan dengan pandangan petani GKJ Rewulu tentang kegagalan panen. Pertama, mengenai kegagalan sebagai penderitaan yang dialami oleh petani. Kedua, mengenai upaya yang dilakukan oleh petani beserta sikap petani ketika mengalami kegagalan panen. Ketiga, terdapat menanam kembali sebagai upaya petani berharap besok bisa panen. Dari tema tersebut, terdapat sisi yang memperlihatkan petani akan pandangannya mengenai Tuhan ketika pada masa kegagalan.

Maka dalam tulisan bab ini, penulis mencoba merefleksikan hasil tersebut dengan pandangan teologi harapan dari Jurgen Moltmann. Penulis memperhatikan pengalaman petani sebagai proses diskusi hingga memunculkan sisi pijakan untuk berefleksi. Proses tersebut menjadi konteks untuk merefleksikan bagaimana berteologi di tengah kegagalan panen. Dalam merefleksikan teologi tentang gagal panen, penulis akan mendialogkan pendapat teolog, teks Alkitab, temuan penelitian lapangan, dan falsafah masyarakat Jawa. Pemaparan tersebut bertujuan untuk mendiskusikan hasil penelitian dalam rangka membuat refleksi teologis dalam peristiwa gagal panen. Setelah itu, penulis akan memunculkan implikasi refleksi teologi dalam kegagalan panen beserta relevansinya bagi pandangan petani. Dalam bab ini, penulis juga merefleksikan pandangan masa depan dalam kaitannya dengan refleksi teologi dalam kegagalan panen. Untuk membantu penulisan, penulis akan merefleksikan berdasarkan pendapat petani serta pokok-pokok penting dalam membangun refleksi teologi harapan menurut Jurgen Moltmann.

#### **4.2 Kegagalan Panen Sebagai Salib Penderitaan**

Kegagalan panen yang jelas berdampak pada ekonomi petani GKJ Rewulu. Gagal panen padi membuat petani berkurang penghasilannya. Namun, sebenarnya kegagalan panen tidak hanya berdampak pada ekonomi petani saja. Ada juga yang memberikan pendapat, yaitu gagal panen membuat penderitaan dan memunculkan kemalasan serta keraguan. Itu semua menjadi penderitaan, bahkan direfleksikan sebagai salib bagi petani Kristen.

#### 4.2.1 Kerugian Petani dalam Bertani saat Gagal Panen

Kerugian yang dialami petani ketika gagal panen identik dengan respon keluhan, bahkan kekecewaan. Maryadi menyebutkan, *“Sedih, Mas. Sedih karena keinginan tidak bisa terjadi. Ada rasa kecewa, mau protes, tapi mau bagaimana lagi,”*<sup>152</sup> Kerugian secara perasaan tidak dapat dikalkulasikan dengan uang. Namun, dampaknya bisa berkelanjutan bagi petani yang mengalaminya. Belum lagi, ketika petani mengeluarkan banyak modal untuk bertani. Bayu mengatakan, bahwa *“Ibaratnya, dulu tidak ada beli pupuk, traktor, dan obat hama saja sudah bisa panen. Sekarang, kalau tidak memakai semua modal itu, rasanya belum mantap ketika menanam padi,”*<sup>153</sup> Memperhatikan pendapat itu, keberadaan dukungan untuk pertanian itu menjadi penting serta melekat pada petani. Tapi, ketika mengalami kegagalan panen, petani menjadi harus menggantinya tanpa memperoleh hasil dari apa yang ditanam.

Ketika menanam padi, petani mengeluarkan tenaga. Tenaga itu menjadi modal yang utama dalam hal teknis. Lalu, ketika gagal panen, tentu kerugian tenaga akan dirasakan. Lebih jelasnya, Bayu mengatakan, *“Menanam padi supaya punya keuntungan, kalau gagal panen pasti mengeluh, modalnya banyak, tenaganya tidak sedikit, terus keinginannya jadi tertunda,”*<sup>154</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, ternyata kerugian petani juga berdampak pada keinginan. Dalam hal ini, keinginan petani merupakan kepentingan yang diupayakan. Bisa saja berkaitan dengan kebanggaan sosial serta kepentingan ekonomi untuk hidup lebih baik lagi. Bagi petani, tentu bertani menanam padi tidak hanya berbicara tentang ekonomi saja. Bertani menjadi gaya hidup, bahkan jalan hidup yang dihidupi. Ketika diperhatikan, ada nuansa kebanggaan serta implikasi sosial yang diupayakan. Untuk itulah, kerugian sosial juga menjadi penting untuk diperhatikan. Kerugian sosial menjadi salib penderitaan tersendiri bagi petani. Di mana, kegagalan panen menjadi ditafsirkan bermacam-macam yang mana dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap petani.

#### 4.2.2 Pengalaman Kegagalan dan Gambaran Tuhan Menurut Petani

Dalam bertani, kegagalan memang menjadi risiko sekaligus bagian dari perjalanan dalam menanam padi. Akan tetapi, tiap momen kegagalan juga memunculkan penghayatan mengenai gambaran tentang Tuhan. Setiap petani merefleksikan dengan berdasarkan

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>154</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

pengalamannya mengenai Tuhan beserta perannya dalam konteks bertani. Maryadi menyebutkan, bahwa *“Ketika seperti itu, tidak boleh menyalahkan Tuhan, karena sudah diberi berbagai macam, besok dicoba kembali,”*<sup>155</sup> Dalam pendapat tersebut, nampak bahwa gambaran Tuhan itu tidak bisa disalahkan. Ini menjadi bentuk dari upaya teodice. Dalam hal ini, terdapat upaya membela kebaikan Tuhan walau dalam peristiwa yang merugikan seperti kegagalan panen. Upaya membangun argumentasi teologis itulah yang biasa disebut dengan diskursus teodice.<sup>156</sup>

Selanjutnya, Waluyo menyebutkan, bahwa *“Kita sebagai petani hanya untuk nyadhong berkah e Gusti. Cara Gusti memberi ya dengan hasil dari bertani,”*<sup>157</sup> Pendapat tersebut bernuasa bahwa Tuhan adalah pemelihara. Menariknya, terdapat pemahaman akan misteri meski sudah berupaya bertani. Jadi, meski rajin menanam, tetap saja ada misteri penyelenggaraan Tuhan. Kegagalan panen dianggap sebagai peristiwa yang tidak dapat dituntaskan dengan prinsip bahwa bertani adalah cara mengharapkan berkat Tuhan. Penulis terbantu dengan pendapat Daniel K. Listijabudi, misteri boleh tetap ada, tetapi itu tidaklah menghilangkan iman aktif kita kepada Tuhan.<sup>158</sup> Dalam hal ini, meski terjadi kegagalan panen, tetap berserah diri sekaligus beriman aktif dengan tindakan mencegah terjadinya kegagalan panen.

Selanjutnya, Trisno Harjono berpendapat bahwa, *“Berdoa supaya Tuhan memberi panen dan pemulihan. Tidak kurang, supaya kuat dalam menjalani keadaan gagal panen. Jadinya, tidak hanya menuruti keinginan diri sendiri. Ada saatnya untuk berdoa juga,”*<sup>159</sup> Dalam ungkapan tersebut Tuhan digambarkan sebagai pemberi panen dan pemulih keadaan. Ada pandangan bahwa kemahakuasaan Tuhan itu melampaui peristiwa kegagalan panen. Gambaran Tuhan seperti ini memang dapat menopang ketika mengalami kegagalan panen. Tapi, ketika diperhadapkan dengan peristiwa yang berlarut-larut serta apa yang

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>156</sup> Zakaria J. Ngelow, “Bianglala di Atas Tsunami : Selayang Pandang Teologi Kristen” dalam *Teologi Bencana : Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* Zakaria Ngelow, dkk (editor) (Makasar: OASE INTIM, 2006), 205–207.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>158</sup> Daniel K. Listijabudi, *“Menggulati Kebaikan (Ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka : Sekilas Pemetaan Teologis dari Alkitab dan Relevansinya bagi Konteks Wabah Covid-19 dan Era Normal,”* dalam *Virus, Manusia, Tuhan : Refleksi Lintas Iman Tentang Covid – 19*, Dicky Sofjan, Muhammad Wildan (Editor) (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 157.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

didoakan tidak segera terwujud. Tentu akan memunculkan pertanyaan serta pergumulan iman.

#### 4.3 Harapan Petani dalam Kegagalan Panen

Kegagalan panen menjadi sebuah peristiwa yang sulit diterima, bahkan menjadi hal yang dihindari. Setidaknya, meski terjadi dan dialami, tetap saja petani memiliki harapan yang didambakan. Sekalipun diakui bahwa harapan itu kadang tipis dan cenderung dianggap mustahil, tapi keberadaannya penting. Maka, menjadi perlu untuk memunculkan apa yang menjadi harapan petani. Bentuk harapan itu tentu tidak hanya berupa materi saja. Harapan berbicara tentang pandangan, termasuk adanya masa depan yang didambakan.

##### 4.3.1 Harapan untuk Panen

Setelah mengalami kegagalan panen, tentu petani memiliki banyak keinginan, terutama untuk panen. Panen menjadi harapan petani di musim tanam selanjutnya. Panen memberi pesan bahwa perjuangan bertani tetap memiliki misteri dan tidak bisa diperkirakan meski sudah diantisipasi. Namun, hal itu tetap tidak menghalangi petani akan keberhasilan panen. Selain harapan, ada pikiran positif. Di mana, pikiran itu memberikan pandangan akan masa depan, termasuk bagaimana menghadapi realita kegagalan masa kini. Harapan membuat petani kuat menghadapi penderitaan. Bayu menyebutkan, *“Ya rasanya kecewa, terus sampai putus asa. Tapi harus tetap punya pengharapan,”*<sup>160</sup> Ketika mengalami kegagalan, tentu perasaan kecewa dirasakan. Selanjutnya, Maryadi mengatakan, *“Wajarnya ya ingin panen. Tidak ada hama atau hujan yang kebanyakan. Ketika berdoa itu sama yang Kuasa semoga besok bisa panen lebih baik,”*<sup>161</sup> Keinginan yang diungkapkan adalah bentuk harapan. Tidak hanya tentang harapan, panen dinantikan dengan doa dan permohonan. Dalam hal ini, harapan petani dalam kegagalan panen adalah dengan tindakan doa memohon supaya bisa panen lebih baik.

Untuk itu, ada nilai penting terjadi peristiwa kegagalan. Ada harapan yang dihidupi oleh petani meski dalam kedukaan. Perasaan sedih tentunya dirasakan petani. Namun, ada masa depan yang didambakan oleh petani. Bayu menjelaskan, *“Pengharapan itu bisa membuat dapat menjalani keluhan dan kesedihan ketika gagal panen.”*<sup>162</sup> Ketika ada pengharapan, maka keluhan dapat dijalani meski dengan perasaan tidak menentu. Memang

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>161</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>162</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

kegagalan panen menjadi peristiwa yang sulit dicari jawabannya jika ditanya dengan pertanyaan “kenapa”. Namun, dalam peristiwa kegagalan panen, bentuk harapan itu memunculkan jawaban dari pertanyaan “mengapa masih mau bertahan dalam peristiwa kegagalan panen, bahkan mau menanam lagi”. Tentu, itu semua karena harapan untuk panen yang lebih baik lagi. Bahkan, untuk mendapatkan pemulihan dari kerugian yang dialami di musim tanam sebelumnya yang gagal.

#### 4.3.2 Terus Menanam untuk Memelihara Harapan

Harapan yang diinginkan petani ketika gagal panen adalah kemampuan dan daya kreasi untuk terus bertani. Untuk itu, bertani memerlukan relasi dan memperhatikan konteks sosial. Untuk itu, terdapat upaya yang dilakukan supaya bisa terus menanam. Petani yang tidak memiliki sawah tentu diperhadapkan dengan persoalan yang bisa dikatakan sebagai bencana sosial masyarakat Jawa. Sebagaimana dikutip oleh Magnis Suseno, Hildred Geertz menyebutkan bahwa sikap hormat dikembangkan melalui pendidikan sejak kecil dalam keluarga dengan situasi menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Perwujudan *sungkan* dapat terimplementasi ketika melakukan kesalahan. Orang Jawa ketika melakukan kesalahan atau tindakan yang tidak semestinya, akan muncul perasaan *sungkan*. Dalam kegagalan panen yang bukan sawahnya, Maryadi menyebutkan, “*apalagi yang ditanami itu sawahnya orang lain jadinya sungkan.*”<sup>163</sup> Ungkapan tersebut menjadi bentuk dari prinsip hormat kepada pemilik sawah. Magnis Suseno menyebutkan bahwa *wedi*, *isin*, dan *sungkan* merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat.<sup>164</sup>

Selanjutnya, mengenai relasi yang terbangun tentu tidak hanya berfokus pada keadaan yang terjadi. Relasi dalam masyarakat Jawa dapat bersifat semu. Namun, tetap ada pandangan akan masa mendatang. Di mana, relasi antara mereka yang mempunyai sawah dengan pekerja sawah tetap terbangun. Untuk itu, harapan bersama memunculkan semangat dalam menghadapi kegagalan panen. Waluyo mengatakan, “*Harapannya tahun berikutnya diberi yang lebih. Parinya lemu-lemu dan bisa dipanen*”<sup>165</sup> Petani sebagai masyarakat Jawa juga memiliki pikiran positif. Trisno mengungkapkan, “*Gagal panen menjadi melihat kembali, bagaimana saat menanam. Apa ada yang kurang ketika*

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>164</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 65.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

*menanam. Perlahan dilihat kembali dan gagal panen menjadi belajar untuk meneliti hati, Mas,*"<sup>166</sup> Pikiran itu menunjukkan ada pandangan baik, bahkan ketika ada keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, kegagalan panen dikelola dengan pikiran serta perasaan yang membangun sembari mempersiapkan musim tanam selanjutnya.

#### 4.4 Teologi Harapan Menurut Jurgen Moltman

Berteologi tentu tidak berada dalam konteks yang hampa. Berangkat dari pemahaman tersebut, penulis akan membuat permenungan dari segi teologi Kristen tentang bagaimana melihat temuan penelitian, teks Alkitab, dan falsafah *nrimo ing pandhum* dipandang dalam kerangka pemahaman tentang teologi harapan dari Jurgen Moulman.

##### 4.4.1 Teologi Harapan Menurut Jurgen Moltmann

Dalam diskursus tentang teologi harapan, menjadi perlu untuk memperhatikan pemikiran Jurgen Moltmann. Di mana, beliau merupakan seorang teolog dogmatik dengan latar belakang konteks peristiwa pasca perang dunia kedua.<sup>167</sup> Jurgen Moltman adalah seorang perintis dari diskusi mengenai teologi pengharapan. Pengalaman penderitaan perang dunia yang penuh penderitaan membuahkan pemahaman Moltmann tentang teologi harapan. Mengenai penderitaan, Moltman mengupayakan untuk melihat pernyataan tentang Allah. Di mana, Moltmann menganggap upaya tersebut sebagai teologi eksperimental yaitu, teologi yang dinamis, menekankan faktor diskusi, dan dialog dengan Allah yang memberikan pengalaman-pengalaman tertentu yang tidak dapat ditolak oleh seseorang.<sup>168</sup> Pokok bahasan teologi harapan Moltmann membahas tiga hal yaitu, kebangkitan Kristus, kerajaan Allah, dan keselamatan.

Moltmann berangkat dari peristiwa kebangkitan Yesus. Peristiwa itu membangun pemahaman, di mana masa depan ada dari kebangkitan Kristus. Berdasarkan pemikiran Moltmann, Yesus yang disalib dan bangkit setelah mati merupakan janji Ilahi mengenai harapan masa depan. Kebangkitan, memberi sebuah penekanan kristologis yang berpusat pada tindakan Yesus dan seiring dengan hal itu mempunyai ranah yang universal.<sup>169</sup> Mengenai teologi harapan, Moltman memberikan ajakan untuk menghadirkan kerajaan Allah. Ini catatan penting, di mana ajakan Moltman karena gereja (dalam konteks

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>167</sup> R. Bauckman, *Teologi Mesianis : Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 1.

<sup>168</sup> R. Bauckman, xii.

<sup>169</sup> Jurgen Moltmann, *Theology of Hope Terj. James W. Leitch* (Amerika: SCM Press Ltd, 1967), 10.

komunitas) menganggap bahwa ada masa depan itu nanti, sebagai akhir dari kehidupan di dunia yang dianggap sementara. Untuk itulah, Moltman menganggap kalau kerajaan Allah itu perlu dihadirkan dan melihat peristiwa kebangkitan Yesus sebagai harapan masa depan. Jadi, masa depan yang sudah ada itu ditarik ke masa kini untuk diwujudkan dan dampaknya dapat dirasakan bersama. Lebih lanjut, Bauckman menuliskan, bahwa Moltmann melihat salib dan kebangkitan Yesus sebagai janji eskatologis yang bersifat universal.<sup>170</sup> Di mana, eskatologis merupakan diskursus mengenai akhir zaman. Pembahasan mengenai akhir zaman tentu beragam, bisa berkaitan dengan harapan dan kengerian. Moltmann menyebutkan, eskatologi adalah situasi baru, di mana memiliki akar pada peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus, Moltmann menganggap itu merupakan pewahyuan keselamatan Allah.<sup>171</sup>

Dalam teologi Kristen, eskatologis menjadi perbincangan menarik karena berkaitan dengan kedatangan Yesus untuk kedua kalinya beserta gambaran akan masa depan. Dalam hal ini, Hunter menyebutkan, bahwa Yesus dapat dikatakan sebagai tanda akan datangnya Kerajaan Allah.<sup>172</sup> Kerajaan Allah juga menjadi pokok penting dalam teologi harapan Moltmann. Gagasan mengenai kerajaan Allah menunjukkan adanya suatu ruang lingkup yang terdapat kedaulatan Allah, di mana akan dijumpai kesan mengenai suatu masyarakat baru di masa depan.<sup>173</sup> Alkitab memberikan gambaran mengenai Kerajaan Allah, bukan sebagai akhir, tapi awal kehidupan yang baru. Kerajaan Allah beserta kabar sukacita menjadi pokok ajaran Yesus dalam pengajarannya.<sup>174</sup> Di mana, semasa hidup Yesus banyak berbicara mengenai Kerajaan Allah, bahkan Yesus dalam kehadirannya di dunia menjadi perwujudan inkarnasi Allah di dunia. Dalam hal ini, kedatangan Yesus merupakan awal dari perwujudan Kerajaan Allah yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Keterlibatan itu dalam proses terpenuhinya Kerajaan Allah, termasuk dinamika kehidupan baru. Kehidupan baru itu identik dengan harapan akan sesuatu yang lebih baik.

Moltmann menyatakan, bahwa Kerajaan Allah memiliki kaitan dengan akhir di mana ada doktrin harapan.<sup>175</sup> Pembahasan mengenai hal akhir tidak menjadi penyelesaian dari kehidupan, melainkan menjadi dinamika awal yang ditopang pengharapan mesianis.

---

<sup>170</sup> R. Bauckman, *Teologi Mesianis : Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, 5.

<sup>171</sup> D Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3 Terj. L. T. Gamadhi Dkk* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 130.

<sup>172</sup> A.M. Hunter, *Yesus, Tuhan, Dan Juru Selamat* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1976), 49.

<sup>173</sup> D Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3 Terj. L. T. Gamadhi Dkk*, 133.

<sup>174</sup> Jurgen Moltmann, *Theology of Hope Terj. James W. Leitch*, 18.

<sup>175</sup> G. Muller, *The Kingdom And The Power : The Theology of Jurgen Moltmann* (London: SCM Press Ltd, 2000), 40.

Proses itu memerlukan waktu dan keterlibatan dalam memaknai kesempatan. Pendapat Moltmann tidak bisa dilepaskan dari peristiwa penyaliban Yesus. Salib memiliki makna tersendiri bagi Moltman, di mana salib merupakan harapan akan masa depan yang diperoleh melalui kebangkitan Yesus setelah dia mati di kayu salib. Pandangan itu akan menolong dalam memaknai penderitaan, penindasan, bahkan kejahatan yang tergambar dalam salib, di mana Yesus berhasil bangkit setelah mati di kayu salib.

Yesus berhasil bangkit dari kematian setelah mati di kayu salib. Itu menjadi bukti bahwa ada harapan dalam keberhasilan Yesus bangkit. Kematian dan kebangkitan Yesus setelah disalib bertujuan untuk menyelamatkan manusia. Selanjutnya, keselamatan juga menjadi pembahasan penting dari Moltmann. Keselamatan dalam keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari gambaran mengenai kerajaan Allah, termasuk penyelenggaraan Allah. Di mana, menurut Moltman keselamatan adalah janji eskatologis Allah yang membahas tentang penciptaan baru untuk dunia yang sekarang ini dalam seluruh realitas material dan duniawinya.<sup>176</sup> Dalam penciptaan baru ini, ada transformasi di mana ketika awalnya semua ciptaan dikatakan berdosa, tapi setelah peristiwa salib, semua itu menjadi proses menuju ciptaan baru.

Penggerak penting dalam penciptaan baru sebagai harapan adalah janji Allah. Janji Allah menunjukkan adanya pemenuhan dari dinamika eskatologis Allah. Dalam hal ini, pengharapan sekaligus penciptaan baru itu berada saat ini dan menjadi tindakan Allah bertransendensi dalam berbagai hal untuk kemuliaan-Nya. Dalam hal ini, Moltman menjelaskan bahwa, pengharapan Kristen yang otentik merupakan tindakan untuk menghidupi harapan pada masa depan dari dunia (dalam rangka ciptaan baru). Namun, implikasi dari harapan itu terjadi pada realitas masa kini. Moltmann berpendapat, dunia bisa ditransformasikan dalam relasi dan wujud nyata akan masa depan yang merupakan janji Allah. Di mana, dalam janji Allah ada ciptaan baru dan harapan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, Moltmann memahami jika keselamatan merupakan bagian dari dinamika dalam dunia ini yang merupakan karya penyelamatan Allah, tapi belum selesai. Menurut Moltmann, manusia berada di dalam proses gerakan menuju akhir segala kehidupan di dunia dengan menyakini mengenai tibanya masa depan yang baru sebagai gerakan pembaharuan.<sup>177</sup> Menariknya, terdapat ajakan untuk berinisiatif

---

<sup>176</sup> Jurgen Moltmann, *Theology of Hope Terj. James W. Leitch*, 18.

<sup>177</sup> R. Bauckman, *Teologi Mesianis : Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, 11.

mencapai masa depan, tidak hanya pasif menantikan masa depan datang. Dapat diimajinasikan, kalau masa depan merupakan karya yang belum selesai dikerjakan. Untuk itulah, perlu tindakan dan kontribusi untuk bersama mengerjakan masa depan dalam kehidupan nyata di masa kini. Mengenai gereja, Moltmann menyarankan, bahwa gereja perlu mengembangkan visi yang berkaitan dengan keselamatan di masa depan, upayanya dengan menemukan cakrawala harapan yang memberikan makna pada kondisi spesifik yang nyata di dunia.<sup>178</sup> Implikasinya, tentu berkaitan dengan keterlibatan dan tindakan pada masa kini sebagai wujud akan pemenuhan kerajaan Allah.

#### 4.4.2 Teologi Harapan dalam Kegagalan Panen

Jika Moltmann berefleksi mengenai penderitaan pasca perang dunia kedua, dalam bagian ini penulis berusaha berefleksi dalam konteks kegagalan panen. Terdapat beberapa catatan pengantar. Pertama, penulis merupakan anak dari petani. Penulis mengamati, bahkan ikut membantu dalam proses pertanian orangtua penulis, termasuk ikut merasakan gagal panen. Meski begitu, pengalaman penulis tentang gagal panen dapat dikatakan tidak utuh. Maka, catatan selanjutnya, penulis belum pernah memiliki sawah sekaligus menanam padi tapi gagal panen. Untuk itu, penulis akan memakai pengalaman narasumber untuk berdiskusi dalam bagian ini. Berkaitan dengan gagal panen, petani bisa memunculkan banyak respon. Latar belakang mereka mempengaruhi, termasuk kapasitas secara sosial dan ekonomi.

Gagal panen adalah peristiwa kedukaan, karena petani menjadi rugi dan tidak mendapatkan panen, bahkan membuat petani harus berutang. Maka, baik kepada petani maupun mereka yang tidak bertani (termasuk buruh giling padi), gagal panen dapat menjadi salib untuk berefleksi dalam bantuan teologi harapan Moltmann. Bayu Hardono menyebutkan, *“besar keinginan supaya bisa menanam kembali. Menanam kembali nanti bisa melupakan peristiwa gagal panen, apalagi terus panen besar,”*<sup>179</sup> Ungkapan tersebut menjadi harapan dari petani. Gagal panen menimbulkan penderitaan, di mana Waluyo menyebutkan *“Apalagi, pas harga beras murah, panen kena hama, dan paling sedih itu pas tidak kembali modal. Perasaan kecewa itu nanti bisa berdampak ke mana-mana,”*<sup>180</sup> Tidak mengherankan jika petani menjadi mengeluh. Bayu mengatakan, *“mengeluh itu*

---

<sup>178</sup> Jurgen Moltmann, *The Church the Power of the Spirit* Terj. Margaret Kohl (Amerika: SCM Press Ltd, 1977), 120.

<sup>179</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>180</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

*pasti, lha rugi,*”<sup>181</sup> Meski mengeluh, petani juga mencoba untuk menerima keadaan. Bayu menyebutkan, *“tapi ya harus menerima keadaan, ketika usaha sudah dilakukan, tapi tetap gagal panen ya biasanya menerima dan mengeluh,”*<sup>182</sup> Jadi, diperhadapkan dengan peristiwa gagal panen, respon mengeluh dan usaha menerima akan muncul. Tidak hanya itu, Trisno Harjono menyebutkan, *“Gagal panen menjadi melihat kembali, bagaimana saat menanam. Apa ada yang kurang ketika menanam. Perlahan dilihat kembali dan gagal panen menjadi belajar untuk meneliti hati, Mas,”*<sup>183</sup> Perasaan dan respon yang muncul ketika gagal panen itu dapat dilihat dalam anggapan sebagai penderitaan.

Ketika berbicara teologi Moltmann, tentu kegagalan, penderitaan, bahkan kematian akan berkaitan dengan peristiwa penyaliban dan nantinya kebangkitan Yesus. Untuk itu, perasaan ketika gagal panen yang mengeluh tapi ada sisi menerima itu menjadi dekat dengan peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Kebangkitan Yesus membawa harapan, yaitu mengenai masa depan, termasuk janji keselamatan dari Allah. Sedangkan dalam penderitaan gagal panen, harapan juga muncul dari petani, terdapat dalam merasakan panen di musim selanjutnya. Meski, mereka merasakan kedukaan dan berusaha untuk *nrimo ing pandhum*. Trisno Harjono menjelaskan, *“keinginan besok ketika menanam lagi bisa panen, Mas. Itu jadi pengharapan, Mas,”*<sup>184</sup> Pengharapan dalam gagal panen juga berbicara tentang pemulihan. Di mana, pemulihan terjadi melalui proses dengan mau menanam. Maryadi menyebutkan, *“ada keinginan, bisa untuk pemulih waktu gagal panen kemarin. Caranya ya tetap menanam, entah besok bagaimana akhirnya,”*<sup>185</sup> Gagal panen juga direspon dengan tindakan, di dalamnya terdapat upaya antisipasi. Bayu mengatakan, *“kalau bisa disemprom atau ditanam ulang, tanamannya ya diganti. Disesuaikan dengan sebabnya dulu, dicari penyebab dari gagal panen karena apa,”*<sup>186</sup>

Untuk menindaklanjuti dari penerimaan petani atas peristiwa gagal panen, ada keluhan. Di mana, meski mengeluh tetap saja bertindak dan melakukan antisipasi. Memang, tindakan tersebut dilakukan supaya tidak rugi, tapi dalam tindakan itu ada harapan. Harapan dimaknai dalam tindakan antisipasi sebelum gagal panen. Artinya, jika menginginkan panen, tentu melakukan tindakan di masa kini, meski hanya berupa

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>182</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>183</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>184</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>185</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

<sup>186</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

antisipasi sederhana. Belum tentu juga, antisipasi itu bisa berdampak. Bayu menegaskan, *“nanti pasti ada saatnya merasakan panen. Caranya ya harus tetap mau menanam kembali,”*<sup>187</sup> Upaya menanam kembali dan tindakan antisipasi dapat dilihat sebagai perwujudan harapan supaya bisa panen. Sedangkan, menurut Waluyo, *“Kalau sawahnya tidak digarap, rezekinya dari mana ? Harapannya tahun berikutnya diberi yang lebih. Parinya lemu-lemu dan bisa dipanen,”*<sup>188</sup> Dalam pendapat tersebut, dapat dijumpai harapan dalam peristiwa kegagalan panen, di mana ada upaya mewujudkan masa depan dengan tindakan konkret pada masa kini. Berkaitan dengan wacana teologi harapan di tengah kegagalan panen, tentu menjadi perlu memperhatikan konteks kegagalan beserta harapan yang dimunculkan di masa depan sebagai imajinasi.

Kepemilikan harapan dapat memberikan kekuatan dalam petani mengalami kegagalan panen. Bayu menyebutkan, *“punya keinginan ketika gagal panen, Mas. Pengharapan itu bisa membuat dapat menjalani keluhan dan kesedihan ketika gagal panen. Tapi ya harus menerima keadaan, ketika usaha sudah dilakukan, tapi tetap gagal panen ya bisanya menerima dan mengeluh.”*<sup>189</sup> Dalam berpengharapan, tidak hanya berhenti pada angan akan masa depan yang indah, bahkan berlarut dalam keluhan penderitaan. Trisno Harjono menyebutkan, *“Ya jelas tentang pengharapan, Mas. Semua dilakukan dengan pengharapan, tapi semua itu juga ada rasa sedih, kecewa, dan putus asa. Tapi, harus punya pengharapan bisa panen lagi ketika menanam.”*<sup>190</sup> Ungkapan *“ketika menanam”* menunjukkan ada tindakan nyata saat ini, di mana tindakan itu merupakan upaya perwujudan harapan di masa depan.

Teologi harapan dalam kegagalan panen dipandang dapat memberdayakan. Tidak hanya berfokus pada penderitaan, bahkan keluhan saja. Peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus menjadi senada dalam tindakan Allah membebaskan manusia dari belenggu kegagalan, dosa, dan kematian. Kebangkitan Yesus menjadi wujud manifestasi Kerajaan Allah yang memberdayakan dalam kegagalan panen. Di mana, ada tindak lanjut untuk mewujudkan Kerajaan Allah tersebut. Teologi harapan mewujud dalam tindakan menanam kembali. Di mana, terdapat transendensi dalam mewujudkan janji Allah dalam hal panen. Panen dilihat sebagai masa depan, sebuah kondisi yang perlu diupayakan.

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>188</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

<sup>189</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>190</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

Memperhatikan peristiwa kebangkitan Yesus, ada janji Allah yang nyata terjadi. Selanjutnya, janji tersebut perlu ditindaklanjuti, di mana Allah juga terlibat dalam karya perwujudan Kerajaan Allah melalui proses menuju panen.

Selain itu, perlu memperhatikan falsafah Jawa dalam merefleksikan teologi harapan di tengah kegagalan panen. Falsafah Jawa yang dimaksudkan adalah *nrimo ing pandhum*. Dalam tulisan Maharani, *nrimo ing pandhum* merupakan sikap penerimaan secara penuh terhadap berbagai kejadian pada masa lalu, masa sekarang serta segala kemungkinan yang bisa terjadi pada masa yang akan datang.<sup>191</sup> Penerimaan jika tidak sesuai dengan harapan tentu akan menimbulkan pertentangan. Dalam peristiwa kegagalan panen, Maryadi menyebutkan, “*belajar untuk menerima keadaan. Meski menerima itu tidak mudah,*”<sup>192</sup> Dalam hal ini, seolah penerimaan itu menjadi keharusan, akan dilihat tidak wajar jika orang Jawa tidak mau menerima keadaan. Berdasarkan beberapa catatan tersebut, tentu *nrimo ing pandhum* menjadi jalan yang dihidupi masyarakat Jawa ketika berhadapan dengan persoalan hidup.

Persoalan hidup yang dialami oleh masyarakat Jawa tentu beragam, termasuk di dalamnya ada peristiwa gagal panen. Kalau begitu, tidak mungkin berbicara *nrimo ing pandhum* tanpa memperhatikan persoalan yang dialami, termasuk harapan di dalamnya. Dalam hal ini, merefleksikan *nrimo ing pandhum* berkaitan dengan harapan memunculkan kekhasan cara bersyukur masyarakat Jawa. Ini menjadi napas dalam berteologi pengharapan di tengah kegagalan panen. Bentuk berteologinya menjadi berdasarkan pengalaman kegagalan panen yang di dalamnya ada harapan melalui tindakan. Untuk itu, tidak hanya dinantikan saja supaya panen, ada kontribusi berupa aksi, entah dengan mengantisipasi supaya tidak gagal panen hingga menanam kembali dan mengupayakan musim panen selanjutnya. Berdasarkan tindakan antisipasi ketika gagal panen, berteologi harapan ketika gagal panen berbicara soal visi dan misi untuk mewujudkan keselamatan beserta kerangka masa depan dalam proses bertani. Keselamatan itulah yang nantinya menjadi implementasi Kerajaan Allah berupa masa depan yang diharapkan. Di mana, dalam konteks gagal panen manifestasi masa depan itu berupa panen.

---

<sup>191</sup> Maharani, R., “Penerapan Falsafah Narimo Ing Pandum Dalam Pendekatan Person Centered Untuk Mengatasi Depresi Remaja.”

<sup>192</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

#### 4.5 Implikasi Berteologi Harapan dalam Kegagalan Panen dan Falsafah Jawa

Berteologi harapan dengan inspirasi peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus menjadi senada dalam tindakan Allah membebaskan manusia dari belenggu kegagalan, dosa, dan kematian. Kebangkitan Yesus menjadi wujud manifestasi Kerajaan Allah yang memberdayakan dalam kegagalan panen. Di mana, ada tindaklanjut untuk mewujudkan Kerajaan Allah tersebut. Untuk itu, Kerajaan Allah sebagai janji dari Allah tidak hanya dinantikan. Namun, dikerjakan. Dalam konteks kegagalan panen, kegagalan yang terjadi itu diterima dan dimaknai. Jadi, kegagalan tidak ditolak, bahkan sampai frustrasi. Namun, dari kegagalan tersebut menjadi momen dan daya untuk berpengharapan akan panen. Pengharapan dimunculkan dengan menerima kegagalan. Lalu, dari penerimaan tersebut ada harapan yang dikerjakan dengan daya kreatif dari dalam kegagalan. Wujudnya dapat menghidupi apa yang dilakukan saat ini. Jadi, panen itu bukan harapan nanti. Tapi, harapan yang diusahakan dengan kreatif dari saat ini.

##### 4.5.1 Kegagalan Panen menjadi Momen Kreatif dan *Memayu Hayuning Bawana*

Berteologi harapan memunculkan makna baru dalam merespon kegagalan panen. Kegagalan bukan ditolak. Namun, keberadaannya menjadi daya kreasi dari dalam kegagalan. Dalam artian, gagal panen meski sudah diantisipasi, tetap bisa terjadi, bahkan membuat petani mengalami penderitaan. Tanggapan petani terhadap penderitaan itu ditopang oleh harapan dan daya kreatif untuk mengolah potensi diri. Meski begitu, penderitaan tetap perlu ditindaklanjut, tidak hanya menantikan musim panen tiba. Ada karya yang harus mulai dikerjakan saat ini. Sudah menjadi kewajaran untuk menjadi tidak minat bertani, malas, bahkan frustrasi ketika ada gagal panen. Dalam hal ini, terdapat peran komunitas serta falsafah Jawa yang berperan. Perasaan yang muncul adalah upaya penerimaan, tapi juga ada sisi penolakan. Perasaan itu kemudian direspon dengan adanya pertahanan diri, termasuk didukung nasihat *nrimo ing pandhum*. Petani menjadi menerima ketika ada gagal panen. *Nrimo ing pandhum* ini dapat ditafsirkan bermacam-macam. Ketika dilihat lebih lanjut, dalam konteks kegagalan panen dapat dijumpai bawa penerimaan petani sebenarnya semu. Bukan datang dari hasil panen, melainkan datang dari nasihat dalam diri petani, terkhusus falsafah Jawa. Bukan faktor dari luar yang membuat petani menerima dan bersyukur akan keadaan yang dialami, tapi dalam diri petani. Itu merupakan kontruksi yang beragam, bisa dari budaya maupun agama.

Berdasarkan kontruksi tersebut, ada daya kreatif yang dikembangkan. Dalam hal ini, maka dapat dikatakan kalau ketika menerima, petani sendiri berharap secara pasif tapi

memiliki bayangan yang indah akan masa panen. Kreatif dalam hal ini sebagai momen untuk mengolah diri. Jadi, apa yang nampak belum tentu menjadi makna yang sesungguhnya. Pasif ketika mengalami kegagalan itu bisa perlawanan, bisa juga sebagai pertahanan. Jadi, kegagalan bukan sesuatu yang dihindari untuk dibahas dan dibicarakan. Ada momen untuk memaknai kegagalan dengan memperhatikan potensi serta kesadaran untuk introspeksi diri. Bertahan dalam penderitaan akan disebut kuat, tapi ketika melawan dan mengeluh dikatakan lemah. Hal tersebut berkaitan dengan citra diri menjaga harmoni dalam masyarakat Jawa, mengingat petani dalam konteks ini adalah masyarakat Jawa.

Pandangan masyarakat Jawa, keberadaan dunia ini indah adanya. Keberadaan dunia merupakan kondisi yang menawan, bermanfaat untuk setiap komponen di alam semesta. Ada tujuan di mana dengan berteologi harapan menjadi cara untuk menjaga keindahan dunia. Di mana, mengerjakan apa yang menjadi tindakan dengan tujuan *memayu hayuning bawana*. dan diupayakan. Implikasinya pada tindakan ketika bertani dengan pemeliharaan di dunia yang tidak hanya secara fisik saja, tapi ada relasi yang diperhatikan. Relasi ini berkaitan dengan komunitas petani. Berteologi harapan ketika gagal panen akan mempercantik dunia yang sebenarnya sudah cantik. Upayanya, dilakukan dengan memperhatikan tiga hubungan sekaligus secara bersamaan, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>193</sup> Prinsip penting dalam hubungan tersebut adalah adanya harmonisasi. Berkaitan dengan harmoni, tidak dapat dipungkiri itu menjadi harapan yang dikerjakan, bahkan ketika mengalami kegagalan panen. Menariknya, ada prinsip bahwa harmoni akan menjadi harapan, sekaligus tindakan dalam menjaga serta mengupayakan keindahan dunia.

#### 4.5.2 Kegagalan Panen menjadi Upaya Introspeksi Diri

Kegagalan panen yang dialami oleh petani juga berkaitan dengan konteks sosial petani. Dalam berteologi harapan, perhatian pada relasi sosial menjadi penting dalam rangka menjadi rekan untuk mengerjakan harapan. Bagi masyarakat Jawa, kerukunan akan menata kehidupan dalam berelasi, di mana terdapat menjaga kepentingan banyak orang. Pengaruh penerapan prinsip rukun dalam masyarakat Jawa amat kuat. Implikasinya, tentu masyarakat Jawa menjadi menghindari konflik yang sifatnya terbuka. Demi menjaga kerukunan, masyarakat Jawa akan berusaha ber*ethok-ethok* dan menyesuaikan. Di dalam masyarakat Jawa, berlaku rukun membutuhkan sikap batin. Sikap batin ini menjadi upaya

---

<sup>193</sup> Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, 58–59.

merawat kerukunan. Melihat dinamika tersebut, dapat dikatakan bahwa orang Jawa akan menjaga perasaan orang lain, termasuk menjaga ketentraman dengan memendam sendiri apa yang dirasakan. Dalam konteks pertanian, Trisno Harjono menyebutkan, “*rasa tentram, bisa mengurus sawah dan punya padi,*”<sup>194</sup> Ketentraman menjadi tujuan penting dalam masyarakat Jawa. Untuk mewujudkan ketentraman, masyarakat Jawa akan berusaha menjaga relasi sosial dengan kerukunan. Bayu menyebutkan, “*Di sawah itu bisa tentram, mengurus tanaman bertemu teman,*”<sup>195</sup> Perjumpaan antar teman menjadi tindakan untuk merawat ketentraman, tentu meski ada *ethok-ethok*. Dalam hal ini, ada momen untuk berteologi harapan dengan memperhatikan falsafah Jawa menjaga harmoni hidup bersama.

Berteologi harapan memunculkan kesadaran akan pengalaman kegagalan panen untuk direspon secara kreatif dan aktif. Bayu menyebutkan, “*Yang jelas ya jadi malas, jadinya ragu. Mau bagaimana, kalau menanam kembali ada risiko, iya kalau panen, kalau tidak ? Itu yang dipikirkan,*”<sup>196</sup> Penjelasan tersebut menjadi gambaran bahwa kegagalan panen berimplikasi pada penderitaan petani. Ada kesadaran awal, bahwa kegagalan panen membuat ragu dan malas. Tapi, ketika memperhatikan harapan akan masa depan bertani yang dapat diungkapkan dengan keberhasilan panen. Maka, menjadi penting untuk intropeksi diri. Ada pengenalan diri sekaligus kemauan untuk meneliti kembali tindakan dalam bertani. Lebih lanjut, Maryadi mengatakan “*Minat jadi tidak minat, membuat malas, Mas. Putus asa ya putus asa, rasanya sedih.*”<sup>197</sup> Dengan demikian, menjadi perlu untuk memperhatikan kerugian petani dalam bertani. Apalagi, ketika bertani harus berutang dan mengerjakan sawah milik orang lain. Seorang petani bisa merasakan penderitaan dalam berbagai lini, mulai dari perasaan bersalah hingga kefrustrasian. Kejujuran untuk mengakui itu semua menjadi perlu. Selanjutnya, akan berdampak pada tindak lanjut yang tepat berdasarkan kegagalan panen yang dialami.

Selain itu, intropeksi diri dalam bertani menjadi tampak dalam kepekaan akan lingkungan sekitar. Jadi, bertani juga memperhatikan aspek keberlanjutan, di mana terdapat upaya kreatif memaksimalkan potensi supaya bisa berjuang di musim tanam selanjutnya. Bayu menyebutkan, “*Kadang, ketika gagal panen menjadi melihat kembali apa yang sudah terjadi. Ketika menanam kemarin apakah ada yang keliru atau kurang,*

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>195</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>196</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>197</sup> Wawancara dengan Maryadi, 05 Maret 2023 di Rumah Maryadi

*jadi gagal panen harus tetap berjalan menanam kembali.*"<sup>198</sup> Lebih lanjut, tentang pandangan baik itu juga memunculkan keinginan. Di mana, ada tindakan yang dilakukan dengan menanam kembali. Trisno menyebutkan, "*keinginan besok ketika menanam lagi bisa panen, Mas. Itu jadi pengharapan, Mas.*"<sup>199</sup>

#### 4.6 Pandangan Masa Depan tentang Panen dalam Kegagalan Panen

Teologi harapan memiliki pandangan akan masa depan yang mewujudkan dalam tindakan menanam kembali. Di mana, terdapat trasendensi dalam mewujudkan janji Allah yang direflesikan dalam hal panen. Panen dilihat sebagai masa depan, sebuah kondisi yang perlu diupayakan. Memperhatikan peristiwa kebangkitan Yesus, ada janji Allah yang nyata terjadi. Selanjutnya, janji tersebut perlu ditindaklanjuti, di mana Allah juga terlibat dalam karya perwujudan Kerajaan Allah melalui proses menuju panen. Bentuk berteologinya menjadi berdasarkan pengalaman kegagalan panen yang di dalamnya ada harapan melalui tindakan. Keberadaan kegagalan tidak ditolak, tapi diterima sembari mengolah diri untuk semakin kreatif dari dalam kegagalan yang terjadi.

##### 4.6.1 Panen sebagai Harapan yang Dikerjakan

Ketika memperhatikan hasil penelitian lapangan, narasumber menekankan tentang pandangan mengenai Tuhan dalam peristiwa gagal panen. Pandangan tersebut berkaitan dengan harapan bahwa akan ada panen di musim selanjutnya. Senada dengan hal tersebut, ada pengharapan dan harapan tersebut terkait masa depan bersama penyertaan Tuhan menurut narasumber. Pendapat mengenai harapan itu menjadi gambaran akan keterlibatan Tuhan dalam proses pertanian dari petani. Harapan menjadi daya hidup dan kelola untuk narasumber melanjutkan bertani. Secara prinsip, harapan bisa menolong narasumber dari frustrasi. Pengertian harapan dalam kegagalan panen berkaitan dengan Yesus yang hadir untuk memberikan topangan dan pengharapan akan panen. Ada teologi harapan dalam kegagalan panen yang memberdayakan.

Harapan akan masa depan tidak dinantikan, tapi dikerjakan. Harapan memerlukan keterlibatan dalam mengerjakan masa depan itu menjadi karya nyata atas kesungguhan dalam berpengharapan. Harapan akan masa depan dalam bertani bernada membangun. Waluyo mengatakan, "*harapannya tahun berikutnya diberi yang lebih,*"<sup>200</sup> Bentuk refleksi

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan Bayu Hardono, 06 Maret 2023 di Rumah Bayu Hardono

<sup>199</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>200</sup> Wawancara dengan Waluyo, 06 Maret 2023 di Rumah Waluyo

harapan itu menjadi energi untuk daya kreasi masa kini. Tentunya dengan memiliki kesadaran bahwa masa depan yang indah itu perlu dikerjakan dalam tindakan nyata masa kini, tidak hanya dinantikan saja kedatangannya. Lebih lanjut, Trisno Harjono menyebutkan, *“banyak harapan yang dilakukan ketika menanam,”*<sup>201</sup> Menanam dalam peristiwa kegagalan panen menjadi kata kunci penting berkaitan dengan harapan akan masa depan, dalam hal ini panen. Dalam menanam, ada manifestasi teologi harapan di tengah kegagalan panen. Upaya tersebut mewujud dalam tindakan yang menghadirkan serta mengupayakan masa depan (panen) dengan mengerjakan karya nyata tentang Kerajaan Allah (mengupayakan perawatan, bahkan menanam kembali).

#### 4.6.2 Panen sebagai Pandangan Baru tentang Menanam

Dalam pandangan petani, menanam merupakan kegiatan penting. Refleksi mengenai masa depan dalam konteks kegagalan panen menghidupkan tindakan menanam. Trisno Harjono menyebutkan, *“Menanam itu menyenangkan dan menentramkan, Mas. Kalau bisa panen, tidak usah membeli beras. Bisa jadi kebiasaan di sawah. Banyak yang bisa dilakukan orang di sawah. Banyak harapan yang dilakukan ketika menanam. Jadinya terasa senang, tapi ya bisanya cuma jadi tani, Mas,”*<sup>202</sup> Dari pendapat tersebut, ada nuansa akan masa depan. Di mana, tindakan menanam tidak hanya sekedar meletakkan benih saja. Tapi, tindakan menanam menjadi penuh makna sebagai upaya menyenangkan diri serta menentramkan. Untuk itu, pemaknaan baru akan menanam ketika berbicara dalam konteks kegagalan panen adalah tentang momen untuk mengenali diri. Jadi, dalam menanam ada kesempatan menggali potensi sembari menentramkan diri untuk kini, tidak melulu tentang masa panen atau masa depan. Ketentraman dan kesenangan itu dikerjakan serta menjadi nuansa masa kini yang memunculkan kreasi.

#### 4.7 Kesimpulan

Pembahasan mengenai berteologi tentu tidak hanya berangkat dari pengalaman menyenangkan saja. Ada kegagalan panen, di mana bisa menjadi konteks untuk berteologi. Pengalaman akan kegagalan panen menjadi momen untuk membangun pengharapan dalam meski dalam penderitaan. Jadi, penderitaan tidak hanya ditolak, bahkan dijadikan masalah untuk memicu konflik dalam berelasi. Tapi, dalam kegagalan ada sisi-sisi yang dapat diolah dengan memperhatikan keberagaman konteks masyarakat Jawa. Untuk itulah, kegagalan dapat menjadi inspirasi yang memunculkan kreasi serta daya ubah untuk mewujudkan harapan. Dalam harapan

---

<sup>201</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

<sup>202</sup> Wawancara dengan Trisno Harjono, 15 Maret 2023 di Rumah Trisno Harjono

tersebut terdapat pengalaman akan kegagalan panen beserta implikasinya untuk berteologi harapan di tengah kegagalan panen. Kegagalan panen dapat menjadi permenungkan untuk berteologi kontekstual. Di mana, teologi harapan Jurgen Moltmann dapat menjadi pijakan penting. Penekanannya pada mengerjakan masa depan sebagai harapan dilakukan di masa kini. Berteologi harapan di tengah kegagalan panen dilihat dalam tindakan yang dilakukan masa kini dengan memperhatikan harapan di masa depan. Masa depan untuk panen ditindaklanjuti dalam antisipasi supaya tidak gagal panen, menanam kembali, dan merawat hingga panen di musim panen selanjutnya. Hal ini berimplikasi bahwa kegagalan panen tidak menjadikan putus asa, bahkan sampai frustrasi. Kegagalan panen justru menjadi kreativitas harapan akan panen yang penuh kreasi, makna baru, dan semangat untuk bertindak dalam *memayu hayuning bawana*.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Pendahuluan

Sebagai penutup, penulis akan menyimpulkan dari kajian pertanyaan penelitian secara metode campuran di GKJ Rewulu. Untuk mempermudah, penulis akan memaparkan dalam bentuk poin-poin bahasan. Dengan memperhatikan autokritik terhadap keterbasan penulisan ini, penulis mengusulkan beberapa tindak lanjut berupa saran. Saran akan penulis bagi menjadi dua, untuk gereja dan kelompok tani.

#### 5.2 Kesimpulan

1. Bagi masyarakat Jawa, hidup tenang selalu diupayakan, bahkan ketika dalam menghadapi realita penderitaan. Pemahaman seperti dapat dijumpai dalam falsafah *nrimo ing pandhum* dan *makaryo ing nyoto*. Masyarakat Jawa menghidupi falsafah *nrimo ing pandhum*, meski dengan kesan seolah merespon dengan pasif. Akan tetapi, *nrimo ing pandhum* sebagai respon menerima merupakan sebuah kebijaksanaan, bahkan menjadi upaya pertahanan diri karena berkaitan erat dengan *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Ketahanan diri masyarakat Jawa dalam falsafah *nrimo ing pandhum* dan *makaryo ing nyoto* itu berkaitan dengan dinamika dalam masyarakat Jawa, termasuk ketika ada kegagalan panen bagi petani. Dalam hal ini, ketika gagal panen, *nrimo ing pandhum* menjadi respon, sekaligus dimaknai seiring relasi yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Itu semua, tetap dalam rangka menjaga harmoni dan ketentraman hidup bersama.
2. Gagal panen merupakan fenomena yang kompleks. Sebagai pekerjaan, bertani memang berkaitan dengan ekonomi. Namun, ketika bertani gagal, implikasinya bisa berkaitan dengan sosial, spritual, dan tentunya emosional. Petani GKJ Rewulu merespon dengan pengaruh ajaran serta dinamika perasaan yang dialaminya. Pemahaman mengenai gagal panen oleh petani menunjukkan, bahwa kegagalan panen juga peristiwa sosial. Petani berusaha mengantisipasi supaya kegagalan tidak bertambah parah, meskipun akhirnya tetap terjadi, kemudian mempengaruhi kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa kegagalan panen yang memunculkan persoalan dalam memaknai *nrimo ing pandhum*. Di mana, *nrimo ing pandhum* tidak hanya dilihat sebagai penerimaan saja, melainkan sebagai respon perlawanan.

3. Pendapat Petani GKJ Rewulu mengenai kegagalan panen memiliki kaitan dengan keberadaannya sebagai masyarakat Jawa. Ajaran masyarakat Jawa dan realita hidup yang tidak menyenangkan mempunyai pengaruh untuk terus bergumul. Pelaksanaan ajaran *nrimo ing pandhum* terus memunculkan respon yang kompleks. Di mana, ada hubungan dari sisi menerima maupun tidak menerima terhadap keadaan. Mekanisme penerimaan itu berdasarkan pada upaya untuk bersabar, ikhlas, bahkan introspeksi diri terhadap proses yang sudah dilalui. Mengenai sisi mengeluh, terdapat kekecewaan, putus asa, bahkan frustrasi dalam menghadapi kenyataan kegagalan panen. Mengenai kegagalan panen yang terjadi, petani berusaha melihat kondisi relasi sosial yang ada. Di mana, ada pemilik sawah dan pekerja sawah saja. Akhirnya, ketika gagal panen, relasi kuasa itu akan memunculkan persoalan, bahkan hilangnya kepercayaan. Ketergantungan pekerja sawah dan pemilik sawah akan membuat petani mengalami frustrasi. Namun, pada sisi lain, bentuk kegagalan panen itu menjadi momen untuk memperlihatkan pekerjaan yang sudah diupayakan. Di mana, petani berusaha merawat dan memberikan pupuk pada tanaman padi, meski hasilnya tetap gagal panen.
4. Petani dalam merespon kegagalan panen memunculkan respon *ethok-ethok*. Dalam hal ini, *ethok-ethok* itu dilakukan karena petani yang merupakan masyarakat Jawa tidak mau berkonflik secara terbuka. Untuk menghindari konflik itu, respon yang dinormalisasikan adalah menerima, meski ketika tidak menerima tetap akan berusaha terlihat untuk tetap menerima keadaan. Pihak yang paling menderita dalam relasi yang *ethok-ethok* ini adalah petani yang menjadi buruh saja, meski petani pemilik sawah juga akan *ethok-ethok* juga untuk tetap merasa menerima. Namun, petani yang menjadi buruh akan merasakan sungkan, terpaksa harus mengalami perlakuan yang tidak nyaman, meski itu tidak nampak secara langsung. Perlakuan tersebut dapat berupa berkurangnya rasa percaya diri, hingga hubungan sosial yang terhambat. Tentu, itu semua karena adanya respon *ethok-ethok* menerima, dalam rangka menjaga harmoni dalam berelasi. Berusaha menerima, tentu berbeda dengan menerima. Di mana, nantinya ada *ethok-ethok* dalam proses menerima realita. Itu semua dalam rangka menjaga hubungan. Bagi masyarakat Jawa, hubungan yang harmonis dan tentram adalah tujuan penting. Penerimaan bisa saja dilakukan sebagai perawatan atas hubungan yang harmonis itu. Oleh karena itu, melihat pendapat Petani GKJ Rewulu menjadi perlu juga memperhatikan konteks sosial dan hubungan relasi kuasa yang ada dalam masyarakat.

5. Masyarakat Jawa juga memiliki hubungan hirarkis, di mana keberadaannya turut berperan dalam menentukan respon petani ketika mengalami kegagalan panen. Petani bisa saja sulit terbuka karena sungkan. Tapi, tidak menutup kemungkinan kegagalan panen menjadi momentum perlawanan dengan respon menerima agar keberadaannya sebagai pekerja sawah diperhitungkan. Dalam artian, proses bertani tidak hanya mengandalkan petani saja, tapi ada realita alam yang tidak bisa dikendalikan. Tentunya, juga keberadaan hama beserta faktor tanaman padi yang ditanam. Respon menerima menjadi jeda, di mana ada momen untuk intropeksi dalam menghadapi realita kegagalan panen yang merugikan banyak pihak.
6. Penulis memperhatikan bahwa pendapat Petani GKJ Rewulu mengenai kegagalan panen mempunyai peran penting dalam mereka menentukan sikap. Sikap menyerah atau bertahan, bahkan menjadi putus asa dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk pendapat dan perasaan terhadap kegagalan panen beserta relasi sosial yang ada dalam masyarakat. Pengajaran akan nilai dan pedoman hidup dalam merespon penderitaan semacam gagal panen dapat muncul dari pendapat petani. Petani yang mengharapkan panen berhasil, bahkan dengan modal yang tidak sedikit. Tentunya memiliki perhatian terhadap kegagalan panen beserta implikasinya terhadap kehidupan mereka. Berkaitan dengan dinamika masyarakat Jawa, kegagalan panen juga menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mengimplementasikan kedua kaidah penting, yaitu hormat dan rukun. Dalam proses mengalami kegagalan panen, kedua prinsip itu dilaksanakan, bahkan dapat dikatakan meski dengan penuh pengorbanan. Proses berempati itu, kadang diwarnai dengan perasaan sungkan. Akan tetapi, tetap dalam rangka menghormati sekaligus berbela rasa ketika mengalami kegagalan panen.
7. Petani GKJ Rewulu yang mengalami kegagalan merespon dengan beragam. Paling tidak, terdapat dua gambaran respon, yaitu bersyukur dan tidak bersyukur ketika mengalami kegagalan panen. Oleh sebab itu, pendalaman wawancara bermanfaat memberikan pemahaman mengenai pendapat petani tentang gagal panen, termasuk sikap dan nilai yang dihidupi oleh mereka. Petani menyebutkan tentang harapan, perasaan, hingga antisipasi yang mereka lakukan ketika menghadapi kegagalan panen. Pada situasi tersebut, implikasinya juga berkaitan dengan aspek kerohanian petani Kristen, di mana mereka merupakan jemaat GKJ Rewulu. Dalam kegagalan panen, nilai Kristiani beserta sumbernya dimunculkan oleh petani dengan harapan menopang ketika menghadapi penderitaan. Ketakutan dan keputusan berjumpa dengan harapan, respon seperti itu tidak dapat dipisahkan ketika berbicara tentang kegagalan

panen. Selanjutnya, terhadap kegagalan panen, petani menganggap itu sebagai upaya berefleksi, termasuk untuk introspeksi diri dan bersabar terhadap kenyataan yang terjadi. Namun, di sisi lain, keadaan itu menjadi penderitaan yang tidak dapat dihindari, bahkan penderitaan yang memiliki banyak implikasi. Sebab, kegagalan panen bisa berpengaruh terhadap kehidupan bertani selanjutnya. Di mana, ada keenganan bertani hingga pada kefrustrasian atas kegagalan yang dialami. Kegagalan panen membawa pembelajaran, bahwa pengharapan dan kesabaran diperlukan, meski dalam menjalani penuh dengan keluhan.

8. Keberadaan kegagalan tidak dihindari, tapi dikelola hingga memunculkan introspeksi diri untuk berkreasi dari dalam kegagalan. Itu semua terwujud dalam harapan. Harapan bagi petani yang mengalami kegagalan panen itu sangat penting. Petani terbuka dengan peristiwa kegagalan panen, sekaligus memaknainya dengan berpengharapan. Tentu, untuk panen di musim tanam selanjutnya. Tidak hanya diam saja, melainkan berusaha menanam kembali dan merawat. Selanjutnya, dapat menjadi refleksi teologi dalam konteks kegagalan panen mengenai harapan. Harapan yang dikerjakan itu senada dengan pemikiran Jurgen Moltmann. Di mana, harapan akan masa depan bukan hanya untuk dinantikan saja. Melainkan, harapan itu diwujudkan nyata dan dikerjakan secara konkret saat ini juga. Teologi pengharapan di peristiwa kegagalan panen dengan tegas menunjukkan adanya upaya untuk mengerjakan sawah, di mana ada tindakan merawat danantisipasi. Harapan untuk bisa panen dikerjakan, bahkan dengan kesungguhan hati. Sikap mengerjakan harapan itu menjadi nilai sekaligus refleksi dalam kegagalan panen. Memperhatikan dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan sikap Petani GKJ Rewulu dalam merespon kegagalan panen, falsafah Jawa *nrimo ing pandhum*, dan ajaran Kekristenan dalam merespon penderitaan saat mengalami kegagalan panen memiliki hubungan yang kuat. Hubungan keterkaitan sikap Petani GKJ Rewulu dalam merespon kegagalan panen, falsafah Jawa *nrimo ing pandhum*, dan ajaran Kekristenan dalam merespon penderitaan saat mengalami kegagalan panen menjadi kuat karena semua itu berbicara tentang hibriditas masyarakat Jawa. Hibriditas masyarakat Jawa ini perlu disadari, tentu menjadi potensi, sekaligus tantangan kehidupan. Sebagai silang budaya, tidak hanya dari unsur ajaran Kekristenan dan ajaran masyarakat Jawa saja, hibriditas dalam masyarakat Jawa muncul dalam berbagai bentuk seperti sikap dan tindakan. Sikap dan tindakan masyarakat Jawa sebagai respon atas kegagalan panen menjadi bentuk dari hibriditas masyarakat Jawa, di mana paling tidak dimunculkan dari keterkaitan sikap Petani GKJ Rewulu dalam merespon kegagalan panen, falsafah Jawa

*nrimo ing pandhum*, dan ajaran Kekristenan dalam merespon penderitaan yang memiliki keterikatan kuat.

### 5.3 Saran

Dalam menulis tulisan ini, penulis menyadari kekurangan yang belum dibahas. Penulis hanya berfokus pada masalah kegagalan panen, padahal falsafah *nrimo ing pandhum* memiliki konteks terbentuk hingga memerlukan kajian yang mendalam. Falsafah *nrimo ing pandhum* tetap terbuka pemaknaannya, memang menjadi refleksi yang dinamis dalam masyarakat Jawa. Di mana, tulisan ini tidak bisa membahas tema-tema lain seperti jodoh, rezeki, dan umur. Selain itu, permasalahan kegagalan panen merupakan permasalahan yang kompleks, perjuangan petani tidak hanya bertani saja. Jika dilihat lebih lanjut, secara ekonomi dan pemanfaatan teknologi, petani memerlukan pendampingan. Dalam bertani, perkembangan petani ketika merespon kegagalan panen dapat dilihat secara menyeluruh. Terdapat realita bahwa petani diperhadapkan dengan konteks relasi sosial hingga relasi kuasa dalam masyarakat Jawa. Bentuknya dapat menjadi kuasa yang terselubung, bahkan menjadi kewajaran dan tulisan ini belum berhasil memunculkannya.

Saran lain, berkaitan dengan persoalan gereja dalam membangun teologi harapan. Petani tidak bisa berjuang sendirian, perlu upaya gereja dalam memunculkan pengajaran dengan nuansa teologi harapan di tengah kegagalan panen. Bagi GKJ Rewulu, pengalaman kegagalan panen dapat menjadi konteks penting untuk merefleksikan teologi harapan. Jadi ada pengajaran dan pelayanan yang menekankan berteologi harapan di tengah kegagalan. Berteologi harapan tidak hanya bagi petani saja, tapi bagi jemaat dalam krisis untuk tetap berdaya dan memberdayakan. Selanjutnya, permasalahan kegagalan panen yang dialami oleh petani memiliki kekhasan. Di mana, setiap kasus bisa saja berbeda. Untuk itu, kepedulian gereja diperlukan, dalam hal ini gereja dengan tugas dan panggilannya. Meski, jemaat tidak banyak yang jadi petani, justru dalam kondisi minoritas itu perlu perhatian dalam bentuk pembinaan dan pendampingan ekonomi jemaat. Dalam hal ini, tulisan ini dapat menjadi saran dan metodologi yang digunakan dapat untuk melakukan kajian terhadap persoalan gereja.

Dalam bertani, petani tidak bertani sendirian, ada peran kelompok tani. Perjuangan kelompok tani tidak hanya berkaitan dengan dinamika pertanian secara materi saja, tapi perlu pembekalan secara motivasi dan moral. Untuk itu, keberadaan kelompok tani dapat dimaksimalkan dengan adanya pembinaan berbasis keagamaan, bahkan memperhatikan aspek sosial. Bentuknya dapat berupa bimbingan maupun pendampingan. Sebagai penutup, tentu penulis menyadari bahwa tulisan ini belum menunjukkan perjuangan masyarakat Jawa dalam menghidupi

falsafah *nrimo ing pandhum* ketika berhadapan dengan realita hidup lainnya. Untuk itu, kajian selanjutnya terbuka dan perlu untuk didalami lebih lanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Rofiq. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 15, no. No. 2 (2019).
- A.M. Hunter. *Yesus, Tuhan, Dan Juru Selamat*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1976.
- Asti Musman. *Nrimo Ing Pandhum : Bahagia Ala Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Jawi, 2021.
- BPS Kabupaten Sleman. *Kecamatan Godean Dalam Angka : Godean Subdistrict in Figures 2022*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman, 2022.
- Cahyarini, M. E. "'Narimo Ing Pandum' Di Tengah Himpitan Pandemi." *Unika*, 2021. Unika: <https://news.unika.ac.id/2021/01/narimo-ing-pandum-di-tengah-himpitan-pandemi/>.
- Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya, 1989.
- D Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 3* Terj. L. T. Gamadhi Dkk. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.
- Dalai Lama dan Howard C. Cutler, M.D. *Seni Hidup Bahagia : Buku Petunjuk Untuk Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Dicky Sofjan, Muhammad Wildan (Editor). *Virus, Manusia, Tuhan : Refleksi Lintas Iman Tentang Covid - 19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman. "Cegah Serangan Hama Tikus, Petani Di Moyudan Lakukan Gropyokan Masal," March 5, 2019. <https://pertanian.slemankab.go.id/core/cegah-serangan-hama-tikus-petani-di-moyudan-lakukan-gropyokan-masal/>.
- Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman. "GELIAT PARA PEJUANG PANGAN, MENGHALAU SERANGAN OPT," August 19, 2020. <https://pertanian.slemankab.go.id/core/geliat-para-pejuang-pangan-menghalau-serangan-opt/>.
- Dinda Ainul Fitria, M. Irfan Riyadi. "Strategi Coping Stres Pada Petani Melon Pasca Gagal Panen Di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo." *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* Vol 3, no. No 1 (2022).
- Dwiatmo Kartiko. Petani Padi dan PEJ GKJ Rewulu 2022, February 7, 2023.
- Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- G. Muller. *The Kingdom And The Power : The Theology of Jurgen Moltmann*. London: SCM Press Ltd, 2000.

- Gunasasmita. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009.
- Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari. *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014.
- Iswandi, A. *Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap Nrimo Dalam Novel Nenek Hebat Dari Saga Karya Yoshichi Shimada*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- James C. Scott. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven, Connecticut 06520, Amerika Serikat: Yale University Press, 1990.
- . *Moral Ekonomi Petani: Pergerakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara (Jakarta: LP3ES, 1981)*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- “James C. Scott: Dominasi dan Perlawanan Terhadapnya (Moral Ekonomi, Pembangkangan Sunyi, hingga ke Anarkisme) – Nalarasa,” November 30, 2020. <https://nalarasa.com/2020/11/30/james-c-scott-dominasi-dan-perlawanan-terhadapnya-moral-ekonomi-pembangkangan-sunyi-hingga-ke-anarkisme/>.
- Jurgen Moltmann. *The Church the Power of the Spirit Terj. Margaret Kohl*. Amerika: SCM Press Ltd, 1977.
- . *Theology of Hope Terj. James W. Leitch*. Amerika: SCM Press Ltd, 1967.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuswaya, A., & Ma'mun, S. “Misinterpretation of Patience: An Analytical Study of Nerimo Concept within Indonesian Muslim Society.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10, no. No. 1 (2020).
- Maharani, R. “Penerapan Falsafah Narimo Ing Pandum Dalam Pendekatan Person Centered Untuk Mengatasi Depresi Remaja.” *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2018).
- Mark. R Woodward. *Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, Terj. Hairus Salim HS*. Yogyakarta: Penerbit LkiS, 1999.
- Niels Mulder. *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Novariany, K. *Motif Self-Silencing Pada Orang Jawa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019.
- Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. *Kearifan Lokal Keunggulan Global Cakrawala Baru Di Era Globalisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Patricia Leavy. *Research Design : Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guildford Press, 2023.

- “Pemerintah Kabupaten Sleman » Karakteristik Wilayah.” Accessed March 26, 2023.  
<http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/karakteristik-wilayah>.
- R. Bauckman. *Teologi Mesianis : Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sastrosupono, M., Supriyadi. *Sinkretisme Dan Orang Kristen Jawa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984.
- Scott, James C. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Shoni Rahmatullah Amrozi. “Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward.” *Jurnal Fenomena* Vol. 20, no. No. 1 (2021).
- Silvia Maudy Rakhmawati. “Nrimo Ing Pandhum Dan Etos Kerja Orang Jawa : Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.” *Jurnal Pancasila* Vol. 3, no. No. 1 (2022).
- Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa. *PPA GKJ : Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019 (Tanya-Jawab)*. Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2020.
- Sinode GKJ. *Tata Gereja GKJ*. Salatiga: Sinode GKJ, 2015.
- Suliadi. “Resistensi Petani Terhadap Pertambangan Pasir Besi Di Karangwuni Kulon Progo.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol 9, no. No 2 (2015).
- Suwardi Endraswara. *Berpikir Positif Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016.
- . *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretiket Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- . *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2012.
- . *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2013.
- Zakaria Ngelow, dkk (editor). *Teologi Bencana : Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Makasar: OASE INTIM, 2006.